

PROYEKSI MASA DEPAN  
MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB  
DALAM *TAFSÎR AL-MISHBÂH*

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Starta Dua  
untuk memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:  
MUHAMMAD TAUFIQURROHMAN  
NIM: 212510059

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR`AN  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M./1446 H.



## ABSTRAK

Tesis ini meneliti tentang proyeksi masa depan dalam Al-Qur`an menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*. Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu penafsir yang mengatakan bahwa prediksi masa depan merupakan salah satu aspek mukjizat Al-Qur`an. Semua peristiwa yang disampaikan Al-Qur`an jauh sebelum kejadian (baik yang sudah terjadi maupun belum terjadi) merupakan peristiwa ghaib yang harus diyakini dan menjadi mukjizat Al-Qur`an. Dalam Al-Qur`an ditemukan banyak ayat yang terindikasi berbicara tentang prediksi dan informasi masa depan, namun dalam karya ilmiah ini enam daripadanya menjadi pembahasan; tentang jasad Firaun yang awet dan tidak rusak, kemenangan Bangsa Romawi terhadap Bangsa Persia, kematian Abu Lahab dan istrinya, kendaraan masa depan, sampai keluarnya binatang *dabbah* sebelum hari kiamat tiba.

Tesis ini mendukung pendapat Muhammad Quraish Shihab yang dalam bukunya (termasuk *Tafsîr Al-Mishbâh*) mengatakan bahwa semua peristiwa yang terjadi setelah Al-Qur`an bercerita dalam ayat sebelum kejadiannya adalah bagian dari aspek mukjizat Al-Qur`an. Hal ini menjadi menarik ketika ada pendapat ulama lain seperti Manna Al-Qattan, yang pendapatnya mengatakan bahwa peristiwa ghaib (proyeksi masa depan) bukan bagian dari aspek mukjizat Al-Qur`an. Hasil dari penelitian ini bahwa Al-Qur`an adalah mukjizat terbesar dari dulu hingga saat ini bahkan sampai masa-masa yang akan datang dengan beragam aspeknya, dan salah satunya adalah pemberitaan ghaib atau proyeksi masa depan.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tematik (*maudhû`î*), dikarenakan metode tersebut lebih mudah untuk memahami masalah. Metode ini secara rinci akan mengumpulkan ayat-ayat dengan permasalahan yang sama, kemudian semuanya diletakkan di atas satu judul lalu ditafsirkan dengan metode tematik dari beragam penafsiran, sebagaimana yang digariskan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi.



## ABSTRACT

This thesis examines the future projections in the Qur'an according to Muhammad Quraish Shihab in *Tafsîr Al-Mishbâh*. Muhammad Quraish Shihab is one of the interpreters who says that predicting the future is one of the aspects of the miracle of the Qur'an. All events that are conveyed by the Qur'an long before the event (both those that have happened and those that have not yet happened) are supernatural events that must be believed and become miracles of the Qur'an. In the Qur'an, there are many verses that are indicated to talk about future predictions and information, but in this scientific work six of them are discussed; about the pharaoh's durable and incorruptible body, the victory of the Romans over the Persians, the death of Abu Lahab and his wife, the vehicle of the future, and the coming out of *the dabbah* before the Day of Resurrection.

This thesis supports the opinion of Muhammad Quraish Shihab who in his book (including *Tafsîr Al-Mishbâh*) said that all events that occur after the Qur'an is narrated in the verse before the event are part of the miraculous aspect of the Qur'an. This becomes interesting when there is the opinion of other scholars such as Manna Al-Qattan, who argues that supernatural events (future projections) are not part of the miraculous aspect of the Qur'an. The result of this research is that the Qur'an is the greatest miracle from the past to the present and even to the future with its various aspects, and one of them is supernatural news or future projections.

The method used by the author in this study is thematic (*maudhû'î*), because the method is easier to understand the problem. This method will collect verses with the same problem in detail, then all of them will be placed on a single heading and then interpreted by thematic methods of various interpretations, as outlined by Abdul Hayy Al-Farmawi.



## تجريدي

تبحث هذه الرسالة في الاسقاطات المستقبلية في القرآن الكريم وفقا لمحمد قريش شهاب في تفسير المشبة. محمد قريش شهاب هو أحد المفسرين الذين يقولون إن التنبؤ بالمستقبل هو أحد جوانب معجزة القرآن. جميع الأحداث التي ينقلها القرآن قبل الحدث بوقت طويل (سواء تلك التي حدثت أو تلك التي لم تحدث بعد) هي أحداث خارقة للطبيعة يجب تصديقها وتصحيح معجزات للقرآن. في القرآن ، هناك العديد من الآيات التي يشار إليها للحديث عن التنبؤات والمعلومات المستقبلية ، ولكن في هذا العمل العلمي تمت مناقشة ستة منها. عن جسد الفرعون المتين وغير القابل للفساد ، وانتصار الرومان على الفرس ، وموت أبي لهب وزوجته ، ومركبة المستقبل ، والخروج من الدبة قبل يوم القيامة.

تدعم هذه الأطروحة رأي محمد قريش شهاب الذي قال في كتابه (بما في ذلك تفسير المشبة) إن جميع الأحداث التي تحدث بعد سرد القرآن في الآية قبل الحدث هي جزء من الجانب المعجزي للقرآن. يصبح هذا مثيرا للاهتمام عندما يكون هناك رأي علماء آخرين مثل من القطان ، الذي يجادل بأن الأحداث الخارقة للطبيعة (الاسقاطات المستقبلية) ليست جزءا من الجانب المعجزي للقرآن. نتيجة هذا البحث أن القرآن هو أعظم معجزة من الماضي إلى الحاضر وحتى إلى المستقبل بجوانبه المختلفة ، وأحدها أخبار خارقة للطبيعة أو إسقاطات مستقبلية.

الطريقة التي استخدمها المؤلف في هذه الدراسة هي طريقة موضوعية .لأن الطريقة أسهل في فهم المشكلة. ستقوم هذه الطريقة بجمع الآيات التي لها نفس المشكلة بالتفصيل ، ثم يتم وضعها جميعا في عنوان واحد ثم تفسيرها بطرق

موضوعية من مختلف التفسيرات ، كما أوضحها عبد الحى الفرماوي.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Taufiqurrohman  
Nomor Induk Mahasiswa : 212510059  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Proyeksi Masa Depan Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 3 September 2024



Muhammad Taufiqurrohman



## **TANDA PERSETUJUAN TESIS**

### **PROYEKSI MASA DEPAN MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**

#### **TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Starta Dua  
untuk memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)**

**Oleh:  
MUHAMMAD TAUFIQURROHMAN  
NIM: 212510059**

**Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diajukan  
Jakarta, 3 September 2024**

**Pembimbing I**



**Dr. H. Abd. Muid N., M.A.**

**Pembimbing II**



**Dr. H. Badru Tamam, M.A.**

**Mengetahui:  
Ketua Program Studi**



**Dr. H. Abd. Muid N., M.A.**



## TANDA PENGESAHAN TESIS

### PROYEKSI MASA DEPAN MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Taufiqurrohman  
Nomor Induk Mahasiswa : 212510059  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:  
21 Oktober 2024

NO	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.	Penguji I	
3	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Penguji II	
4	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Badru Tamam, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 30 November 2024

Mengetahui,  
Program Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

### B. Vokal Panjang

آ	â (a panjang)	او	Aw
إِي	î (i panjang)	اي	Ay
وَا	û (u panjang)		

Catatan:

1. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ, ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *atau û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri‘ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang alif + lam (لا) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta’ marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء

*sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Segalanya atas limpahan nikmat, karunia, kesempatan, dan semangat serta rasa pantang menyerah yang diberikan sehingga penulisan tesis sebagai tugas akhir perkuliahan di kampus PTIQ tercinta ini dapat diselesaikan. Solawat dan salam kepada Nabi Muhammad Manusia utusan Tuhan yang mendapat tugas kenabian untuk berdakwah, mengajak manusia menuju jalan yang benar, yaitu ajaran untuk menyembah Allah yang Esa, tunggal yang tidak ada Tuhan selain daripada-Nya.

Tesis ini sangat biasa dan pasti tidak sebagus karya-karya mahasiswa yang lain, namun penulis berharap karya kami ini bisa memberikan tambahan manfaat buat mereka yang membutuhkannya. Penulis sangat menyadari dengan keterbatasan dan kemampuan yang ada, sehingga inilah karya bahagia yang bisa penulis persembahkan dan suguhkan. Tanpa dukungan, arahan, dan support dari orang-orang hebat, bisa jadi tesis ini belum selesai dan jadi. Merekalah orang-orang hebat dan luar biasa yang dorongan dan dukungannya menjadi pemantik semangat penulis untuk menyelesaikan tugas ini. dengan usainya tesis ini berarti usai pula kisah perjalanan perkuliahan di PTIQ Program Studi Magister Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, dan mudah-mudahan bisa berlanjut pada kisah perjalanan berikutnya, yakni, aamiin.

Oleh karenanya penulis ingin mengucapkan ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang membantu penulis mengikuti rangkaian kegiatan perkuliahan dari mulai pendaftaran awal kuliah sampai dengan pendaftaran untuk sidang tesis ini. Mohon

maaf jika penulis tidak bisa membalas semua, tapi minimal untaian doa terucap semoga Allah membalas semua kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin. Ucapan ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta beserta seluruh jajaran pengurus Yayasan Universitas PTIQ Jakarta.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. atas kepemimpinannya.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Dr. H. Abd. Muid Nawawi, M.A. Semoga pengabdian Bapak selama ini menjadi amal jariyah dan diberkahi Allah Swt.
4. Pembimbing I, Dr. H. Abd. Muid Nawawi, M.A. dan Pembimbing II, Dr. H. Badru Tamam, M.A yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing serta mengarahkan dalam penyusunan tesis ini.
5. Dosen Penguji WIP
6. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen dan Karyawan yang memberikan banyak kemudahan dan fasilitas dalam penyelesaian tesis ini.
7. Ibu tercinta (Homisah), orang nomor satu yang penulis cinta, utamanya manusia yang harus penulis berbakti kepadanya, terima kasih tiada tara atas semuanya, terkhusus doa yang selalu dipanjatkan di malam-malam harinya saat penulis tidur.
8. Para kakanda tercinta; Siti Sulastri, Siti Inayati, Siti Soleha, Siti Mathoyah, terima kasih atas semuanya. Semoga persaudaraan kita selalu terjaga hingga generasi-generasi berikutnya.
9. Terkhusus buat istri tercinta, Rosiana, bundanya M Fathi Alfathan dan M Kareem Albarra, yang telah merelakan hidupnya untuk bersanding bersama penulis dari awal kenal hingga saat ini, penulis berharap sampai surga nanti.
10. Anak-anak tersayang, M Fathi Alfathan dan M Kareem Albarra, generasi harapan ayah bunda, investasi dunia dan akhirat. Kalimat doa selalu untuk kalian berdua agar dewasa kelak punya ilmu dan harta yang banyak dan manfaat buat manusia di dunia dan akhirat.
11. Rekan-rekan di Yayasan Al-Muqorrobin dari sahabat OB dan sekuriti sampai Pembina Yayasan Al-Muqorrobin.
12. Sahabat THC di dunia maya yang luar biasa.

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xx
 BAB I    PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	13
F. Metode Penelitian.....	13
G. Kajian Pustaka.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	15
 BAB II    DISKURSUS PROYEKSI MASA DEPAN .....	 17
A. Definisi Proyeksi Masa Depan.....	17
B. Proyeksi Masa Depan Terkait Lingkungan.....	22
C. Proyeksi Masa Depan Terkait Teknologi Transportasi.....	39

D. Manfaat Proyeksi Masa Depan .....	45
1. Perencanaan dan Persiapan yang Lebih Baik .....	46
2. Meningkatkan Kesempatan Bisnis dan Inovasi.....	46
3. Mengurangi Ketidakpastian dan Stres.....	46
4. Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya .....	47
5. Peningkatan Teknologi dan Inovasi .....	47
6. Pengaruh dalam Kebijakan Publik dan Sosial.....	47
7. Peningkatan Kesadaran dan Wawasan Pribadi.....	47
8. Memfasilitasi Kolaborasi dan Koordinasi .....	48
9. Mengurangi Potensi Kesalahan dan Kegagalan .....	48
10. Peningkatan Kesejahteraan Sosial .....	48
E. Proyeksi Masa Depan dalam Kisah Al-Qur`an .....	48
 BAB III MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN <i>TAFSÎR AL-MISHBÂH</i> .....	53
A. Biografi Muhammad Quraish Shihab .....	53
B. Karya dan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab.....	57
C. Muhammad Quraish Shihab dalam Pandangan Para Tokoh..	61
D. <i>Tafsîr Al-Mishbâh</i> .....	62
 BAB III MUHAMMAD QURAISH SHIHAB.....	71
DAN <i>TAFSÎR AL-MISHBÂH</i> .....	71
A. Biografi Muhammad Quraish Shihab .....	71
B. Karya dan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab.....	75
C. Muhammad Quraish Shihab dalam Pandangan Para Tokoh..	79
D. <i>Tafsîr Al-Mishbâh</i> .....	80
 BAB IV PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG PROYEKSI MASA DEPAN DALAM <i>TAFSÎR AL-MISHBÂH</i> .....	89
A. Jasad Firaun.....	92
B. Kematian Abu Lahab .....	101
C. Penaklukan Kota Mekah .....	110
D. Kemenangan Romawi .....	124
E. Kemenangan Muslimin dalam Perang Badar.....	135
F. Kendaraan Masa Depan .....	141
G. Keluarnya <i>Dabbah</i> .....	153

BAB V	PENUTUP.....	171
	A. Kesimpulan .....	171
	B. Saran.....	172
DAFTAR PUSTAKA.....		173
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur`an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, tertulis pada mushaf, diriwayatkan secara *mutawâtir*, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nâs, membacanya dihitung sebagai ibadah. Al-Qur`an adalah mukjizat terbesar yang pernah ada dahulu, hingga saat ini, bahkan sampai masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Al-Qur`an yang merupakan mukjizat terbesar ini tidaklah mungkin dibuat oleh manusia, karena tidak ada satupun yang bisa membuat semisalnya, ia adalah perkataan Allah Swt yang berisikan kabar gembira, peringatan, membenarkan sekaligus melengkapi kitab-kitab *samawi* yang ada sebelumnya, serta menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya. Al-Qur`an tidak ada sedikit pun keraguan di dalamnya diturunkan oleh Tuhan semesta alam.<sup>2</sup>

Dalam tugas dakwah, nabi dan rasul diberikan kemampuan di luar kebiasaan manusia pada umumnya. Hal ini agar umat yang diajaknya (didakwahkan) percaya dan membenarkan kenabian atau

---

<sup>1</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr jilid 1* (juz 1-2), terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 1.

<sup>2</sup> Amin Sumawijaya, *Biarkan Al-Qur`an Menjawab*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2013, hal. 31.

kerasulannya. Sebab, banyak manusia yang tidak percaya atau tidak yakin kepada sesuatu (apalagi yang baru) kecuali diperlihatkan secara langsung kepada mereka bukti yang nyata. Bukti-bukti yang nyata tersebut adalah hal tertentu yang tidak mungkin dapat mereka -sebagai manusia biasa-lakukan. Bukti-bukti tersebut dalam bahasa agama dinamai “mukjizat”.<sup>3</sup>

Berdasarkan kisah-kisah yang tersurat dalam Al-Qur`an, Imam As-Suyuthi secara garis besar membagi mukjizat menjadi dua kelompok, yakni mukjizat *hissiyyah* (dapat ditangkap oleh panca indra) dan *aqliyyah* (hanya dapat ditangkap nalar manusia).<sup>4</sup> Mukjizat *hissiyyah* diperkenalkan oleh para nabi yang berhadapan dengan umat-umat terdahulu, seperti Nabi Musa dengan tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular untuk membungkam para penyihir Firaun.<sup>5</sup> Hal ini karena tingkat kemampuan akal serta minimnya kekuatan pandangan nalar Bani Israil pada waktu Nabi Musa diutus kepada mereka. Mukjizat-mukjizat seperti itu (*hissiyyah*) hanya dapat diperlihatkan kepada umat tertentu dan pada masa-masa tertentu.<sup>6</sup>

Berbeda dengan yang lainnya, Nabi Muhammad Saw diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Karena itu salah satu mukjizat beliau dari banyak mukjizat yang Allah berikan, yakni Al-Qur`an yang bersifat *aqliyyah*. Hal ini disebabkan mereka -manusia yang akan hidup pada masa Nabi Muhammad Saw, dan umat-umat berikutnya- mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dan kemampuan kognisi yang lebih sempurna.

Dalam bahasa yang lain, mukjizat para nabi dan rasul ada yang bersifat temporer dan ada juga yang abadi. Mukjizat Nabi Ibrahim yang jasadnya tidak terlahap api, Nabi Musa yang tongkatnya bisa berubah menjadi ular juga dapat membelah lautan, Nabi Isa yang bisa berbicara saat masih usia balita, juga dapat menyembuhkan orang yang sakit, bahkan menghidupkan orang yang mati, adalah contoh mukjizat

---

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 1996, hal. 9. Mukjizat dalam KKBI adalah kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.

<sup>4</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqân Fî Ulûm Al-Qur`ân*, jilid 2, cet III, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1995, hal. 252.

<sup>5</sup> Ahmad Izzan, *Ulûmul Qur`ân; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur`an*, Bandung: Tafakkur, 2009, hal. 140.

<sup>6</sup> Muhammad Bakr Ismail, *Dirâsah Fî Ulûm Al-Qur`ân*, Kairo: Dâr Al-Mannâr, 1991, hal. 395.



yang temporer, terjadi sekali dan setelah itu selesai tidak akan pernah terulang lagi, berbeda dengan Al-Qur`an yang abadi sepanjang masa.

Nabi Ibrahim yang sengaja dimasukkan Namrud di tengah-tengah kobaran api agar hangus terbakar, ternyata Nabi Ibrahim bisa selamat karena Allah Swt perintahkan api menjadi dingin dan tidak membakarnya. Allah Swt katakan, *“Hai api menjadi dinginlah dan jadilah keselamatan bagi Ibrahim”* (Al-Anbiyâ/21: 69).

Nabi Musa yang diutus pada saat tukang-tukang sihir kerajaan diunggulkan dan dianggap hebat, Allah Swt berikan mukjizat serta kehebatan dengan tongkat beliau yang bisa berubah menjadi ular dan menandingi (melemahkan) mereka para penyihir kerajaan.

*Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka) tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang* (Thâha/20: 69).

Nabi Isa saat terjadi kemajuan ilmu kedokteran, maka mukjizat utamanya adalah menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan biasa, yaitu menyembuhkan orang yang buta sejak dari kandungan, menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta, serta menghidupkan orang yang sudah mati.

*“(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, ‘Hai Isa putera Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada Ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa, dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: “Ini tidak lain sihir yang nyata”* (Al-Mâidah/5: 110).

Berbeda dengan Al-Qur`an yang dulu hadir, sebagai mukjizat Nabi Muhammad di saat berkembangnya kemampuan masyarakat di bidang sastra dan saat para penyair dielu-elukan, sampai saat ini masih ada dan menjadi mukjizat sepanjang masa sampai hari kiamat tiba.

Mukjizat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “Kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.” Pengertian ini tidak sama dengan pengertian di dalam istilah

agama Islam. Kata mukjizat terambil dari bahasa Arab *a'jaza-yu'jizu* yang berarti “melemahkan” atau “menjadikan tidak mampu.”<sup>7</sup>

Dalam kitab *Qâmus Idris Al-Marbuwi* dikatakan mukjizat adalah perkara yang keluar dari adat atau kebiasaan manusia, sesuatu yang diberikan Allah Swt untuk para nabi dan rasul dengan tujuan mengalahkan musuh (kaum kafir), yang bisa juga dijadikan sebagai senjata agar mereka yakin bahwa para nabi dan rasul benar-benar utusan Allah.<sup>8</sup> Pelakunya atau yang melemahkan dinamakan mu'jiz, dan apabila kemampuannya itu melemahkan pihak lain sehingga terbungkam lawannya, maka ia dinamakan mu'jizat.

Sementara itu, mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam diantaranya sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi atau rasul sebagai bukti kenabian dan kerasulannya yang ditantang kepada pihak yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.<sup>9</sup>

Pada sumber lain dijelaskan bahwa *i'jâz* (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu (lawan dari kemampuan). Apabila mukjizat telah terbukti maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (yang melemahkan). Maksud dengan *i'jâz* dalam hal ini adalah menampakkan kebenaran seseorang dalam pengakuannya sebagai seorang nabi atau rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab saat menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu Al-Qur'an. Dapat dikatakan mukjizat merupakan sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.<sup>10</sup>

Al-Qur'an yang fungsinya sebagai mukjizat mempunyai beberapa aspek, yakni dari aspek bahasa dan susunan redaksinya (*i'jâz lughawi*), aspek isyarat ilmiah (*i'jâz 'ilmi*), aspek sejarah dan pemberitaan perkara-perkara ghaib (*i'jaz tarîkhyi*), dan segi petunjuk penetapan hukum (*i'jaz tasyrî'i*).<sup>11</sup>

Muhammad Quraish Shihab mengatakan ada tiga aspek yang dapat menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an, sekaligus menjadi bukti bahwa seluruh informasi atau petunjuk yang disampaikan oleh Nabi

<sup>7</sup> Ibn Manzur, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Sadir, tt), Jilid II, hal. 369.

<sup>8</sup> Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbuwi, *Qâmus Idris Al-Marbuwi*, Jakarta: Dâr Ihyâ al-Kutub Arabiyah, tt, hal. 6.

<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'ân*, hal. 23.

<sup>10</sup> Manna Al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân*, Terj. Mudzakir, Cet. XVII, Bogor: Litera Antar Nusa, 2013, hal. 371.

<sup>11</sup> Suswanto, *Mukjizat Al-Qur'an*, Edu Riligia, 2018, hal. 33-34.

Muhammad Saw adalah benar-benar bersumber dari Allah Swt. Pertama, keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya. Kedua, pemberitaan peristiwa ghaib. Ketiga isyarat-isyarat ilmiahnya.<sup>12</sup>

Dalam surat Al-Ankabût ayat 48 Allah beritakan perihal Nabi Muhammad, *“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur`an) sesuatu kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkarimu”* (Al-Ankabût/29: 48).

Aspek pertama (isyarat ilmiah), Muhammad Quraish Shihab sendiri mengatakan tidak mudah untuk menguraikannya, sebab seorang harus mempunyai rasa Bahasa Arab yang dalam dan mempuni untuk memahaminya, karena keindahan Al-Qur`an diperoleh melalui perasaan bukan nalar. Angka-angka dalam Al-Qur`an menjadi salah satu mukjizat tentang ketelitian redaksinya. Kata “dunia” sama dengan kata “akhirat” berjumlah 115 kali disebutkan, kata “kehidupan” dan “kematian” disebutkan sama 165 kali jumlahnya, dan juga banyak kata yang lainnya.<sup>13</sup> Contoh lain, kata “*yaum*” (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk kepada bentuk plural (*ayyâm*) atau dua (*yaumaini*), jumlah keseluruhannya hanya tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan.

Aspek kedua adalah pemberitaan-pemberitaan ghaib yang akan terjadi di dunia saat hidup berlangsung dan di akhirat setelah kematian. Seperti kisah Firaun bersama pasukannya yang mengejar-ngejar Nabi Musa, lalu kemudian pada akhirnya Allah tenggelamkan Firaun di laut Merah, dan diketemukan kembali jasadnya untuk menjadi pelajaran bagi umat yang datang setelahnya, Al-Qur`an berkisah dalam banyak ayatnya. Poin pentingnya adalah ditemukannya kembali jasad Firaun (dalam keadaan utuh dan tidak rusak) jauh setelah ayatnya diturunkan. Kalau bukan karena mukjizat Al-Qur`an pasti tidak akan bisa terjadi.

Ayat 92 surat Yûnus menerangkan akan hal tersebut, bahwa jasad Firaun (yang tenggelam di laut Merah saat mengejar Nabi Musa) akan diawetkan Tuhan agar menjadi pelajaran bagi kaum yang hidup berikutnya. *“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang*

---

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, hal. 23.

<sup>13</sup> Qasim Asyur, *Buku Pintar Al-Qur`an: 1000 Tanya Jawab Dalam Al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka Hati, 2021, hal. 79.

*sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.*” (Yûnus/10: 92).

Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut, karena peristiwa itu telah terjadi sekitar 1200 tahun. Awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1898, ahli purbakala Loret menemukan di Lembah Raja-Raja Luxor Mesir, satu mumi yang dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah Firaun yang bernama Maniptah dan yang pernah mengejar Nabi Musa. Kemudian setelah itu pada saat yang berbeda tanggal 8 Juli 1907, Elliot Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut yang menutupi jasad Firaun. Apa yang ditemukannya adalah satu jasad utuh seperti yang diberitakan Al-Qur`an melalui Nabi Muhammad Saw.

Setelahnya tahun 1975 Dr. Maurice Bucaille, seorang ahli bedah asal Prancis membuat penelitian terperinci terhadap mumi Firaun yang hasilnya membuatnya terkagum-kagum, sehingga dia berkata, “Bagi mereka yang mau mencari data modern sebagai bukti kebenaran kitab suci, mereka akan menemukan penggambaran yang luar biasa di dalam ayat-ayat Al-Qur`an tentang tubuh Firaun, dan dengan mengunjungi ruang mumi di Museum Kota Kairo Mesir”.<sup>14</sup> Selain kisah ini, masih ada beberapa kita tentang pemberitaan hal-hal yang akan terjadi di masa depan (perkara ghaib).

Ketiga, isyarat ilmiahnya. Banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur`an. Misalnya diisyaratkannya bahwa cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedang cahaya bulan adalah pantulan dari cahaya matahari, (surat Yûnus 10: 5), proses terjadinya hujan (lihat surat An-Nûr ayat 43), tentang perkembangan embrio manusia (lihat surat Al-Mukminûn ayat 12-14), dan masih banyak isyarat lainnya yang tersurat dalam Al-Qur`an, jauh sebelum bisa dibuktikan secara ilmiah. Jika bukan karena Allah yang memberi tahu mana mungkin sosok Muhammad Saw mengetahuinya.

Berikut pandangan dan pendapat para ulama yang berbeda dan beragam tentang kemukjizatan Al-Qur`an: Abu Ishaq Ibrahim<sup>15</sup> dan pengikutnya dari kaum Syiah berpendapat mukjizat Al-Qur`an adalah dengan cara *sirfah*, yakni berarti pemalingan. Arti *sirfah* adalah bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menantang Al-Qur`an,

---

<sup>14</sup> Syaifuddin al-Indunisi, *Ensiklopedia Anak Muslim Edisi Istimewa*; Kilauan Mukjizat Al-Qur`an, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010, hal. 50.

<sup>15</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ibrahim al-Niḍam, ia seorang guru al-Jahiz dan tokoh Muktazilah. Kepadanya dinisbahkan golongan *Niḍâmiyah*, wafat pada khalifah Al-Mu'tasim pada tahun 220, lihat Manna Khalil al-Qattân, *Studi Ilmu-ilmu Qur`an*, terj Mudzakir, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994, cet 2, hal. 375.

walaupun sebenarnya mereka mampu. Oleh karena itu, pemalingan inilah yang luar biasa yang bagi mereka disebut mukjizat. Pendapat lain tentang *sirfah* adalah Allah Swt telah mencabut ilmu yang dibutuhkan manusia dalam bertanding, di mana pandangan atau pendapat seperti ini mendapat dukungan dari orang-orang muktazilah. Bahkan lebih jauh dari pada itu ada yang mengatakan bahwa Allah Swt telah mengalihkan perhatian umat manusia sehingga mereka tidak mempunyai keinginan untuk menyusun suatu karya yang menandingi Al-Qur`an.<sup>16</sup>

Namun pendapat tentang *sirfah* ini batil dan ditolak oleh Al-Qur`an sendiri dalam surat Al-Isrâ ayat 88: “*Katakanlah, Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.*” (Al-Isrâ/17: 88).

Ayat ini menunjukkan kelemahan mereka meskipun mereka masih mempunyai kemampuan. Seandainya kemampuan mereka telah dicabut maka berkumpulnya jin dan manusia seperti halnya dengan berkumpulnya orang-orang mati sedangkan kelemahan orang mati tidak pantas untuk disebut lagi.<sup>17</sup>

Pendapat lain ada yang mengatakan kemukjizatan Al-Qur`an karena pada *balaghah*-nya yang mencapai tingkat tinggi yang tidak ada bandingnya. Inilah pendapat ahli bahasa Arab yang gemar akan bentuk-bentuk makna hidup dalam untaian kata-kata yang terjalin kokoh dan retorika yang menarik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Imam Fakhruddin bahwa kemukjizatan Al-Qur`an terletak pada kefasihan redaksi dan kesempurnaannya dari segala bentuk cacat. Sebagian lain berpendapat segi kemukjizatan Al-Qur`an itu karena ia mengandung *badi* yang sangat unik dan perkataan orang Arab.<sup>18</sup> Point ini berbeda dengan apa yang telah dikenal dan biasa dalam perkataan umumnya orang Arab.

Golongan lain berpendapat kemukjizatan Al-Qur`an itu terletak pada pemberitaan tentang hal-hal ghaib yang akan datang yang tidak diketahui kecuali dengan wahyu, dan pada pemberitaannya tentang hal-hal yang sudah terjadi sejak masa penciptaan makhluk yang tidak

---

<sup>16</sup> Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, cet 1, hal. 36.

<sup>17</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhith fi ‘Ulûm al-Qur`ân*, hal. 261.

<sup>18</sup> Segi-segi *balaghah* yang diterangkan secara detail, panjang lebar dengan diberi misal dengan ayat-ayat Al-Qur`an dan syair. Lihat Issa J. Boullata, *Al-Qur`an yang Menakutkan*, hal. 150.

mungkin dapat diterangkan oleh Nabi Muhammad Saw yang tidak pernah berhubungan dengan perihal tulis-menulis dan baca-membaca, misalnya saja tentang perang Badar dan kemenangan Bangsa Romawi.

Rosihun Anwar menambahkan aspek mukjizat menurut Ibnu Athiyah adalah aspek mukjizat Al-Qur`an yang dilihat dari sudut runtutan ayat ayatnya. Isi Al-Qur`an jika dicermati maka akan tampak keserasian antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, sebelum atau sesudahnya akan serasi antara makna satu ayat dan ayat yang mengiringinya. Al-Qur`an merupakan mukjizat yang mengandung beragam bermacam-macam hikmah dan ilmu yang sangat dalam, dan masih banyak aspek kemukjizatan lainnya yang berkisar pada tema di atas.

Menurut Isa J Baulata mukjizat Al-Qur`an ada tiga segi atau tiga aspek: Pertama, terkandungnya kabar hal-hal ghaib yang tidak bisa dilakukan oleh manusia dan tidak ada yang menandinginya. Aspek mukjizat Al-Qur`an mengenai pemberitaan hal-hal yang ghaib ada dalam banyak ayat. Ada juga pendapat ulama yang mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur`an terletak pada kandungan kabar tentang kejadian-kejadian yang akan datang.

Kedua, pemberitaan tentang kondisi Nabi Muhammad Saw sebagai seorang yang *umi* tidak dapat membaca dan menulis. Demikian juga dengan pemberitaan mengenai kondisi beliau yang sama sekali tidak tahu menahu tentang kitab-kitab suci terdahulu baik tentang beragam kisah berita maupun riwayat mereka. Dalam keadaan seperti ini tiba-tiba beliau menyampaikan kepada khalayak ringkasan peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya dimulai sejak Allah Swt menciptakan Nabi Adam sampai diutusnya menjadi seorang Rasul. Sehubungan dengan itu disebutkan di dalam Al-Qur`an yang menjadi bukti mukjizatnya kisah tentang Adam yang mencakup permulaan penciptaan persoalan yang dihadapinya hingga pertaubatannya.

Begitu juga dengan kisah nabi-nabi sebelumnya yang tertulis dalam Al-Qur`an dan para raja yang hidup semasa nabi. Mendapat pengetahuan tentang risalah sebelumnya sewajarnya itu bisa diperoleh dari sebuah proses belajar mengajar, akan tetapi berbeda dengan Baginda Rasulullah yang tidak pernah belajar bahkan bergaul pun dengan kalangan ahli kitab tidak secara akrab, beliau tidak mungkin memperoleh pengetahuan seperti itu jika bukan melalui wahyu. Allah Swt berfirman:

*“Engkau (Muhammad) tidak pernah membaca suatu kitab pun sebelumnya (Al-Qur`an) dan tidak (pula) menuliskannya dengan*

*tangan kananmu. Sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis,) niscaya orang-orang yang mengingkarinya ragu (bahwa ia dari Allah)."* (Al-Ankabût/29: 48).

Ketiga kemukjizatan aspek *balâghah* yang indah menakjubkan dan struktur yang sangat indah dalam *balâghoh* sehingga tidak ada manusia satupun yang dapat menandinginya. Jumbuh ulama menyatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur`an terletak pada sejumlah aspek tersebut.

Al-Sabuni mengemukakan segi-segi kemukjizatan dikarenakan susunan kalimat yang indah berbeda dengan karya-karya yang lainnya, *Uslûb* yang berbeda, sifat keagungannya yang tidak memungkinkan orang mendatangkan hal yang serupa dengannya, bentuk undang-undangnya yang sangat terperinci dan sempurna mengabarkan perkara-perkara ghaib yang tidak diketahui kecuali dengan wahyu, uraiannya tidak bertentangan dengan pengetahuan umum yang telah dipastikan kebenarannya, janji, ancaman yang dikabarkan terjadi, mengandung ilmu pengetahuan memenuhi segala kebutuhan manusia berpengaruh bagi hati pengikutnya dan orang-orang yang memusuhinya.

Al-Baqilani menjelaskan menurut kemukjizatan Al-Qur`an yang paling penting terletak pada tiga aspek *balâghoh*, *uslûb*, dan pemberitaan ghaib, iya berkata, "Telah diketahui bersama bahwa adat bangsa Arab salah satunya adalah ahli *balaghah*, karena itu sudah merupakan tabiat dan bahasa mereka. Mereka tidak membutuhkan eksperimen, uji coba, atau latihan ketika mendengarkan Al-Qur`an itu. Ini yang terjadi pada ahli *balaghah* di kalangan mereka, bukan orang-orang yang terlambat dalam mempraktekannya.

Ia menambahkan, bahwa setiap orang yang membolehkan atau mengharuskan bahwa "setiap orang itu mempunyai kemampuan untuk mendatangkan/membuat semisal Al-Qur`an dari sisi ke-*balaghahan*-nya (keindahan susunan kalimat bahasa Al-Qur`an)" berarti orang tersebut tidak pernah bisa mengenal Al-Qur`an sebagai mukjizat di setiap keadaan. Seandainya kemukjizatan Al-Qur`an itu tidak selaras atau tidak kontekstual pada seluruh ilmu pengetahuan, maka pastinya ia berlaku pada setiap keadaan atau zaman yang dialami orang-orang terdahulu serta sesuai dengan khabar-khabar yang dibawa para rasul."

Kemudian ia juga menjelaskan tentang kabar-kabar atau berita tentang hal-hal ghaib seperti salah satu aspek kemukjizatan sebagaimana yang lain. Ia berkata, "Pemberitaan ghaib sebagai salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur`an. Begitu juga tidak pernah ditemukan pengganti (dari Al-Qur`an) di mana ia (Al-Qur`an) sudah

mencakup atau meliputi berbagai persoalan persoalan yang ghaib, juga mencakup tentang kejadian kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang. Maka, tidak ada jalan keluar lagi melainkan ia (Al-Qur`an) harus ditakwil terkait hal apa saja yang sudah ditetapkan sebagai sebuah ketetapan atau aturan. Juga tidak ada lagi jalan keluar melainkan harus meyakini bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan Al-Qur`an apakah itu oleh keraguan yang terdahulu dan sebagainya. Al-Qur`an juga tidak akan pernah terkotori mukjizatnya serta tidak akan bisa seorang pun menentang jalannya (Al-Qur`an).

Semua aspek tersebut tidak dimaksudkan kecuali menjadi bukti bahwa petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh Al-Qur`an adalah benar, dengan demikian manusia yakin serta secara tulus mengamalkan petunjuk-petunjuknya.

Dari ketiga aspek ini, pemberitaan tentang peristiwa ghaib akan menjadi objek bahasannya. Peristiwa ghaib yang akan terjadi dalam bahasa lain bisa disebut “Proyeksi Masa Depan”. Pada tesis ini penulis ingin lebih spesifik membahas Proyeksi Masa Depan yang sudah dan akan terjadi, dengan pendekatan *Tafsîr Al-Mishbâh* karya Muhammad Quraish Shihab.

Ghaib adalah sesuatu yang tidak diketahui, tidak nyata atau tersembunyi. Ada sekian banyak hal yang tidak mungkin diketahui manusia dalam kehidupan ini. Misalnya kapan terjadinya hari kiamat, atau kapan datangnya kematian. Dari sini terlihat bahwa ghaib bertingkat-tingkat, ada yang *nisbi*, dalam arti ia ghaib bagi seseorang tetapi bagi lainnya tidak, atau pada waktu tertentu ghaib tetapi pada waktu yang lain tidak ghaib. Misalnya dahulu orang mengetahuinya tetapi kini setelah berlalu sekian waktu tidak lagi diketahui, atau sebaliknya. Ada juga ghaib mutlak yang tidak dapat diketahui selama manusia berada di atas pentas bumi ini, atau tidak akan mampu diketahuinya sama sekali, yaitu hakikat Allah Swt.

Al-Qur`an mengungkapkan sekian banyak tentang perkara ghaib. Ia mengungkapkan kejadian masa lampau yang tidak diketahui lagi oleh manusia karena masanya telah berlalu sedemikian lama, dan mengungkap juga peristiwa masa datang atau masa kini yang pastinya belum diketahui manusia. Untuk peristiwa yang akan datang yang diungkapkan Al-Qur`an dapat dibagi dalam dua bagian pokok: *Pertama*, telah terjadi kini setelah sebelumnya Al-Qur`an menguraikan bakal terjadi. Contoh pemberitaan Al-Qur`an tentang akan terjadinya kemenangan Bangsa Romawi atas Persia pada masa sekitar sembilan tahun sebelum kejadian. *Kedua*, peristiwa masa datang yang belum lagi terjadi, seperti peristiwa kehadiran binatang yang bercakap menjelang



hari kiamat.<sup>19</sup> *“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.”* (An-Naml/27: 82).

Tentu saja peristiwa masa datang yang belum terjadi tidak dapat dijadikan bukti kemukjizatan Al-Qur`an dari aspek pemberitaan ghaibnya. Karena, bagi yang tidak percaya apa yang diungkapkan itu boleh jadi berkata “itu tidak benar”. Akan tetapi, peristiwa masa datang yang telah terbukti kebenarannya, atau peristiwa masa lampau yang tidak dikenal banyak orang pada masa turunnya Al-Qur`an dan masa yang jauh sesudahnya kemudian diungkap Al-Qur`an dapat menjadi bukti bahwa informasi tersebut datangnya pastinya bukan dari manusia, tetapi dari Allah Swt Yang Maha Mengetahui.

Suatu peristiwa yang dikaitkan dengan hukum kausalitas akan dapat menarik perhatian para pendengar. Apalagi dalam kisahnya mengandung pelajaran dan pesan-pesan dari bangsa-bangsa terdahulu yang telah musnah, maka rasa ingin tahunya akan lebih terasa menggebu.<sup>20</sup> Begitu juga dengan peristiwa-peristiwa yang masih bersifat misteri atau masa depan (walau sebagaiannya sudah pernah terjadi).

Peristiwa masa lalu yang ada dalam Al-Qur`an berkisar tentang kisah para nabi, dakwah mereka, orang-orang yang memusuhinya, juga sampai azab yang Allah Swt berikan kepada beberapa kaum karena kekafirannya. Ada juga tentang orang-orang yang bukan nabi atau tidak disebutkan kenabiannya. Dan banyak tentang perjalanan hidup dan dakwah Nabi Muhammad Saw. Adapun peristiwa masa depan tidak lepas juga dari kisah nabi terdahulu juga Nabi Muhammad (kemudian terjadi peristiwanya) dan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi.

Mukjizat Al-Qur`an memang sudah tidak diragukan lagi, baik dari segi keindahannya, atau bahkan kejadian yang telah terbukti atas apa yang diramalkan oleh Al-Qur`an. Akan tetapi, penelitian ini menurut penulis juga merupakan hal yang penting, walaupun memang kejadiannya sudah terbukti beberapa abad silam, namun penulis rasa masih relevan untuk membahas topik ini dikarenakan hikmah yang terdapat di dalamnya.

---

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an*, hal. 194.

<sup>20</sup> Manna' Al-Qattân, *Mabâhîs fi Ulûm al-Qur`ân*, cet. XIII, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004, hal. 407.

Maka dari itu pengkajian terhadap ayat-ayat yang berisi tentang prediksi masa depan yang diisyaratkan oleh Al-Qur`an sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas penulis berikan judul pada tesis ini dengan “Proyeksi Masa Depan Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah terkait tentang:

1. Apa itu pemberitaan ghaib?
2. Ayat apa saja yang memberitakan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi (proyeksi masa depan)?
3. Apakah semua proyeksi masa depan akan terjadi?
4. Apa pendapat para ulama terkait proyeksi masa depan?

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Adapun pembatasan dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peristiwa yang akan datang (proyeksi) yang diceritakan dalam Al-Qur`an, baik yang sudah dikisahkan dan itu terjadi maupun yang sudah diceritakan namun tidak atau belum terjadi, hingga sampai saat ini menjadi sesuatu yang dianggap ghaib dan rahasia yang harus diyakini.

Dikarenakan Muhammad Quraish Shihab salah satu penafsir Indonesia yang mengatakan bahwa salah satu aspek mukjizat Al-Qur`an adalah pemberitaan berita-berita ghaib (prediksi masa depan), maka pembahasan akan dipenuhi dengan pendapat beliau yang pernah ditulis atau disampaikan dalam beragam macam media walau tidak menafikan banyak juga pendapat mufassir yang lainnya.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* berbicara tentang proyeksi masa depan.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan pembatasan dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Menghimpun ayat-ayat di dalam Al-Qur`an yang terindikasi sebagai ayat-ayat prediksi masa depan yang akan terjadi.
2. Memberikan penjelasan tentang kemukjizatan Al-Qur`an ditinjau dari aspek ghaib Al-Qur`an melalui *Tafsîr Al-Mishbâh*.
3. Untuk menjelaskan fungsi adanya ayat-ayat prediksi masa depan dalam Al-Qur`an menurut *Tafsîr Al-Mishbâh*.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berupa:

1. Menambah wawasan baru tentang ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang proyeksi masa depan untuk dijadikan bahan untuk penelitian berikutnya.
2. Menambah keyakinan penulis dan pembaca akan kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur`an.
3. Menambah informasi baru terkait sejarah atau kisah perjalanan orang-orang/kaum terdahulu, yang taat maupun juga yang ingkar.
4. Mengetahui kemukjizatan Al-Qur`an yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Objek penelitian Tesis ini adalah ayat-ayat tentang prediksi masa depan. Berdasarkan objek kajiannya, maka penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (library research).

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghimpun ayat-ayat yang terindikasi sebagai ayat prediksi masa depan dan mengungkap adanya suatu peristiwa masa yang akan datang yang sudah dikisahkan dalam Al-Qur`an sebelum terjadinya. Karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang sumber primernya adalah Al-Qur`an, melalui referensi kitab-kitab tafsir, terutama karya Muhammad Quraish Syihab yakni *Tafsîr Al-Mishbâh*, dan referensi buku lainnya.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tematik (*maudhû'i*),<sup>21</sup> dikarenakan metode tersebut lebih mudah untuk memahami masalah. Metode ini secara rinci akan mengumpulkan ayat-ayat dengan permasalahan yang sama, kemudian semuanya diletakkan di atas satu judul lalu ditafsirkan dengan metode tematik dari beragam penafsiran, sebagaimana yang digariskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi.

Format dan prosedur tafsir *maudhû'i* meliputi langkah-langkahnya sebagai berikut: Pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Ketiga, menyusun runtunan ayat-ayat yang berkaitan dengan masa

---

<sup>21</sup> Metode Tematik adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki tujuan atau maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi dan sebab turunya ayat tersebut, kemudian mengguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali, hasilnya diukur dengan teori yang akurat, sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh. Lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsîr Maudhû'i dan Cara Penerapannya*, terj: Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002, Cet 1, hal. 43-44.

turunnya disertai pengetahuan tentang sebab turun ayat. Keempat, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. Kelima, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline). Keenam, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan. Kemudian mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *âm* (umum) dan yang *khâs* (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemakasaan.<sup>22</sup>

## G. Kajian Pustaka

Untuk menunjukkan posisi tulisan dan pentingnya penelitian tentang proyeksi masa depan yang terdapat dalam Al-Qur`an, penulis melakukan penelusuran kepustakaan. Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, tesis ini memiliki beberapa kategori tulisan yang memungkinkan memiliki relevansi dengan tulisan yang penulis lakukan. Pertama, tulisan-tulisan yang terkait dengan kemukjizatan Al-Qur`an, baik secara umum atau khusus. Kedua, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pemberitaan ghaib dalam Al-Qur`an dan hal-hal yang telah terjadi yang menjadi kejadian yang berulang yang menjadi sejarah akan terjadi di masa yang akan datang.

Buku yang berjudul *Mukjizat Al-Qur`an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* menjelaskan tentang pemberitaan ghaib dalam Al-Qur`an, baik itu berita ghaib tentang masa lampau atau berita ghaib pada masa datang yang terbukti.

Yahya Saleh, menulis buku *Manusia dan Alam Ghaib*.<sup>23</sup> Dalam buku ini dijelaskan iman kepada yang ghaib merupakan pokok kepercayaan keagamaan, ia menjelaskan iman kepada yang ghaib bagi kaum muslimin bukanlah hal yang bertentangan dengan hukum akal, tapi merupakan suatu hal yang melampaui ruang lingkup indera dan alam nyata. Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakaratul Maut Hingga Surga Neraka*,<sup>24</sup> penulis buku ini menjelaskan dan menyebutkan dalam bukunya bahwa hal ghaib itu, apabila terjadi sesuai dengan berita-berita itu dapat memperkuat dan menguatkan iman.

---

<sup>22</sup> Abdu al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsîr Maudû'î*, terj. Rohison Anwar Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 51-52.

<sup>23</sup> Yahya Saleh Basamallah, *Manusia dan Alam Ghaib*, Terj Ahamd Rais, Buku: Jakarta, 1991.

<sup>24</sup> 'Umar Sulaiman al-Asyqar. *Ensiklopedia Kiamat dari Sakaratul Maut Hingga Surga Neraka*, Terj. Irfan Salim, Jakarta: Serambi Semesta, 2005.

Sujanto, penulis jurnal *Tema Futuristik dalam Hadis*, jurnal ini mengulas tentang hadis-hadis yang menginformasikan tanda-tanda dan peristiwa-peristiwa menjelang terjadinya hari kiamat, seperti tentang Yakjuj dan Makjuj, Dajjal, dan Nabi 'Isa.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian diperlukan sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan runtut serta tidak keluar dari pokok bahasan yang akan dikaji. Maka penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab antara lain: latar belakang masalah yang berisi problem akademi atau kajian yang akan dibahas, identifikasi masalah berisikan tentang ruang lingkup kajian yang akan dibahas, pembatasan dan perumusan masalah berisikan hal-hal pembahasan yang mengarah kepada proyeksi masa depan yang akan terjadi yang terdapat di dalam Al-Qur'an tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, berisikan tentang memberikan manfaat dan menambah keyakinan akan yang telah terjadi dan yang akan terjadi dari hal hal yang dikabarkan dalam Al-Qur'an, metode penilitian berisikan tentang cara pengumpulan data atau dalil-dalil yang berkaitan meliputi definisi tentang mukjizat, proyeksi masa depan yang dikabarkan dalam Al-Qur'an dan pendapat para ulama khususnya pendapat pengarang dari *Tafsîr Al-Mishbâh*, kajian pustaka berisikan tentang referensi kitab atau pencarian data melalui penelitian kepustakaan (library research), dan sistematika penulisan yang mejelaskan alur pembahasan dalam penelitian ini secara gamblang yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab.

Bab kedua akan menjelaskan tinjauan umum mengenai proyeksi masa depan dalam segala hal. Pada bab ini akan dikemukakan secara umum, hal-hal apa saja yang banyak diperkirakan banyak orang.

Bab ketiga akan membahas biografi tokoh Muhammad Quraish Shihab serta karya beliau *Tafsîr Al-Mishbâh* dari beragam aspeknya.

Bab keempat berisi tentang inti permasalahan, semua ayat-ayat yang berbicara tentang proyeksi masa depan akan dijelaskan dari beragam pandangan para tokoh dan mufassir, terutama dalam tafsir *Tafsîr Al-Mishbâh*

Bab kelima yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang diperoleh dari ulasan serta analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.



## **BAB II**

### **DISKURSUS PROYEKSI MASA DEPAN**

#### **A. Definisi Proyeksi Masa Depan**

Proyeksi dalam kamus mempunyai dua arti, pertama gambar suatu benda yang dibuat rata (mendatar) atau berupa garis pada bidang datar, kedua perkiraan tentang keadaan masa yang akan datang dengan menggunakan data yang ada (sekarang). Kata proyeksi bisa diartikan hampir sama dengan kata yang perkiraan, prediksi, nujuman, ramalan, tenungan, dan yang lainnya.<sup>1</sup>

Proyeksi jika diartikan berdasarkan standar pengertian umum yaitu kondisi atau keadaan yang terjadi di masa-masa yang akan datang dengan membaca kondisi pada saat ini berdasarkan information yang terdiri dari data, informasi, pengetahuan dan wisdom.

Dalam melakukan proyeksi harus diingat, bahwa kemampuan membaca tanda -tanda masa depan sangat tergantung informasi dan data serta analisis. Namun, tidak menutup kemungkinan walau apa yang diproyeksikan terkadang meleset, dikarenakan dinamika dan variabel  $x$  menjadi penyebab perubahan proyeksi. Ketidaklinearan atas

---

<sup>1</sup> Perkiraan adalah pendapat yang hanya berdasarkan dugaan atau perasaan, bukan berdasarkan bukti nyata. Nujuman adalah perbintangan untuk meramalkan (mengetahui) nasib orang dan sebagainya. Ramalan adalah melihat (menduga) keadaan (hal) yang akan terjadi. Tenungan adalah kepandaian untuk mengetahui (meramalkan) sesuatu yang ghaib.

proyeksi yang dibuat disebabkan karena peran aktor kuat mampu mengubah keadaan, pengaruh sikap pragmatis dan oportunis, dan lain-lain.

Memahami lebih dalam proyeksi akan memudahkan bagi siapapun melihat apa yang terjadi beberapa tahun yang akan datang. Dimensi dari proyeksi dibatasi pada waktu jangka pendek satu tahun atau dua tahun serta jangka panjang lebih dari dua tahun. Basis membuat skenario proyeksi dibagi kedalam kondisi buruk (worst case), kondisi normal (normal case), dan kondisi terbaik (best case). Untuk masing-masing kondisi tersebut dibuat kriteria keadaan yang dapat diamati dan diukur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti proyeksi adalah gambar suatu benda yang dibuat rata (mendatar) atau berupa garis pada bidang datar. Proyeksi juga dapat dijelaskan sebagai perkiraan tentang keadaan masa yang akan datang dengan menggunakan data yang ada (sekarang).

Proyeksi bukanlah sesuatu yang tidak sehat. Proyeksi sebenarnya adalah proses membiarkan harapan, ketakutan, dan pertahanan diri yang terpendam guna diangkat kepada kesadaran. Perasaan kemarahan, ketakutan, rasa salah, dan kebutuhan akan diproyeksikan seseorang kepada orang lain. Proyeksi merupakan kenyataan yang tak terelakan. Dikutip dari buku *Pengantar Psikologi Proyektif*, Diah K dan Cahyaning S, proyeksi menjadi bagian dari relasi terlebih dalam relasi dengan mereka yang memiliki otoritas. Proyeksi tidak dapat disingkirkan, sehingga perlu dipelajari bagaimana cara menghadapinya.<sup>2</sup>

Arti proyeksi juga dapat ditemukan dalam ilmu psikologi sebagai dasar dari berbagai macam bentuk yang bersifat verbal maupun nonverbal. Proyeksi dapat menjadi proses pelampiasan keluar dorongan, perasaan, dan sentimen yang terdapat dari diri individu ke orang lain atau dunia luar.

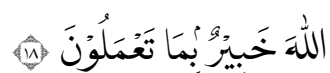
Konsep yang dijelaskan pada Al-Qur`an bahwa setiap manusia hendaknya mengamati dan memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa lalu untuk menata hari esok. Dalam Al-Qur`an surat Al-Hasyr ayat 18 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

---

<sup>2</sup> Diah Karmiyati & Cahyaning Suryaningrum, *Psikologi Proyektif*, Malang: Penerbit Universitas Muhamadiyah, 2019, hal. 2.





*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Integrasi dan interkoneksi keilmuan telah menjadi diskursus yang tak terbantahkan di kalangan perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Ide ini menggelinding seiring alih status dari bentuk sekolah tinggi menjadi institut dan kemudian menjadi universitas. Transformasi kelembagaan ini mengusung mandat lebih luas (wider mandate) bagi Perguruan Tinggi Islam (terutama yang negeri) dari sekedar lokus kajian ilmu-ilmu keislaman menjadi wadah bagi persemaian integrasi-interkoneksi berbagai bidang ilmu mencakup sains natural, sosial dan humaniora.<sup>3</sup>

Banyak ijhtihad akademis yang kemudian ditawarkan untuk mengelaborasi ide tersebut mulai dari konsep integrasi ayat-ayat *kauniyah* dan *qur`aniyah* versi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>4</sup> Model-model integrasi-interkoneksi dengan berbagai label ini kemudian menjadi penciri masing-masing universitas tetapi ide dasar yang menjadi pemicunya tetaplah sama yaitu bagaimana mewujudkan integrasi-interkoneksi berbagai ilmu itu mulai dari level konsep, metode sampai dengan proyeksi masa depan.

Dari berbagai gagasan tentang integrasi-interkoneksi tersebut, berbagai ekspos teoritis dan filosofis ditampilkan sedemikian rupa untuk mendukung rancang bangun yang sudah dibayangkan sebelumnya oleh para kreatornya. Padahal kalau ditelisik lebih dalam, Al-Qur`an sendiri dengan jejaring ayat-ayatnya telah membentuk integrasi-interkoneksi inheren dengan sains dan peradaban. Tulisan ini hendak menelusuri pandangan Al-Qur`an sendiri tentang sains dan peradaban; mengaitkan pandangan qur`ani tersebut dengan fakta ilmiah dan hasil kajian para ahli, dan meneropong arah perkembangan sejarah untuk membayangkan bagaimana proyeksi masa depan dalam Al-Qur`an.

---

<sup>3</sup> Toto Suharto and Khuriyah, "The Scientific Viewpoint In State Islamic University In Indonesia", *dalam Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (March 8, 2016): hal. 64.

<sup>4</sup> Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia", *dalam Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (December 10, 2018): 273–94.

Al-Qur`an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw yang berlaku hingga hari akhir. Konsekuensinya, ia harus relevan dengan segala perkembangan keilmuan yang bersifat akumulatif, sistematis, kausalistis, komprehensif dan netral-obyektif, kompatibel dengan perkembangan sejarah dan peradaban umat manusia dengan siklus lahir, berkembang, redup sampai tenggelamnya.

Ini adalah tantangan yang di bumi manusia, menyangkut karya-karya manusia, tidaklah mudah sama sekali. Relevansi itu menuntut sifat terbuka si karya untuk dikritisi dan diuji oleh perkembangan ilmu dan sejarah sekaligus hingga hari kiamat. Tetapi kesulitan ini tidak berlaku untuk Al-Qur`an. Sebaliknya, kitab suci ini menantang penentangannya untuk secara logis, ilmiah dan historis menguji kebenaran yang dibawanya dengan satu *killing puch* bahwa pada akhirnya, sebagaimana dalam surat Fushshilat (41) ayat 11, dan surat Yûnus (10) ayat 90, seluruh alam semesta dan isinya akan tunduk kepada kebenaran Al-Qur`an baik secara sukarela maupun terpaksa.

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَآئِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّىٰ  
إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ أَمُنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَآئِيلَ وَأَنَا  
مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٠﴾

*Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya).*

Al-Qur`an, dengan demikian, adalah kitab terbuka yang bebas diuji oleh perkembangan sains dan peradaban. Dari perspektif sains, Al-Qur`an, sebagaimana dalam surat Asy-Syûra ayat 52, adalah sumber kebenaran ilmu. Ia adalah kode ketuhanan untuk membaca alam semesta sebagai fenomena sains. Secara peradaban, Al-Qur`an adalah puncak peradaban yang diturunkan oleh Allah Swt untuk meng-cover seluruh pengaturan kehidupan manusia dari Nabi Adam hingga nabi sebelum Rasulullah Saw diutus untuk alam semesta dan penghuninya sebagai rasul terakhir hingga akhir masa sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Mâidah ayat 48. Inilah salah satu pembeda

utama Al-Qur`an dengan kitab-kitab *samawiyah* sebelumnya.<sup>5</sup>

Pernyataan sifat terbuka Al-Qur`an bukanlah pernyataan *lip service* untuk menjustifikasi bahwa setiap ada penemuan baru di dunia sains sudah ada ayat dan isyaratnya dalam Al-Qur`an, tetapi pernyataan filosofis bahwa secara ontologis, epistemologis dan aksiologis, Al-Qur`anlah sumber kebenaran sains itu. Al-Qur`an menebar ayat kebenaran dan tugas sains adalah membuktikan kebenarannya, tidak akan meleset dari itu. Dengan meyakinkan, Al-Qur`an menunjukkan di surat Al-Isrâ ayat 9 bahwa siapapun tidak akan menemukan kebenaran sejati di luar Al-Qur`an.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bagi mereka ada pahala yang sangat besar*

Kriteria kebenaran; konsistensi, koherensi, korespondensi, dan kegunaan (pragmatik) dapat diterapkan dalam hal ini. Dr. Maurice Bucaille menyebut enam kriteria kebenaran-yang semuanya ada di dalam Al-Qur`an- untuk memastikan bahwa kitab suci tertentu adalah benar-benar firman Tuhan (*kalâmulâh*), ajarannya rasional, sempurna (bebas dari kesalahan apapun), bukan mitos, saintifik, bersifat *nubuat* (menembus ruang kebenaran masa lalu, kini dan masa depan), dan tak tertiru (un-imitable).<sup>6</sup>

Konsisten-koheren dengan sifat terbuka, pintu gerbang kebenaran menurut Al-Qur`an adalah ilmu. Ilmu yang berkorespondensi dengan fakta ilmiah dan hidayah, akan melahirkan iman. Iman berbasis ilmu ini akan menjadi penggerak seseorang atau sekelompok orang (masyarakat atau umat) untuk menghasilkan karya peradaban gemilang. Sebagai muaranya, karya-karya tersebut mengikat dia atau mereka untuk tunduk total secara spiritual kepada Sang Pemilik kebenaran, Allah Swt. Begitulah cara membaca, misalnya surat Al-Hajj (22) ayat 54 yang merupakan salah satu ayat sentral yang menjelaskan bagaimana integratifnya Al-Qur`an dengan sains dan

<sup>5</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm*, vol. I Casablanca: Dâr an-Nasyr, 2006.

<sup>6</sup> Maurice Bucaille, *The Qur'an and Modern Science*, Jeddah: World Assembly of Muslim Youth.

peradaban untuk memproyeksikan masa yang akan datang.

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ  
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُدٍ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

*Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus.*

## **B. Proyeksi Masa Depan Terkait Lingkungan**

Mengingat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berjumlah lebih dari enam ribu ayat, maka dipandang perlu untuk memilih ayat-ayat untuk menjadi materi pembahasan penulis, yaitu tentang prediksi masa depan, karena sesungguhnya Al-Qur'an memberikan banyak informasi terkait kejadian-kejadian yang sudah terjadi, ataupun yang belum terjadi, terdapat ayat-ayat yang bersifat prediksi atau pemberitahuan tentang berita masa depan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung di dalamnya pemberitahuan masa depan yang mampu menembus dan sebagai ramalan pasti akan suatu tentang jalannya peristiwa yang akan terjadi kemudian, dan dipastikan ramalan yang tertulis di dalam Al-Qur'an kelak menjadi nyata. Ini adalah salah satu hikmah dari segi kemukjizatan Al-Qur'an.

Setelah melakukan penelitian, ternyata banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan makna masa depan. Jika diteliti lebih mendalam terdapat redaksi kata yang mengindikasikan makna masa depan yang menunjukkan pengertian setara atau sejajar dengan arti masa depan itu sendiri, namun mempunyai maksud yang berbeda, seperti pemberitahuan dan ancaman. Sebelum memahami pandangan Al-Qur'an tentang lingkungan hidup, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian lingkungan hidup menurut pandangan pakar lingkungan.

Istilah "Lingkungan Hidup" didefinisikan sebagai hal-hal atau keadaan sekeliling khususnya yang mempengaruhi eksistensi

seseorang atau sesuatu.<sup>7</sup> Dapat juga disebut, jumlah semua benda yang hidup (Biotik Community) dan tidak hidup (Abiotik Community) serta kondisi yang ada dalam ruangan yang ditempati yang terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.<sup>8</sup>

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang penting karena di dalamnya ada keberlangsungan hidup manusia dan semua bentuk kehidupan di bumi, konteks lingkungan itu sendiri merujuk pada pendekatan objektif dan tidak memihak terhadap sudut pandang tertentu, melainkan berdasarkan sumber dan data yang valid. Lingkungan merupakan salah satu sistem yang rumit karena dimana berbagai faktor saling terkait dan saling mempengaruhi.

Karena pentingnya setiap tahun pertanggal 5 juni ditetapkan sebagai hari lingkungan hidup sedunia, yang dimaksudnya untuk meningkatkan kesadaran global akan kebutuhan untuk mengambil tindakan lingkungan yang positif bagi perlindungan alam dan planet bumi. Hari Lingkungan Hidup Sedunia merupakan instrumen penting yang digunakan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan serta mendorong perhatian dan tindakan politik di tingkat dunia. Hari peringatan ini dipandang sebagai kesempatan bagi semua orang untuk menjadi bagian aksi global dalam menyuarakan proteksi terhadap planet bumi, pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan gaya hidup yang ramah lingkungan.

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan berhubungan timbal balik. Lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang antara makhluk hidup dan komponen abiotik lainnya. Interaksi antar lingkungan alamiah dan sekitarnya membentuk sistem ekologi (ekosistem). Lingkungan memegang peranan sebagai habitat bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi.

Komponen-komponen lingkungan hidup terdiri dari dua jenis,<sup>9</sup> yaitu: Pertama omponen biotik, makhluk hidup yang meliputi hewan, tumbuhan, dan manusia. Kedua komponen abiotik adalah benda-benda tak hidup, antara lain air, tanah, batu, udara, dan cahaya matahari.

---

<sup>7</sup> Library of Congres Cataloging in Publi-cation Data, *Websters Encyclopedia Unabridged Dictionary of the English Lenguange*, New York: Pordland House, 1989, hal. 477.

<sup>8</sup> Tresna Sastrawijaya, *Pancaran lingkungan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, hal. 6.

<sup>9</sup> Samadi, *Geografi 2: SMA Kelas XI*, Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2007, hal. 109.

Semua komponen yang berada di dalam lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan membentuk sistem kehidupan yang disebut ekosistem. Ekosistem yang merupakan bagian utama dari lingkungan hidup, adalah lingkungan yang sangat dinamis, karena banyaknya komponen yang terlibat di dalamnya. Jika salah satu komponen tersebut berubah maka sistem adaptasi dari organisme yang ada untuk menjaga keseimbangan akan mengalami perubahan. Karena ekosistem merupakan pusat segala aktivitas yang menyediakan sumber makanan dan kebutuhan lain bagi makhluk hidup maka keseimbangan komponen di dalamnya harus dijaga dengan baik.<sup>10</sup>

Keseimbangan lingkungan secara alami dapat berlangsung karena beberapa hal, yaitu komponen-komponen yang terlibat dalam aksi-reaksi dan berperan sesuai kondisi keseimbangan, pemindahan energi (arus energi), dan siklus biogeokimia dapat berlangsung. Keseimbangan lingkungan dapat terganggu jika terjadi perubahan berupa pengurangan fungsi dari komponen atau hilangnya sebagian komponen yang dapat menyebabkan putusnya mata rantai dalam suatu ekosistem. Kondisi keseimbangan tersebut kemungkinan dapat berubah dengan adanya campur tangan manusia dengan segala aktivitas pemenuhan kebutuhan yang terkadang melampaui batas.

Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan Nusantara dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yurisdiksinya. Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Merujuk pada definisi di atas, maka lingkungan hidup Indonesia tidak lain merupakan wawasan nusantara yang menempati posisi silang antara dua benua dan dua samudera dengan iklim tropis dan cuaca serta musim yang memberikan kondisi alamiah dan kedudukan dengan peranan strategis yang tinggi nilainya, tempat Bangsa Indonesia menyelenggarakan kehidupan bernegara dalam segala aspeknya.

---

10 Natalia Widyatmanti Wirastuti, *Geografi SMP/MTs Kls VIII*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 70, 71.

Ada tiga macam lingkungan hidup: alami, buatan, dan sosial. Pertama, lingkungan hidup alami. Lingkungan hidup alami merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri atas berbagai sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik, biologis, maupun berbagai proses alamiah yang menentukan kemampuan dan fungsi ekosistem dalam mendukung kehidupan. Lingkungan hidup alami bersifat dinamis karena memiliki tingkat heterogenitas organisme yang sangat tinggi. Segala proses yang terjadi di dalam lingkungan alami terjadi dengan sendirinya dan dalam keadaan tetap seimbang. Contoh lingkungan hidup alami adalah hutan primer yang segala kehidupan dan isi di dalamnya belum terkena campur tangan manusia.

Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak, dan sebagainya. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Termasuk juga di sini, lingkungan prenatal dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan dan sebagainya.<sup>11</sup>

Kedua, lingkungan hidup binaan atau buatan. Lingkungan hidup buatan mencakup lingkungan buatan manusia yang dibangun dengan bantuan atau masukan teknologi, baik teknologi sederhana maupun teknologi modern. Lingkungan hidup alami diubah sehingga dapat dimanfaatkan karena kebutuhan hidup manusia yang cenderung selalu bertambah. Lingkungan hidup binaan bersifat kurang beranekaragam karena keberadaanya selalu diselaraskan dengan kebutuhan manusia. Lingkungan hidup buatan ini pada akhirnya dapat merusak keseimbangan, keselarasan, dan kelestarian yang semuanya terdapat dalam lingkungan alam. Hukum yang terdapat di alam mulai terganggu yang menghilangkan hakikat pokok kehidupan yang saling tergantung dan terikat.

Ketiga, lingkungan hidup sosial. Lingkungan hidup sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Di dalam lingkungan hidup sosial ini terjadi interaksi dan berbagai proses lainnya, baik antar individu, individu dengan masyarakat, individu dengan budaya, maupun antarkelompok masyarakat. Lingkungan hidup sosial ini dapat membentuk lingkungan hidup binaan tertentu yang bercirikan perlakuan manusia sebagai makhluk sosial.

---

<sup>11</sup>Nommy Horas Thombang Siahaan, *Hukum lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 14.

Lingkungan sosial dapat terbagi ke dalam tiga bagian diantaranya adalah lingkungan fisiososial (kebudayaan materil seperti peralatan, senjata, mesin, gedung dan lain-lain), lingkungan biososial (manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestik dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik), dan lingkungan psikososial (tabiat batin manusia).

Lingkungan hidup terdiri dari komponen penyusun antara lain unsur fisik (abiotik), unsur hayati (biotik), dan unsur manusia (budaya). Pertama Unsur fisik. Unsur ini terdiri dari air, udara, tanah, unsur-unsur senyawa kimia, dan sebagainya. Unsur ini berfungsi sebagai media berlangsungnya kehidupan. Air merupakan unsur lingkungan hidup yang paling penting bagi kehidupan. Air di permukaan bumi tersebar dalam bentuk air laut, air permukaan, air tanah, awan dan salju. Udara merupakan media kehidupan makhluk hidup yang penting.

Makhluk hidup memerlukan udara untuk metabolisme tubuh. Hewan dan tumbuhan memerlukan oksigen untuk menghasilkan energi. Tumbuhan memerlukan karbon dioksida dalam proses fotosintesis. Lapisan udara juga sangat berguna bagi manusia antara lain sebagai media komunikasi secara langsung maupun melalui alat telekomunikasi seperti telepon, televisi, dan radar. Adapun Tanah merupakan bagian terpenting dari kehidupan. Dengan adanya tanah, tumbuhan sebagai produsen dapat tumbuh dengan baik. Manusia dan hewan dapat hidup di atas tanah. Lapisan tanah paling atas merupakan tanah yang subur karena banyak mengandung bahan organik sehingga warnanya lebih gelap.

Kedua Unsur hayati. Komponen ini terdiri dari semua makhluk hidup, dari tingkatan paling rendah sampai paling tinggi, dari makhluk hidup yang paling kecil sampai paling besar. Unsur-unsur tersebut juga saling berhubungan, dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Unsur hayati terdiri dari hewan, tumbuhan, dan jasad renik.

Ketiga Unsur budaya. Manusia mempunyai peranan penting dalam kelangsungan kehidupan di permukaan bumi. Manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai kemampuan mengolah dan mengelola lingkungan hidup. Secara umum, perkembangan manusia diawali dengan kenyataan bahwa manusia sangat tergantung kepada alam, kemudian manusia mampu menguasai alam. Akan tetapi manusia dan alam seharusnya saling memengaruhi. Manusia dengan kemampuan yang dimilikinya berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan memudahkan hidup.



Adapun faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan hidup adalah sebagai berikut: Pertama faktor geografi yakni Iklim. Iklim merupakan factor yang memengaruhi aktivitas manusia dalam lingkungannya. Iklim yang ekstrim dapat menjadi pembatas bagi aktivitas manusia. Kedua, Perubahan cuaca, merupakan faktor pembatas bagi manusia ketika suhu ekstrim sedangkan suhu yang beragam dapat menjadi faktor yang membuat manusia lebih kreatif dan inovatif dalam mengatasi perubahan-perubahan tersebut. Ketiga, Kesuburan tanah, merupakan faktor yang berpengaruh bagi daerah agraris, karena dengan tanah yang subur sebagai daya dukung lingkungan tersebut nilainya jauh lebih tinggi daripada daerah yang kurang subur. Keempat, Erosi, merupakan faktor yang dapat mengurangi daya dukung lingkungan.<sup>12</sup>

Selain faktor di atas ada juga faktor sosial budaya yang mempengaruhi lingkungan hidup:

1. Tingkat ilmu yang dimiliki oleh masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup bagi manusia.
2. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dapat meningkatkan nilai daya dukung lingkungan.
3. Tingkat teknologi yang dimiliki oleh masyarakat dapat meningkatkan dan menurunkan nilai daya dukung lingkungan.
4. Perilaku manusia dapat meningkatkan nilai daya dukung dari lingkungan.

Setiap kegiatan pembangunan akan mengakibatkan dampak atau gangguan terhadap komponen ekosistem (lingkungan) itu sebagai lokasi pembangunan. Dampak pembangunan tersebut tidak mungkin ditiadakan atau dihilangkan secara total. Akan tetapi, upaya yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif sehingga kerusakan dan pencemaran yang timbul dapat ditoleransi oleh lingkungan. Untuk mewujudkannya, yaitu dengan pengelolaan lingkungan yang berasaskan pelestarian lingkungan, karenanya perlu pemahaman tentang konsep ekosistem, asas ekologi atau lingkungan, konservasi, dan pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup.<sup>13</sup>

Perlu diperhatikan bahwa pelestarian lingkungan mengandung dua pengertian, yaitu: Pertama, pelestarian fungsi lingkungan. Suatu lingkungan dapat berubah karena adanya pembangunan, tetapi fungsi

---

<sup>12</sup> Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007, hal. 97.

<sup>13</sup> Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 15.

lingkungan itu tetap dipertahankan. Misalnya, pada suatu areal yang ditumbuhi pepohonan akan dibangun kawasan industri, sehingga pepohonan tersebut harus ditebang. Dalam hal ini perencanaan harus menyediakan pengganti fungsi pepohonan tersebut, yaitu dengan diganti oleh areal terbuka dan pohon tanaman penghijauan setelah proyek berjalan.

Kedua, pelestarian lingkungan. Keberadaan hutan lindung, taman nasional dan cagar alam yang harus tetap dipertahankan merupakan contoh konkretnya. Artinya, kegiatan pembangunan tidak boleh dilakukan di lingkungan itu karena fungsinya tidak mungkin dilestarikan dengan adanya kegiatan pembangunan.

Masalah lingkungan terjadi sebagai akibat timbulnya salah satu dari kondisi-kondisi seperti melampaui kemampuan suatu komponen, adanya ketidakseimbangan di antara komponen, terganggunya fungsi komponen atau sama sekali tidak mampu berfungsi seperti biasanya. Masalah lingkungan hidup pada umumnya disebabkan oleh peristiwa alam, pertumbuhan penduduk yang pesat, pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, industrialisasi, dan transportasi.<sup>14</sup>

Peristiwa alam atau kejadian yang terjadi secara alamiah, seperti gempa bumi, longsor, kebakaran hutan oleh petir, banjir, letusan gunung berapi, dan lain-lain, telah banyak menimbulkan masalah lingkungan hidup. Gempa yang terjadi di daratan dapat menyebabkan tanah retak-retak, bentang alam longsor, kerugian harta benda, kematian manusia dan hewan, dan lain sebagainya. Sedangkan, gempa di lautan menyebabkan terganggunya kehidupan biota laut dan badai. Kebakaran hutan mengakibatkan pencemaran udara oleh asap, punahnya sumber daya genetik (plasma nutfah), terganggunya kehidupan satwa liar dan kematian bagi satwa yang pergerakannya lambat. Dampak letusan gunung berapi sangat luas dan dapat mengubah ekosistem wilayah bersangkutan. Letusan gunung berapi yang dampaknya sangat luas adalah Gunung Krakatau di Selat Sunda pada 1883.

Pencemaran lingkungan merupakan suatu masalah yang pasti, yang disebabkan oleh aktifitas dan kegiatan manusia. Masalah pencemaran timbul bilamana suatu zat atau energi dengan tingkat konsentrasi sedemikian rupa hingga dapat mengubah kondisi lingkungan, baik langsung atau tidak langsung, dan pada akhirnya

---

<sup>14</sup>Nommy Horas Thombang Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 14.

lingkungan tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Timbulnya pencemaran berkaitan erat dengan berbagai aktivitas manusia, antara lain:

1. Kegiatan industri, dalam bentuk limbah, zat-zat buangan berbahaya seperti logam-logam berat, zat radioaktif, air buangan panas, kepulan asap, kebisingan, dan lain-lain.
2. Kegiatan pertambangan, berupa terjadinya kerusakan instalasi, kebocoran, pencemaran buangan penambangan, pencemaran udara dan rusaknya lahan-lahan bekas pertambangan.
3. Kegiatan transportasi, berupa kepulan asap, kebisingan kendaraan bermotor, tumpahan bahan bakar, dan lain-lain.
4. Kegiatan pertanian, terutama akibat residu pemakaian zat-zat kimia seperti pestisida, insektisida, herbisida atau fungisida, untuk hama. Demikian pula pemakaian pupuk anorganik.

Berkembangnya industri dan teknologi tidak selamanya menjadi alat pemuas bagi kehidupan manusia, karena di balik itu semua terdapat banyak risiko dan masalah yang bermunculan. Belakangan ini telah banyak muncul penyakit yang diakibatkan oleh limbah industri, seperti Penyakit Minamata dan Itai-itai di Jepang. Penyakit dan wabah-wabah juga semakin banyak bermunculan akibat pengelolaan lingkungan yang tidak benar oleh manusia. Hutan sebagai habitat dan menyimpan berbagai spesies satwa dan tumbuhan, yang tadinya tertutup, kini terbuka dan habis ditebangi untuk berbagai konsumsi modern, terutama bagi masyarakat perkotaan.

Karena hutan sebagai habitat satwa-satwa sudah rusak, maka spesies-spesies satwa bermigrasi ke segala tempat, termasuk ke sekitar permukiman manusia. Berbagai satwa liar banyak pula mengandung berbagai virus mematikan bagi manusia dan ragam hewan piaraan, berinteraksi dengan lingkungan permukiman manusia, dan akhirnya virus ini berpindah ke tubuh manusia. Faktor perdagangan satwa langka juga berkontribusi untuk membawa virus dari hutan dan binatang-binatang ke lingkungan manusia melalui alat transportasi, bahkan ke hotel-hotel. Beberapa wabah yang timbul oleh karena faktor tersebut antara lain wabah virus Marburg, Ebola, HIV (penyakit AIDS), penyakit SARS, dan Chikungunya. Penyakit lainnya timbul akibat proses teknologi, misalnya penyakit yang disebabkan dari radiasi elektromagnetik. Radiasi elektromagnetik memiliki potensi gangguan kesehatan antara lain berupa leukemia, leinfoma, infertilitas pada pria, cacat kongenital, proses generatif, perubahan ritme jantung, perubahan metabolisme melatonin, neurosis, dan lain-lain.

Perbuatan manusia dalam mengeksplotasi dan menggunakan

sumber-sumber daya alam secara tidak seimbang berdampak pada rusaknya tata lingkungan alami. Hal tersebut dapat terlihat melalui praktek-praktek masyarakat seperti pengundulan hutan, pemanfaatan ekosistem pantai, penangkapan ikan laut yang melampaui batas konservasinya, penggunaan alat-alat beracun dan peledak untuk menangkap ikan, perburuan binatang liar, dan pola pertanian sistem ladang berpindah. Masalah ini merupakan dampak yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, misalnya tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih mengungguli tingkat pertumbuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya, perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan taraf hidup, konsumerisme, masalah keterbataasan alam untuk diolah terutama sumberdaya tak terbarukan, pengangguran dan lain-lain.

Pertambahan penduduk yang semakin lama makin meningkat akan berbenturan dengan sistem lingkungan, yaitu bahwa setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan, baik yang pokok dan pelengkap. Sedangkan semua faktor tersebut baru dapat terpenuhi apabila siklus dan cadangan-cadangan sumber daya alam masih mampu dan mencukupi. Akan dapat terjadi masa krisis, jika angka pertumbuhan penduduk kian melewati batas siklus atau jumlah cadangan sumber-sumber kebutuhan, dan hal tersebut tidak ditata secara terencana. Masalah ledakan penduduk tidak hanya terkait dengan masalah kebutuhan dasar, namun juga menyangkut berbagai aspek hidup atau kualitas hidup secara kompleks seperti pemukiman, kesehatan, tingkat pendidikan, kebebasan perorangan, kententeraman, ketertiban, keamanan dan hal lainnya yang diperlukan dalam kondisi hidup wajar.

Diantara efek dari kemajuan teknologi juga berimbas pada populasi fauna dan flora. Populasi fauna dan flora yang menurun sangat berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pembangunan dan sikap keserakahan manusia yang dapat mengganggu perkembangan dan rusaknya habitat. Pembabatan, pembakaran, dan kebakaran hutan telah memusnakan spesies-spesies binatang dan tumbuh-tumbuhan serta merusak unsur hara dalam tanah. Aktivitas penyemprotan hama dengan obat pembasmi pestisida dan semacamnya juga memberikan efek samping yang buruk. Pemakaian DDT dan zat semacamnya yang persisten dan sukar terurai akan merembes ke dalam rantai makanan, yang selanjutnya memengaruhi makhluk-makhluk lain. Tindakan pembasmian dapat pula membunuh makhluk-makhluk yang bukan sasaran, yang banyak berperan sebagai predator yang bermanfaat mengontrol populasi binatang secara efektif dan banyak manfaatnya

bagi kehidupan manusia. Perdagangan satwa langka atau liar juga sulit diberantas. Satwa ini digunakan untuk keperluan obat-obatan dan kosmetika, serta hobi. Masalah ini harus diberantas dan ratifikasi sistem pengaturan dan larangan yang telah ditentukan CITES harus diterapkan secara ketat.

Ekosistem harus seimbang. Lingkungan mempunyai sifat yang saling berkaitan, interdependen, dan saling memengaruhi. Bila salah satu mengalami gangguan atau ketidakseimbangan, akan berakibat pada bagian-bagian sekitar lainnya. Tanah yang tandus di mana pohon-pohon tidak lagi tumbuh dapat menimbulkan banjir dan longsor. Kota yang padat permukiman tetapi tidak ditata dengan pengelolaan sampah dan pembuatan selokan, kali, kanal, dan tidak ada persediaan runagruang hijau, tanah resapan ataupun lahan terbuka, dan waduk-waduk buatan akan menciptakan ketidakseimbangan ekosistem perkotaan. Akibatnya ialah ancaman banjir sepanjang musim hujan.

Masalah lingkungan tidak saja terbatas pada masalah biofisik, tetapi juga pada lingkungan sosial (ekosistem sosial). Bertumpuknya pembangunan di kota tetapi hal yang serupa tidak dialami di pedesaan misalnya, akan menimbulkan masalah pada ekosistem sosial berupa timbulnya urbanisasi yang pesat, dan akhirnya mengakibatkan bertambahnya permasalahan-permasalahan di perkotaan, seperti pengangguran, gelandangan, peningkatan kriminalitas, terganggunya kelancaran lalu lintas, rendahnya mutu kesehatan lingkungan, dan sebagainya.

Di antara masalah lingkungan hidup di Indonesia adalah bahaya alam: banjir, kemarau panjang, tsunami, gempa bumi, gunung berapi, kebakaran hutan, gunung lumpur, tanah longsor, limbah industri, limbah pariwisata, dan limbah rumah sakit. Selain itu masalah Lingkungan hidup di Indonesia saat ini: penebangan hutan secara liar/pembalakan hutan; polusi air dari limbah industri dan pertambangan; polusi udara di daerah perkotaan (Jakarta merupakan kota dengan udara paling kotor ke 3 di dunia); asap dan kabut dari kebakaran hutan; kebakaran hutan permanen/tidak dapat dipadamkan; perambahan suaka alam/suaka margasatwa; perburuan liar, perdagangan dan pembasmian hewan liar yang dilindungi; penghancuran terumbu karang; pembuangan sampah B3/radioaktif dari negara maju; pembuangan sampah tanpa pemisahan/pengolahan; semburan lumpur liar di Sidoarjo, Jawa Timur; hujan asam yang merupakan akibat dari polusi udara.

Oleh karena edukasi tentang lingkungan hidup sangat diperlukan. Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun

populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru. (UNESCO, Deklarasi Tbilisi, 1977)

Adapun prinsip pendidikan lingkungan hidup sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas — alami dan buatan, bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika);
2. Merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada zaman pra sekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal maupun non formal;
3. Mempunyai pendekatan yang sifatnya interdisipliner, dengan menarik/mengambil isi atau ciri spesifik dari masing-masing disiplin ilmu sehingga memungkinkan suatu pendekatan yang holistik dan perspektif yang seimbang.
4. Meneliti (examine) issue lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional, sehingga siswa dapat menerima insight mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain;
5. Memberi tekanan pada situasi lingkungan saat ini dan situasi lingkungan yang potensial, dengan memasukkan pertimbangan perspektif historisnya;
6. Mempromosikan nilai dan pentingnya kerja sama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan;
7. Secara eksplisit mempertimbangkan/memperhitungkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan;
8. Memampukan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut.
9. Menghubungkan (relate) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, ketrampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai pada setiap tahap umur, tetapi bagi umur muda (tahun-tahun pertama) diberikan tekanan yang khusus terhadap kepekaan lingkungan terhadap lingkungan tempat mereka hidup.
10. Membantu peserta didik untuk menemukan (discover), gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan;

11. Memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan, sehingga diperlukan kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan ketrampilan untuk memecahkan masalah.
12. Memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (learning environment) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (first – hand experience).

Melihat cakupan unsur yang terdapat dalam lingkungan hidup itu, maka Al-Qur`an dapat dikatakan juga mengenal lingkungan dalam batas yang lebih luas, walaupun hanya melalui pesan muatan tersirat. Beberapa ayat Al-Qur`an menyebutkan adanya aturan, koordinasi dan tujuan alam sebagai bukti-bukti yang mengukuhkan eksistensi pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa. Ayat-ayat ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok.<sup>15</sup> Sebagian menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi tidaklah sia-sia, tetapi di balik itu benar-benar memiliki tujuan, misalnya: QS. 6:73, 21:16, 23:115, dan 38:27.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ  
الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ  
الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar). (Sungguh benar ketetapan-Nya) pada hari (ketika) Dia berkata, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti (Al-An`âm/6: 73).*

Di dalam beberapa ayat disebutkan bahwa kejadian-kejadian mengikuti suatu jalur alami untuk periode tertentu yang sebelumnya ditentukan, misalnya: QS. 30:8 dan 13:12.

---

<sup>15</sup> Mahdi Ghulshyam, *The Holy Qur'an and The Science of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi "Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an", Bandung: Penerbit Mizan, 1994, hal. 80 – 81.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ<sup>قُلْ</sup> مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى<sup>قُلْ</sup> وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَفِرُونَ ﴿٨﴾

*Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. (Ar-Rûm/30: 8).*

Beberapa ayat yang menyebutkan kepada kita bahwa keseluruhan proses penciptaan dan perjalanan kejadian-kejadian di dalam alam, mengikuti suatu perhitungan, aturan dan ukuran yang sesuai, misalnya: QS. 55:5, 13:8, 25:2, 15:19, 15:21, dan 55:7.

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ<sup>لَّ</sup> ﴿٥﴾

*Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan (QS. Ar-Rahmân/55: 5).*

Dalam Al-Qur`an, menyebutkan beberapa ayat adanya kehidupan, makhluk Tuhan saling terkait, agar tercipta keseimbangan dan keserasian, misalnya: QS. 13:3, 15:19, 16:15, 21:31, 27:61, 31:10, 41:10, 50:7, 77:25-27, dan QS. 79:30-33.

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ<sup>قُلْ</sup> إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٢﴾

*Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang) Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Ar-Ra'd/13: 73).*

Topografi daratan bumi berupa hamparan dan gunung-gunung. Di antaranya ada sungai-sungai. Daratan itu menjadi tempat tumbuhnya tanaman penghasil buah-buahan yang penyerbukannya dapat terjadi karena struktur bunga yang berpasangan, jantan dan betina. Semuanya mengalami siang dan malam karena proses perputaran bumi.



Al-Qur`an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi untuk bertanggung jawab tentang pemeliharaannya dan pengembangan bumi: QS. 11:61, 23:1-9, 2:30-39.

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ  
أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي  
قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

*Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. 357) Oleh karena itu, mohonlah ampunan dan bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan Doa (Hûd/11: 61).*

Melihat klasifikasi ayat yang terdapat dalam Al-Qur`an dengan adanya unsur lingkungan maka beberapa ulama menginterpretasikan ayat tersebut dalam bentuk tafsiran ilmiah. Muhammad Quraish Shihab misalnya menyatakan bahwa istilah lingkungan hidup dapat dilihat dari kedalaman makna yang terkandung pada proses penciptaan manusia (QS. 96: 2) dan pengangkatan manusia menjadi khalifah (QS. 2: 30), yang dihubungkan dengan tujuan penciptaan alam (QS. 38: 27).

Ketiga ayat ini menunjukkan kepada kita, betapa kehidupan seluruh makhluk Tuhan saling berkait dan saling mempengaruhi. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, makna makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut ikut terganggu. Oleh karena itu, keseimbangan dan keserasian tersebut harus dipelihara, agar tidak mengakibatkan kerusakan.<sup>16</sup>

Ayat-ayat Al-Qur`an banyak sekali menyinggung tentang masalah lingkungan hidup. Hal ini bermakna bahwa Al-Qur`an punya koncern terhadap masalah ini. Misalnya bahwa Al-Qur`an sangat tegas terhadap orang-orang yang merusak lingkungan. Bahkan merusak alam diganjar dengan hukuman yang sangat berat seperti dijelaskan pada surat Al-Baqarah ayat: 205–206.

<sup>16</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994, hal. 295.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

*Apabila ia berpaling dari kamu, kemudian ia juga melakukan perjalanan diatas bumi dan melakkukan kerusakan, merusak tumbuhan juga hewan, dan sungguh Allah tidak menghendaki kerusakan. Jika disampaikan padanya: Bertakwalah kepada Allah”, maka ia akan menunjukkan sikap yang arogan bahkan melakukan perbuatan dosa, maka kelak balasannya di neraka Jahanam, sungguh itu tempat yang paling buruk dan menakutkan (Al-Baqarah/2: 206).*

Perhatian Al-Qur`an yang khusus tentang lingkungan hidup ini, tidak hanya terkait dengan larangan dan anjuran atau apa yang baik dan yang buruk. Lebih dari itu, ternyata Al-Qur`an punya pandangan yang spesial. Dorongan Al-Qur`an agar memperhatikan alam lingkungan adalah agar manusia dapat mengelola alam dengan sebaik-baiknya, agar dapat dimanfaatkan seluruh semesta. Misalnya, Al-Qur`an memotivasi manusia agar memperhatikan bagaimana onta diciptakan, langit dibentangkan, bagaimana gunung ditinggikan, bagaimana bumi dihamparkan.

Dengan demikian, manusia harus mengadakan riset-riset. Dengan riset-riset inilah pada akhirnya dapat melahirkan ilmu-ilmu baru yang dapat membawa umat manusia sejahtera. Misalnya, anjuran memperhatikan untuk diciptakan, seharusnya melahirkan penemuan baru dalam bidang biologi. Anjuran memperhatikan gunung diciptakan seharusnya melahirkan penemuan baru di bidang geologi, demikian juga anjuran bumi dihamparkan agar dapat melahirkan ilmu-ilmu kealaman yang berujung pada kesejahteraan umat manusia.

Motivasi Al-Qur`an untuk mengadakan riset-riset ilmiah ini ditegaskan dalam surat Al-Ghâsyiyah ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

*Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan, langit bagaimana ditinggikan, gunung-gunung bagaimana ditegaskan,*

*bumi bagaimana dihamparkan?*

Di sisi lain, agama dan lingkungan seringkali dipahami secara terpisah atau dikotomis. Pemahaman tersebut berkembang selama ini, sehingga agama cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan mereka. Agama dan lingkungan dianggap dua hal yang terpisah dan tidak berhubungan satu sama lain. Padahal terdapat hubungan yang erat antara agama dan lingkungan hidup, khususnya pada kontribusi agama dalam mempengaruhi perilaku manusia terhadap persepsi dan tingkah lakunya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya. Agama secara implisit mengajarkan umat beragama untuk mengetahui dan menyadari arti penting menjaga lingkungan sehari-hari.

Agama mengajarkan setiap umatnya untuk peduli terhadap lingkungan, setiap kerusakan alam dan lingkungan pada akhirnya akan memberikan dampak buruk jangka panjang kepada diri manusia sendiri. Pada kesempatan ini Allah Swt menyatakan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan perbuatan manusia. Seperti yang terdapat dalam surat Ar-Rûm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar Rûm/30: 41).*

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasâd* itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar, sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Hasilnya, keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantarkan sementara ulama kontemporer memaharni ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Volume 11, hal. 77.

Makna *fasâd* pada ayat di atas bersifat 'âm (umum). Ini berarti bahwa segala kerusakan bumi baik di darat maupun di laut dalam berbagai bentuknya dapat disebut sebagai *fasâd*. Kerusakan di darat misalnya, seperti longsor, gempa, banjir dan sejenisnya bisa dikatakan sebagai *fasâd fil ardhi*. Berdasarkan ayat ini, maka *global warming* merupakan salah satu bentuk *fasâd* yang disebabkan oleh manusia.

Kerusakan lingkungan sebagai pemicu terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan ungkapan *zhoharol fasâd fil barri wal bahri* dimana titik berat dari pernyataan tersebut adalah kata *fasâd*. manusia adalah faktor dominan atas terjadinya pemanasan global (*bimâ kasabat aidi an nâs*)<sup>18</sup>

Kalau merujuk kepada Al-Qur'an, ditemukan sekian banyak ayat yang membicarakan tentang aneka kerusakan dan dalam konteks uraian tentang *fasâd*, antara lain: (QS. Al-Baqarah 2: 205). Dalam QS. Al-Mâidah 5: 32, pembunuhan, perampokan dan gangguan keamanan, dinilai sebagai *fasâd*. Sedangkan QS. Al-A'râf 7: 85, menilai pengurangan takaran, timbangan dan hak-hak manusia adalah *fasâd*. Dan masih banyak yang lain. Misalnya QS. Âli-Imrân 3: 63, Al-Anfâl 81: 73, Hûd 11: 116, An-Nisâ 4: 34, Ghâfir 40: 26, Al-Fajr 89: 12, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Penggunaan kata *fasâd* di dalam Al-Qur'an yang berarti kerusakan sering dirangkai dengan kata *ishlâh* yang berarti perbaikan. Dalam surat Al-A'râf ayat 56, dengan memperhatikan kata *fasâd* dan kata *ishlâh*, Allah Swt menjelaskan tentang perilaku buruk manusia terhadap lingkungan atau alam semesta.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Dengan metode yang sama, memperhatikan kata *fasad* dan kata *ishlah* di dalam surat Asy-Syûra ayat 150-152 Allah memerintahkan atau mewajibkan untuk bertakwa dan taat kepada-Nya serta tidak boleh

<sup>18</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, hal. 76.

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, hal. 77.

mentaati perintah orang-orang yang melampaui batas. Menurut Muhammad Quraish Shihab hal itu akan jelas setelah memperhatikan dua macam penggunaan kata yang berakar sama dengan kata *yushlihûn* yang digunakan ayat ini. Jika Anda menemukan sesuatu yang baik, yang memenuhi nilai-nilainya lalu memeliharanya sehingga nilai-nilai itu langgeng, maka ketika itu Anda melakukan *shalah*. Sedang bila Anda menemukannya dalam keadaan rusak lalu anda memperbaikinya sehingga ia menjadi baik dan bermanfaat sebagaimana semula, maka Anda melakukan apa yang dinamai *ishlah*. Selanjutnya jika Anda menemukan sesuatu yang telah memenuhi nilai-nilainya, lalu Anda memberi nilai tambah kepadanya sehingga manfaatnya lebih besar dari sebelumnya, maka ini pun dinamai *ishlah*.<sup>20</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan lil'âlamîn* tentu harus dapat menjawab tantangan itu. Dapatkah umat memperbaiki diri, memberikan keteladanan dan kepeloporan. Pemanasan global merupakan wacana penting karena berhubungan langsung dengan perilaku manusia dan kualitas hidupnya, termasuk gaya hidup dan peradabannya.<sup>21</sup> Oleh karena itu Islam diharapkan tampil untuk menjawab dan menyelamatkan bumi, karena ajaran Islam terhadap fitrah bumi itu sendiri. Kefitrahan nilai-nilai universal pengelolaan bumi terkandung di dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Manusia bekerja dengan tujuan mencapai pemenuhan terhadap garis-garis fitrah yang telah dirumuskan Allah Swt dalam wahyu. Karena itulah Al-Qur'an merupakan rahmat yang besar yang dapat dijadikan prinsip untuk menaggulangi bahaya pemanasan global, karena fitrah Al-Qur'an adalah untuk mengatur tatanan hidup di bumi agar manusia dapat berfikir dari informasi yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

### C. Proyeksi Masa Depan Terkait Teknologi Transportasi

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan merupakan hal yang kita semua sadari dari waktu ke waktu. Inovasi baru, seperti perkembangan teknologi untuk mendukung kemajuan modern, dihasilkan dari kemajuan ilmu pengetahuan ini. Sampai saat ini, kemajuan teknologi telah digital, dunia maupun di Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi ini telah memungkinkan penggunaan teknologi sebagai alat

---

<sup>20</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, hal. 77.

<sup>21</sup> Fachruddin M Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, hal. 1.

<sup>22</sup> Fachruddin M Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, hal. 8.

untuk mempermudah pekerjaan di hampir semua bidang dan instansi.

Kata “teknologi” berasal dari bahasa Yunani “techne”, yang berarti “seni”, “kerajinan”, atau “keterampilan”, dan “logia”, yang berarti “kata”, “studi”, atau “kumpulan pengetahuan”. Teknologi adalah ilmu membuat sesuatu. Namun, menurut terminologi, Alisyahbana dan Karlina dalam bukunya mengatakan bahwa teknologi adalah cara manusia menghemat energi dengan memungkinkan mereka memenuhi kebutuhannya dengan bantuan alat dan logika. Selain itu, teknologi dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk membantu penyelesaian masalah atau memfasilitasi aktivitas manusia, dengan harapan dapat meningkatkan kinerja manusia.<sup>23</sup>

Kata teknologi bermakna perkembangan dan penerapan berbagai peralatan atau sistem untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa sehari-hari, kata teknologi berdekatan dengan artinya dengan istilah tata cara.<sup>24</sup>

Menurut Hamalik dalam Makki, teknologi merupakan produk budaya sekaligus bagian dari budaya. Dapat juga dikatakan bahwa inovasi adalah bagian material dari budaya. Masyarakat mengandalkan teknologi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhannya. Sejak ratusan tahun yang lalu, manusia telah menciptakan dan menemukan berbagai teknologi baru melalui penemuan dan penemuan, yang kemudian mereka gunakan untuk menjalani kehidupannya.

Teknologi mencakup segala cara penyediaan barang-barang yang penting bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Alat, mesin, bahan, dan proses yang membantu orang memecahkan masalah adalah contoh teknologi. Teknologi mendahului teknik dan sains sebagai upaya manusia. Penemuan dan alat yang memanfaatkan prinsip dan proses penemuan ilmiah yang baru ditemukan disebut sebagai teknologi penting. Teknologi juga bisa merujuk pada penemuan yang sangat tua, seperti roda.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa teknologi adalah alat yang memudahkan semua pekerjaan manusia itu sendiri berdasarkan beberapa pengertian teknologi sebelumnya. Dengan teknologi, semua orang dapat melakukan pekerjaannya dengan mudah. Akibatnya, penulis sampai pada kesimpulan bahwa teknologi adalah

<sup>23</sup> Aryadillah & Fifit Fitriansyah, *Teknologi Media Pembelajaran: Teori Dan Praktik*, Jakarta: Herya Media, 2017, hal 1.

<sup>24</sup> Y. Maryono B. Patmi Istiana, *Teknologi Informasi dan Komunikasi 1 SMP Kelas VII*, Bogor: Quadra, 2008, hal. 3.

usaha manusia yang disengaja untuk belajar tentang teknologi sebagai sarana membantu manusia dalam pekerjaannya. Akibatnya, Al-Qur`an memerintahkan manusia berpikir dan melakukan penelitian agar kita dapat mengembangkan berbagai teknologi melalui ilmu pengetahuan.

Sebuah teknologi baru yang dapat membantu manusia dalam melakukan pekerjaannya akan dikembangkan sebagai hasil pemikiran dan penemuan manusia. Ayat yang memberikan penjelasan untuk meneliti dan menelaah tentang pengetahuan teknologi terdapat dalam surat Al-‘Alaq 96: 1-5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena (qalam). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-‘Alaq/96 :1-5).*

Apa yang harus dibaca? Alam semesta ciptaan Tuhan yang mengandung banyak informasi, itulah yang harus dibaca. Tuhan sengaja menciptakan alam semesta agar manusia dapat mempelajarinya sebagai ilmu. Sejak manusia diciptakan, Tuhan juga telah memberikan pengetahuan kepada mereka sebagai sarana untuk membedakan mereka dari makhluk lain. Nabi Muhammad Saw menerima kata pertama dari wahyu pertama sebagai “iqra,” atau membaca. Pada wahyu pertama, kata “iqra” harus digunakan dua kali karena signifikansinya. Ketika perintah pertama kali diberikan kepada seseorang yang belum pernah membaca buku sebelum Al-Qur`an diturunkan, atau bahkan kepada seseorang yang tidak akan pernah pandai membaca buku sampai akhir hayatnya, mungkin akan datang sedikit kejutan. Namun, begitu seseorang memahami arti kata “iqra” dan menyadari bahwa petunjuk ini tidak hanya ditujukan untuk Nabi Muhammad sendiri, tetapi untuk semua orang sepanjang sejarah manusia. Memahami dan mengikuti petunjuk ini adalah kunci kesuksesan dan kepuasan hidup duniawi dan ukhrowi.

Menurut hukum Islam, sangat penting untuk mengetahui ilmu membaca dan menulis, sebagaimana tercantum dalam ayat yang pertama kali diturunkan diawali dengan perintah membaca. Namun, perintah membaca tidak mutlak dan bersifat *muqayyad*; akibatnya,

*iqra'* yang dibenarkan adalah *iqra'* yang *bi ismi rabbi* dan diawali dengan mengakui adanya Tuhan. Dalam *iqra*, pengakuan ini merupakan syarat agar seorang penuntut ilmu tidak hanya bisa belajar dengan ikhlas tetapi juga mahir memisahkan bacaan dari hal-hal yang dilarang Allah Swt.

Dalam tafsirnya Muhammad Quraish Shihab mengatakan, *Iqra* pada mulanya berarti membaca atau mengumpulkan informasi. Membaca kemudian dianggap sebagai pemenuhan perintah yang tidak membutuhkan teks tertulis sebagai objek bacaan melainkan berbagai objek dalam konteks kehidupan. Menurut tafsir ini, makna *bismi* sebenarnya cukup dekat, disertai dengan nama Tuhanmu, itu harus dibaca dengan baik dalam konteks apa pun. Kata "*khalaqa*" mencontohkan bagaimana bahasa dapat berarti berbagai hal, "menciptakan dari ketiadaan" dan "menciptakan tanpa satu".<sup>25</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab kata ini menggambarkan betapa agungnya Allah Swt dalam ciptaan-Nya. Sebagai *iqra'*, objek umum dari kata *khalaqa* dalam ayat ini, dapat disimpulkan bahwa teknologi ini tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan, yang Allah Swt perintahkan untuk kita baca dan perhatikan di alam sekitar kita. Alhasil, membaca surah Al-Alaq mengajarkan kita untuk menggunakan teknologi karena manusia akan melakukan penelitian. Dalam surat Yûnus ayat 101:

قُلْ اَنْظُرُوْا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْاٰيٰتُ وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا  
يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٠١﴾

*Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi, tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah Swt dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"* (Yûnus/10: 101).

Dalam *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîm*, Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk merenungkan nikmat Allah dan ciptaan yang Dia jadikan di langit dan di bumi dari ayat-ayat penting bagi orang-orang yang berakal. Memperbaiki dan menggerakkan bintang, matahari, bulan, siang dan malam, dan silih berganti keduanya dengan cara menyisipkan yang satu kepada yang lain untuk membuat yang satu panjang dan yang satu pendek, lalu memendekkan yang satu dan

<sup>25</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, hal. 393.



memanjangkan yang lain untuk menjadikan langit luas, indah, dan hiasan adalah komponen yang membentuk langit. Apa yang Allah Swt turunkan dari langit berupa air hujan menghidupkan kembali bumi yang telah mati, memunculkan pepohonan, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, dan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Apa yang Allah Swt ciptakan untuknya dari berbagai bintang dalam bentuk, warna, dan manfaat langit, Allah Swt ciptakan di atas gunung, sungai, hutan, kota, dan gurun. Terlepas dari kenyataan bahwa Allah Swt menciptakan laut dalam bentuk keajaiban dan ombak, ia tunduk dan jinak bagi mereka yang mengarunginya, membawa perahunya, dan menjalankannya dengan lembut. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Dr. Muhammad Baiquni, dosen fisika di Universitas Gadjah Mada yang banyak menulis tentang hubungan antara sains, wahyu, dan tafsir kauniah memahami bahwa ketika dia menggunakan kata “*unzhurû*” (perhatikanlah), dia tidak hanya memperhatikan tanpa berpikir tetapi juga memperhatikan kebesaran Allah Swt dan pentingnya fenomena alam yang diamati. Kita akan belajar sesuatu yang baru dengan mengamati diri kita sendiri sebagai manusia.

Al-Qur`an adalah kitab suci umat Islam yang dipercaya berisi firman Allah Swt. Al-Qur`an difirmankan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril, berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari atau rata-rata selama 23 tahun, dimulai sejak tanggal 17 Ramadhan, saat Nabi Muhammad berumur 40 tahun hingga wafat pada tahun 632. Banyak fakta menarik dalam kitab suci Al-Qur`an, salah satunya adalah bagaimana Al-Qur`an bisa memprediksi peristiwa yang akan terjadi di masa depan diantaranya tentang teknologi transportasi. Transportasi merupakan unsur terpenting dalam perkembangan suatu negara di mana transportasi menjadi salah satu dasar pembangunan ekonomi dan perkembangan masyarakat serta pertumbuhan industrialisasi di mana perkembangan transportasi akan mendorong kegiatan perekonomian dan pembangunan di suatu daerah maupun negara transportasi merupakan sarana yang berperan dalam kehidupan manusia baik untuk keberlangsungan interaksi antara manusia maupun sebagai alat untuk memudahkan manusia dalam memindahkan barang dari satu tempat ke tempat yang lain<sup>26</sup>

Salah satu terma yang digunakan Al-Qur`an terkait transportasi adalah *rakiba* yang berarti menaiki kendaraan. Al-Qur`an

---

<sup>26</sup> Siti Fatimah, *Pengantar Transportasi*, Ponorogo: Myria Publisher, 2019, hal. 1.

menyebutkan terma ini sebanyak 15 kali dalam 15 ayat. Dari seluruh ayat itu, dapat diperoleh pemahaman seputar transportasi dalam perspektif Al-Qur`an. Pada mulanya, manusia menggunakan binatang sebagai kendaraan, seperti yang diisyaratkan surat Al-Nahl/16: 8.

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan, dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya (Al-Nahl 16/: 8).*

Penghujung ayat ini seolah mengisyaratkan akan ada kendaraan dalam bentuk baru. Misalnya, pesawat terbang. Uniknya, pesawat terbang pun tidak lepas dari peran binatang, tepatnya terinspirasi kinerja burung yang mampu terbang di udara, seperti dinyatakan Surat Al-Mulk/67: 19,

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفْتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya selain yang Maha Pemurah.*

Jika diperluas maknanya, banyak kendaraan yang menggunakan “binatang” sebagai logo hingga nama. Perhatikanlah logo Ferrari atau Lamborghini, serta nama kendaraan, seperti pesawat garuda, tank amfibi, mobil kijang, hingga sepeda motor bebek.

Dengan demikian, pengembangan moda transportasi di masa lalu, sekarang, dan masa depan, senantiasa berhubungan dengan binatang. Tidak mengherankan jika Al-Qur`an sering memotivasi umat muslim untuk menelaah binatang (sebagaimana Surat Al-Mulk (67): 19) di atas, agar dapat mengambil inspirasi yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, semisal penciptaan moda transportasi canggih yang terinspirasi kinerja binatang tertentu.

Transportasi merupakan salah satu sarana yang sangat kita butuhkan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebab, alat transportasi mampu memudahkan kita saat melakukan perjalanan atau mengangkut barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pada era modern ini, alat transportasi sudah berkembang begitu pesat, ada

transportasi darat, laut, maupun udara. Perkembangan transportasi ini tentu tidak lepas dari majunya teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Tapi, bila melihat ke zaman dahulu, zaman Rasulullah Saw misalnya, ternyata alat transportasi sudah ada meskipun alat transportasi pada zaman tersebut belum secanggih pada era sekarang, namun ia menjadi kendaraan konvensional yang benar-benar berfungsi dan dipergunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1). Model transportasi yang disebut dalam Al-Qur`an antara lain, a. Transportasi darat, yaitu kuda, bagal, unta, keledai dan gajah.; b. Transportasi air, yaitu kapal dan perahu; dan c. Transportasi udara, yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur`an, tetapi beberapa isyarat menunjukkan keberadaannya, seperti *burāq* dalam QS. Al-Isrâ/16:1. 2).Transportasi merupakan sarana yang sangat penting sebagai penunjang kehidupan manusia, baik di bidang ekonomi, militer, sosial dan juga politik. Al-Qur`an menyebut fungsi transportasi ialah sebagai angkutan penumpang, pengangkut logistik dan kendaraan tempur. 3).Ayat-ayat transportasi dalam Al-Qur`an memberikan tuntunan dalam berkendara, yaitu menaati aturan dan prosedur keselamatan, pengambilan keputusan yang tepat dalam beberapa situasi tertentu serta adab-adab dalam berkendara (berdoa dan berserah diri kepada Allah Swt ketika berkendara).

Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penanaman dan edukasi tentang transportasi, agar dapat terbentuk tatanan kehidupan yang ideal, khususnya dalam berkendara berdasarkan petunjuk Al-Qur`an. Selain itu, pemahaman terhadap petunjuk Al-Qur`an tentang transportasi dapat menjadi bacaan, rujukan dan pijakan bagi setiap pihak, baik formal maupun non-formal khususnya yang konsen pada bidang transportasi, serta penelitian-penelitian ilmiah terkait perkembangan alat transportasi.

#### **D. Manfaat Proyeksi Masa Depan**

Masa depan adalah misteri yang tidak bisa ditebak kepastiannya, namun ia bisa diprediksikan berdasarkan data dan informasi yang ada sebelumnya. Proyeksi umumnya dilakukan dalam keuangan, pendapatan, bisnis, dan masih banyak yang lainnya. Namun, ada juga orang yang bisa mengetahui apa yang akan terjadi pada masa depan, seolah-olah sudah ada gambaran bahwa masa depan akan terjadi persis seperti yang dipikirkan, padahal tidak ada data tersedia untuk bisa meramalkan, pengetahuan di atas bisa disebut prekognisi.

Mengetahui atau memprediksi masa depan dapat memberikan sejumlah manfaat, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks yang lebih luas seperti bisnis, teknologi, atau perencanaan sosial. Berikut adalah beberapa manfaat utama mengetahui prediksi masa depan:

1. Perencanaan dan Persiapan yang Lebih Baik
  - a. Pengambilan Keputusan: Dengan mengetahui kemungkinan yang akan datang, seseorang atau organisasi dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan strategis. Ini membantu dalam merencanakan langkah-langkah yang lebih tepat untuk mencapai tujuan jangka panjang.
  - b. Mitigasi Risiko: Prediksi tentang potensi risiko atau ancaman (misalnya, perubahan ekonomi, bencana alam, atau krisis politik) memungkinkan individu dan organisasi untuk mengembangkan rencana mitigasi dan mengurangi dampak negatif.
  - c. Perencanaan Keuangan: Di bidang keuangan, memprediksi tren pasar atau perubahan ekonomi dapat membantu individu atau perusahaan merencanakan investasi dan pengelolaan uang yang lebih efektif.
2. Meningkatkan Kesempatan Bisnis dan Inovasi
  - a. Memprediksi Tren Pasar: Perusahaan yang dapat memprediksi tren atau perubahan pasar dengan akurat memiliki keunggulan kompetitif. Mereka dapat menyesuaikan produk dan layanan mereka dengan kebutuhan yang berkembang, menciptakan inovasi yang lebih cepat, dan menanggapi perubahan pasar lebih efektif.
  - b. Menyusun Strategi Jangka Panjang: Dengan mengetahui arah pasar atau industri, perusahaan dapat merancang strategi jangka panjang yang lebih sukses, termasuk pengembangan produk baru, ekspansi geografis, atau adopsi teknologi baru.
3. Mengurangi Ketidakpastian dan Stres
  - a. Keamanan Psikologis: Ketidakpastian tentang masa depan dapat menimbulkan kecemasan dan stres. Mengetahui atau memprediksi beberapa aspek masa depan memberikan rasa kontrol dan membantu individu merasa lebih aman dalam membuat keputusan hidup.
  - b. Menjaga Motivasi: Prediksi yang baik tentang masa depan, terutama yang positif, dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk bertindak, mengejar tujuan, atau bekerja keras karena ada gambaran yang lebih jelas tentang apa yang dapat dicapai.

4. Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya
  - a. Manajemen Sumber Daya: Prediksi yang tepat tentang kebutuhan atau permintaan di masa depan memungkinkan sumber daya, baik itu tenaga kerja, modal, atau bahan, dikelola dengan lebih efisien. Hal ini dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan produktivitas.
  - b. Efisiensi Operasional: Dalam dunia bisnis, mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan (misalnya, permintaan produk atau perubahan teknologi) memungkinkan perusahaan untuk merencanakan sumber daya dengan lebih baik dan menghindari pemborosan.
5. Peningkatan Teknologi dan Inovasi
  - a. Penelitian dan Pengembangan: Prediksi tentang tren teknologi di masa depan membantu perusahaan atau negara untuk mengarahkan investasi mereka pada penelitian dan pengembangan yang relevan, yang bisa menghasilkan inovasi yang berdampak besar pada berbagai industri.
  - b. Pengembangan Solusi Baru: Misalnya, prediksi tentang perubahan iklim atau masalah kesehatan global dapat mendorong inovasi dalam teknologi yang berfokus pada solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.
6. Pengaruh dalam Kebijakan Publik dan Sosial
  - a. Perencanaan Pembangunan: Pemerintah dapat menggunakan prediksi masa depan untuk merancang kebijakan sosial dan ekonomi yang lebih efektif, mulai dari pendidikan, infrastruktur, hingga kebijakan lingkungan.
  - b. Pengelolaan Krisis: Memiliki informasi tentang kemungkinan krisis atau masalah yang akan datang (seperti bencana alam, wabah penyakit, atau masalah sosial) memungkinkan pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk mempersiapkan respon yang lebih cepat dan lebih terkoordinasi.
7. Peningkatan Kesadaran dan Wawasan Pribadi
  - a. Pengembangan Diri: Secara pribadi, memprediksi masa depan bisa membantu seseorang merencanakan langkah-langkah pengembangan diri yang lebih baik, baik dalam hal karier, hubungan, atau keuangan. Prediksi juga memberi wawasan tentang peluang yang mungkin diambil.
  - b. Refleksi terhadap Pilihan: Mengetahui potensi dampak dari pilihan yang ada di masa depan dapat mendorong individu untuk membuat keputusan yang lebih baik, dengan mempertimbangkan

bagaimana hal itu akan mempengaruhi hidup mereka dalam jangka panjang.

#### 8. Memfasilitasi Kolaborasi dan Koordinasi

**Menyatukan Tujuan Bersama:** Dalam organisasi besar atau komunitas, prediksi masa depan dapat membantu dalam menyatukan tujuan dan strategi bersama. Ketika semua pihak memiliki gambaran yang jelas tentang arah yang akan datang, kolaborasi dan koordinasi dapat berjalan lebih lancar.

#### 9. Mengurangi Potensi Kesalahan dan Kegagalan

**Membantu Menghindari Kesalahan:** Prediksi masa depan yang akurat membantu orang atau organisasi menghindari keputusan yang salah atau langkah-langkah yang bisa berujung pada kegagalan. Ini mengurangi potensi kerugian atau kesalahan besar yang dapat dihindari.

#### 10. Peningkatan Kesejahteraan Sosial

**Perencanaan Kesehatan Masyarakat:** Mengetahui potensi masalah kesehatan (seperti epidemi atau krisis gizi) di masa depan memungkinkan masyarakat dan pemerintah untuk melakukan intervensi dini, meningkatkan kesehatan masyarakat, dan mencegah kerugian sosial yang besar.

Secara keseluruhan, mengetahui prediksi masa depan memungkinkan orang dan organisasi untuk bertindak secara proaktif dan lebih siap dalam menghadapi apa yang mungkin datang. Tentu saja, akurasi prediksi ini sangat bergantung pada metode yang digunakan, dan ada banyak ketidakpastian yang tetap harus dipertimbangkan. Namun, manfaatnya dalam memberikan arah dan mempersiapkan lebih baik adalah signifikan.

### E. Proyeksi Masa Depan dalam Kisah Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak sekali keajaiban. Salah satu keajaiban dalam Al-Qur'an adalah menginformasikan sejumlah peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Surat Al-Fath ayat 27 misalnya, memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa mereka akan menaklukkan Mekah, yang saat itu dikuasai kaum penyembah berhala:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ  
 آمِنِينَ مُخْلَقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ

## مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتَحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

*Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat (Al-Fath/48: 27).*

Dalam ayat di atas yang dimaksud dengan mencukur rambut kepala adalah *tahallul* setelah umrah. Selang beberapa lama sebelum terjadi Perjanjian Hudaibiah, Nabi Muhammad bermimpi bahwa beliau bersama para sahabatnya memasuki kota Mekah dan *Masjidil haram*. Sebagian mereka menggunduli rambut dan yang lain memendekkannya. Nabi mengatakan bahwa mimpi beliau itu akan terjadi. Kemudian, berita ini tersiar di kalangan kaum muslim, orang-orang munafik, serta orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setelah Perjanjian Hudaibiah tercapai dan kaum muslim gagal memasuki Mekah, orang-orang munafik memperolok-olokkan Nabi dan menyatakan bahwa mimpi beliau adalah bohong belaka. Maka, turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi Nabi itu pasti akan menjadi kenyataan pada tahun yang akan datang. Sekiranya pada tahun terjadinya Perjanjian Hudaibiah itu kaum muslim memasuki kota Mekah, dikhawatirkan jiwa orang-orang Mekah yang menyembunyikan imannya akan terancam.

Ayat tersebut mengumumkan adanya kemenangan lain yang akan terjadi sebelum kemenangan Mekah. Sesungguhnya, sebagaimana dikemukakan dalam ayat tersebut, kaum mukmin terlebih dahulu menaklukkan Benteng Khaibar, yang berada di bawah kendali Yahudi, dan kemudian memasuki Mekah.

Informasi tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan hanyalah salah satu diantara sekian hikmah yang terkandung dalam Al-Qur`an. Ini juga merupakan bukti nyata bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah, yang pengetahuan-Nya tak terbatas. Kekalahan Bizantium merupakan salah satu berita tentang peristiwa masa depan, yang juga disertai informasi lain yang tak mungkin dapat diketahui oleh masyarakat di zaman itu. Yang paling menarik tentang peristiwa bersejarah ini, adalah bahwa pasukan Romawi dikalahkan di wilayah terendah di muka bumi. Ini menarik, sebab “titik terendah” disebut secara khusus dalam ayat yang memuat kisah ini.

Dengan teknologi yang ada pada masa itu, sungguh mustahil untuk dapat melakukan pengukuran serta penentuan titik terendah pada permukaan bumi. Ini adalah berita dari Allah Swt yang diturunkan untuk umat manusia, Dialah Yang Maha Mengetahui. Deskripsi Al-Qur`an dengan ungkapan Negeri terdekat dimaksudkan adalah bumi yang terdekat dengan Semenanjung Arab dan juga dimaksudkan sebagai daratan yang paling rendah dari permukaan laut.<sup>27</sup>

Ada ayat Al-Qur`an yang memberi kepastian kepada Rasulullah Saw atas kemenangan umat Islam dan peristiwa yang terjadi di masa yang akan datang, diantaranya berita tentang matinya Abu Lahab, salah satu orang yang paling keras memusuhi Islam dan rasulnya, adalah bukti otentik. Al-Qur`an menyebut bahwa Abu Lahab akan kafir sepanjang hidupnya dan akan mati mengenaskan. Peristiwa ini ternyata terbukti dalam Al-Qur`an.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا  
ذَاتَ لَهَبٍ ۝ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia. Yang dimaksud dengan kedua tangan Abu Lahab adalah Abu Lahab itu sendiri, Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan, Kelak dia akan memasuki api yang bergejolak (neraka), (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah), Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.*

Banyak juga berita kemenangan-kemenangan umat Islam di masa itu seperti penaklukan Mekah (Al-Fath/48: 27), di mana ayat ini turun ketika muslim dalam keadaan terusir dan lemah, sebagaimana telah tertera di atas. Serta kemenangan Romawi yang sudah terdesak dan kalah beberapa kali oleh Persia (Ar-Rûm/30: 1-7), tepat di tempat yang termuat di dalam Al-Qur`an. Semua hal ini diungkapkan Al-Qur`an jauh sebelum peristiwa itu terjadi.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝ غُلِبَتِ الرُّومُ ۝ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ غَلِبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۝  
فِي بَضْعِ سِنِينَ ۝ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۝

<sup>27</sup> Zaghoul El-Naggar, *Seleksa dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmis dalam Al-Qur`an Al Karim*, Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010, hal. 122.



﴿بَنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾

*Alif Lâm Mîm, Bangsa Romawi telah dikalahkan, Maksudnya bangsa Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel. 3. Di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. Yakni dekat dari Negeri Arab, yaitu Suriah dan Palestina.*

Bangsa Romawi (pada saat ayat ini diturunkan) adalah suatu bangsa yang beragama Nasrani yang memiliki Kitab Suci, sedangkan bangsa Persia yang beragama Majusi menyembah api dan berhala (musyrik). Ketika tersiar berita kekalahan bangsa Romawi oleh bangsa Persia, kaum musyrik Mekah menyambutnya dengan penuh gembira karena berpihak kepada kaum musyrik Persia. Sebaliknya, kaum muslim berduka cita karenanya.

Ayat ini dan ayat berikutnya turun untuk menerangkan bahwa setelah kalah bangsa Romawi akan menang dalam masa beberapa tahun saja. Hal itu benar-benar terjadi. Beberapa tahun setelah itu, bangsa Romawi berbalik mengalahkan bangsa Persia. Dengan kejadian itu, nyatalah kebenaran Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul serta kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt.

Ayat keempat, *Dalam beberapa tahun (lagi).* Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin. Kata *bid'* menunjukkan bilangan antara tiga sampai sembilan. Waktu antara kekalahan bangsa Romawi (tahun 614–615) dan kemenangannya (tahun 622 M) adalah sekitar tujuh tahun. Ayat kelima, *Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*

Pengungkapan peristiwa tentang kondisi terjaganya jasad Firaun. Firaun atau Pharaoh adalah sebutan bagi penguasa kuno Koptik (penduduk asli Mesir).

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدْنِكَ لَتَكُونَنَّ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ  
أَيْتِنَا لَغَفُلُونَ

*Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.*

Semasa hidupnya, Firaun dikenal sebagai raja yang jahat dan keji kepada rakyatnya.<sup>28</sup> Jasad Firaun yang telah ditemukan bisa dilihat langsung di The National Museum of Egyptian Civilisation (Museum Nasional Peradaban Mesir) di kawasan Fustat, Kairo, Mesir. Jauh sebelum keberadaan jasad Firaun dibuktikan, Al-Qur`an terlebih dahulu mengisyaratkan bahwa jasadnya akan ditemukan. Mengutip buku (Ensiklopedi Iman oleh Syaikh Abdul Majid Az-Zandani) dokter bedah berkebangsaan Perancis, Dr. Maurice Bucaille mengatakan, berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap jasad Firaun, tampak bekas-bekas yang menunjukkan bahwa penguasa Mesir Kuno itu mati tenggelam. Salah satunya dari kandungan garam laut yang terdapat pada jasad.

Hasil sinar x menunjukkan bahwa tulang jasad Firaun mengalami pengeroposan tanpa ada proses penghancuran, baik pada kulit maupun daging. Ini menjadi bukti kuat yang menunjukkan bahwa Firaun benar mati karena tenggelam. Kondisi jasad Firaun yang masih utuh menjadi bukti kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Hal itu sekaligus mengukuhkan keyakinan umat muslim bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah benar-benar wahyu dari Allah Swt.

Kejadian tersebut seperti yang dikisahkan di atas dapat digunakan untuk memantapkan keyakinan dan keimanan kita akan benar-benar mencontoh kebaikan yang dilakukan para nabi dan rasul sahabat yang telah berjuang dengan semangat. Di samping itu, juga motivasi untuk selalu berjuang dan berkorban di jalan Allah Swt.

---

<sup>28</sup>Maurice Bucaille, *Bibel, Qur`an dan Sains Modern*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979, hal. 267.

### **BAB III**

## **MUHAMMAD QURAISH SHIHAB**

### **DAN *TAFSÎR AL-MISHBÂH***

#### **A. Biografi Muhammad Quraish Shihab**

Nama lengkap adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang ulama, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usaha membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.<sup>1</sup>

Sebagai seorang yang berfikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini

---

<sup>1</sup> "Tentang Penulis" dalam Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 6.

diajari tentang gagasan-gagasan pembauran gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembauran di Timur Tengah semisal Hadramaut, Haramain dan Mesir.

Banyak guru-guru didatangkan ke lembaga tersebut, diantaranya Syeikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Muhammad Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Muhammad Quraish Shihab kecil telah menjalani pembiasaan dan kecintaan terhadap Al-Qur`an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur`an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur`an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur`an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur`an mulai tumbuh.<sup>2</sup>

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, Muhammad Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi Selatan. Pada tahun 1958 diterima di kelas dua *i’dadi* Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, pada tahun 1967 ia meraih gelar.

Dua tahun kemudian (1969), Muhammad Quraish Shihab berhasil meraih gelar pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*Al-I’jâz At-Tasyrî’al-Qur`ân al-Karîm* (Kemukjizatan Al-Qur`an dari segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjadi rektor, untuk membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Muhammad Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator perguruan tinggi swasta wilayah VII Indonnesia bagian timur, pembantu pemimpin kepolisian Indonesia Timur dalam

---

<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 12.

bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Muhammad Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Azhar Kairo mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazhm ad-Durâr Al-Biqâ'i Tahqîq wad Dirâsah*, suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab *Ad-Durâr* karya Al-Biqâ'i berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan *Mumtaz Martabah Asy-Syaraf al-Ûla* (Cumlaude).<sup>3</sup>

Pendidikan tingginya yang ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar Kairo ini oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: "Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia meneima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdiik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Populer Indonesia Literature of the Qur'an, dan lebih dari itu tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karir mengajar di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta."<sup>4</sup>

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Muhammad Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan ulum Al-Qur'an di program SI, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah

---

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 6.

<sup>4</sup> Dewan Redaksi, *Suplemen Enslikopedi Islam*, Malang: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994, hal. 110-112.

itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Muhammad Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang di jalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur`an Departemen Agama sejak 1989.

Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>5</sup>

Di samping kegiatan tersebut di atas, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, lugas, rasional dan kecendrungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah mesjid besar di Jakarta, seperti Mesjid At-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.<sup>6</sup>

Muhammad Quraish Shihab bukan satu-satunya pakar Al-Qur`an di Indonesia, tapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur`an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-Qur`an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudhû'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan

---

<sup>5</sup> Haward M.Federspiel. *Kajiann Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 295-299.

<sup>6</sup> Dewan Redaksi, *Suplemen Enslikopedi*, hal. 114-115.

cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur`an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur`an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur`an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Muhammad Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur`an, sehingga dari masa ke masa tidak akan pernah berakhir, selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntunan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur`an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur`an. Bahkan, menurutnya adalah suatu dosa besar bila seorang memaksakan pendapat atas nama Al-Qur`an.

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabadikan. Kedudukannya sebagai pembantu rektor, rektor mentri agama, ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), staf ahli mendikbud, anggota badan pertimbangan pendidikan, penulis karya ilmiah, dan penceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan.

Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini beliau lakukan pula mealui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, *tawadhu'*, sayang pada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

## **B. Karya dan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah beliau hasilkan antara lain:

1. *Tafsîr Al-Manâr, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung padang:

- IAIN Alauddin, 1984).
2. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).
  3. *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2007).
  4. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan 2007).
  5. *Sunah Syi'ah Bergandengan Tangan?: Mungkinkah Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera hati, 2007).
  6. *Tafsîr Al-Mishbâh, Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
  7. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati 2004).

Pemikiran pendidikan religius-rasional merupakan suatu aliran filsafat yang memadukan sudut pandangan keagamaan dengan sudut pandang kefilosofatan dalam menjabarkan tentang pendidikan. Salah satu tokoh kontemporer dalam aliran ini adalah Muhammad Quraish Shihab. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keharibaan Allah Swt, yakni membina manusia guna menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi ini.

Masyarakat Indonesia telah cukup baik mengenal sosok mufassir kenamaan asal Indonesia ini. Tidak hanya pada ruang-ruang perkuliahan dan seminar, namun juga telah cukup luas dikenal oleh masyarakat umum. Sehingga secara sepiantas akan lebih mudah untuk menjelaskan siapa sosok Muhammad Quraish Shihab di hadapan para pembaca umum.

Kendati demikian, rupanya masih terdapat hal-hal yang bersifat akademik, yang belum banyak diketahui oleh publik. Wilayah-wilayah ini biasanya hanya diketahui oleh para mahasiswa, dosen, atau peneliti yang memiliki konsentrasi minat pada kajian Al-Qur'an.

Pemikiran Muhammad Quraish Shihab, tidak lepas atau terpengaruh dari pemikir-pemikir sebelumnya, baik muslim maupun non-muslim, pemikir syiah atau sunni, maupun metode dan analisis yang dikembangkan atas penafsiran Al-Qur'an. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab yang beraliran religius-rasional sangat memberikan pengaruh pada dunia modern. Sebagaimana diketahui, dewasa ini pendidikan Islam telah mengalami fase perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut tidak lain merupakan tuntutan dunia modern, yang dinamis dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab menekankan perkembangan pendidikan Islam harus sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Sebagaimana dapat dipahami bahwa sosok Muhammad Quraish Shihab merupakan



seorang yang memiliki kecenderungan moderatisme beragama yang selalu mengedepankan harmoni.

Berlatar belakang pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo, menjadikannya sosok yang mengusung visi islam moderat (Islam *washatiyyah*). Menurutnya, keragaman yang ada, baik keragaman agama maupun perbedaan pendapat dalam internal beragama harus disikapi secara toleran dan moderat. Model beragama ini selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip dialog dalam menyelesaikan persoalan. Adalah sesuatu yang tidak dibenarkan ketika menghakimi atau menuduh seseorang kafir, murtad dan sesat tanpa terlebih dahulu mengadakan sebuah penyelidikan dan dialog. Oleh karena itu, model beragama yang moderat menurut Muhammad Quraish Shihab menjadikan Islam benar-benar mampu menjadi *rahmatan lil 'alamîn*.<sup>7</sup>

Mesir sebagai lingkungan pendidikan Muhammad Quraish Shihab, tidak hanya menjadi salah satu pusat studi keislaman dunia ketika itu, tetapi juga merupakan pusat gerakan pembaruan pemikiran Islam. Sejumlah nama-nama besar seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menjadi contoh kentalnya gerakan pembaruan pemikiran Islam di Mesir. Oleh karena, kecenderungan pemikiran Muhammad Quraish Shihab yang cukup modernis sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Bahkan Howard M. Federspiel dalam karyanya edisi bahasa Indonesia "Kajian Al-Qur'an di Indonesia" dari Mahmud Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab "Popular Indonesia Literature of the Qur'an" menyatakan bahwa latar belakang pendidikan Muhammad Quraish Shihab yang diselesaikan keseluruhannya di Universitas Al-Azhar Kairo menjadikan dirinya sebagai sosok terdidik yang lebih baik dibandingkan dengan hampir semua generasi mufassir lainnya di Indonesia.<sup>8</sup>

Corak pemikiran Muhammad Quraish Shihab dapat digambarkan ke dalam dua bentuk paradigma yang tercermin dalam karya-karyanya khususnya dalam *Tafsîr al-Mishbâh*. Dalam paradigma fakta sosial, Muhammad Quraish Shihab berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pranata sosial (norma) yang keberadaannya digunakan sebagai framework untuk membaca atau menilai suatu masyarakat. Paradigma ini mengharuskan seorang mufassir untuk semaksimal mungkin menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan sosial dan berjalan di

---

<sup>7</sup> Endad Musaddad, "Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah atas Buku Wawasan Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. 21 No. 100, 2004, hal. 61.

<sup>8</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 23.

atas realitas kebenaran. Karenanya akan hadir harmoni kehidupan manusia dengan pesan-pesan Al-Qur`an.

Sementara itu, dalam paradigma konstruksi sosial, Muhammad Quraish Shihab berusaha menempatkan manusia sebagai makhluk aktif, kreatif, dinamis yang kesadarannya menentukan perbuatan dan dunia sosialnya. Paradigma konstruksi sosial menghendaki sebuah produk penafsiran yang kontekstual dan fungsional. Maka tafsir yang tidak kontekstual akan kehilangan fungsionalitasnya.

Tafsir dalam paradigma konstruksi sosial adalah tafsir yang tidak terasing dari konteksnya, tafsir yang mampu menerjemahkan dirinya ke dalam realitas sosial dan berdialog secara dinamis. Maka tafsir yang hidup adalah tafsir yang mampu mendialogkan kitab suci dengan kehidupan itu sendiri. Inilah sebabnya, produk penafsiran akan senantiasa seirama dengan nafas perubahan. Konteks yang berubah akan mempengaruhi corak dan kecenderungan penafsiran. Tafsir yang statis hanya akan menghambat peradaban. Karena itu, Muhammad Quraish Shihab menyadari bahwa tafsir harus bersifat kreatif, dinamis, dan dialogis dengan realitas.<sup>9</sup>

Wataknya yang moderat, menjadikan Muhammad Quraish Shihab menjadi sosok yang selalu berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur`an Ia menegaskan bahwa seseorang tidak diperkenankan untuk mengklaim pendapatnya sebagai mutlak sebagai pendapat Al-Qur`an dan menyatakan dirinya paling benar. Baginya, adalah suatu kekeliruan yang besar ketika seseorang memaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur`an. Bagi Muhammad Quraish Shihab sedalam apapun seseorang berusaha untuk menafsirkan Al-Qur`an dan berbicara atas nama Al-Qur`an ia tidak lebih hanya sedang berbicara pada permukaan makna Al-Qur`an. Al-Qur`an menurut Muhammad Quraish Shihab memiliki kedalaman dan keluasan makna yang mustahil untuk diketahui seluruhnya oleh manusia. Berapapun banyaknya seseorang mencoba untuk memahami Al-Qur`an Ia akan selalu melahirkan makna-makna baru. Hanya melalui proses dinamis dan berkelanjutanlah, sebuah makna Al-Qur`an sedikit demi sedikit akan dapat terungkap.

Kendati demikian, seseorang yang mendalami studi Al-Qur`an juga tidak perlu takut untuk selalu berusaha memahami atau menafsirkan Al-Qur`an Dalam proses menafsirkan inilah, seseorang harus selalu berpegang pada kaidah-kaidah penafsiran yang ketat untuk

---

<sup>9</sup> Dedi Junaedi, "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*," dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hal. 233.

menghindari penafsiran yang sewenang-wenang, semaunya sendiri, dan menyesatkan. Inilah sikap yang harmonis di dalam diri Muhammad Quraish Shihab yang terpancar dalam kehidupannya, menjadikannya sebagai sosok yang dikagumi dan disegani oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

### **C. Muhammad Quraish Shihab dalam Pandangan Para Tokoh**

Berdasarkan potret kehidupan dan latar belakang pendidikan, Muhammad Quraish Shihab merupakan sosok yang cukup berpengaruh dalam perkembangan studi Al-Qur`an di Indonesia. Memiliki wawasan keilmuan yang luas dan mendalam yang ditopang dengan pengalaman pendidikan formal di Universitas Al-Azhar serta kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana tetapi lugas, rasional, serta kecenderungan pemikirannya yang moderat, Muhammad Quraish Shihab menjadi tokoh yang cukup disegani dan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Corak pemikiran dan kecenderungannya yang khas telah cukup mewarnai dalam diskursus studi Al-Qur`an di Indonesia. Melalui magnum oppus nya, Muhammad Quraish Shihab telah menjadi salah satu referensi dalam mengkaji dinamika studi Al-Qur`an di Indonesia.

Melalui karya-karyanya, Muhammad Quraish Shihab telah berhasil mengomunikasikan ide-idenya kepada masyarakat luas. Namun demikian, posisi Muhammad Quraish Shihab dalam kapasitasnya sebagai seorang cendekiawan muslim Indonesia, tidak serta-merta memiliki pemikiran yang tidak dikritisi oleh cendekiawan yang lainnya. Hal itu merupakan suatu keniscayaan dan kewajaran dalam bidang ilmu pengetahuan.

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama tafsir yang kompeten. Keluasan ilmunya dan metode tafsirnya memberikan sesuatu yang baru dalam bidang tafsir. Pemaparan tentang pemikiran beliau ini adalah dalam rangka memperluas wacana kita tentang tokoh-tokoh mufasir kontemporer, yang bisa kita ambil ilmunya. Banyak tokoh yang kini mendunia yang sudah sangat memengaruhi perkembangan Islam khususnya di Indonesia. Kita sering mendengar Muhammad Quraish Shihab dan bahkan menonton di stasiun televisi yang menjadi media dalam berdakwah Muhammad Quraish Shihab dan profil beliau pun menjadi hal yang perlu dimengerti untuk kita semua karna profil seorang yang dikatakan sebagai ulama harus kita tahu tidak hanya profil semata tapi cara pandang Muhammad Quraish Shihab juga sangat mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia

sekarang ini.

Dilihat dari segi keahliannya, Muhammad Quraish Shihab tercatat sebagai ahli tafsir Al-Qur`an yang amat disegani dan penulis yang amat produktif. Dalam seluruh topik kajian yang dibahas, Muhammad Quraish Shihab tidak berhenti hanya pada tataran fakta-fakta akademik, beliau ingin menyampaikan pesan moral dan pendidikan kepada umat. Oleh sebab itu, pada setiap topik kajian yang dikemukakan ia selalu mengemukakan nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya.

Di kalangan intelektual muslim, sosok Muhammad Quraish Shihab memang sudah tidak asing lagi. Ada dua tokoh yang memberikan pengaruh begitu besar dalam kehidupan intelektual Muhammad Quraish Shihab selain dari orang tuanya, yaitu Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih dan Syekh Abdul Halim Mahmud. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makasar (dulu Ujung Pandang), Muhammad Quraish Shihab melanjutkan pendidikan di Malang. Sambil "nyantri" kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih (wafat di Malang tahun 1962, usia 65 tahun) di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah.

Muhammad Quraish Shihab adalah cendekiawan Muslim asal Indonesia yang keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur`an diakui dunia. Selain ahli, beliau juga menawarkan pbumian tafsir yang merespon konteks Indonesia, terlihat dalam karyanya *Tafsîr Al-Mishbâh* dan 2 seri buku "*Membumikan Al-Qur`an*".

#### **D. *Tafsîr Al-Mishbâh***

Tafsîr Al-Mishbâh dapat dikatakan sebagai karya terbesar Muhammad Quraish Shihab. Pembahasan setiap surahnya diawali dengan penjelasann tentang tema pokok surat tersebut. Kemudian ayat-ayatnya dikelompokkan dalam sub-tema tertentu. Penjelasan ayat-ayat difokuskan untuk menjelaskan sesuai dengan tema dan sub-tema tersebut. Hal tersebut sangat memudahkan pembaca untuk dapat memahami maksud ayat dan surat yang dibahas. Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis metode penafsiran *Tafsîr Al-Mishbâh*, lebih fokusnya pada metode khususnya.

Secara umum, *Tafsîr Al-Mishbâh* menggunakan metode tahlily dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an dari berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. *Tafsîr Al-Mishbâh* memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). *Tafsîr Al-Mishbâh* termasuk jenis tafsir

*bilra`yi* karena penafsirannya lebih mendasarkan pada hasil ijtihad, baik ijtihad sendiri atau pun dengan mengutip hasil ijtihad para penafsir terdahulu. Cara penyajian yang ditempuh Quraish Shihab cukup memudahkan pembaca untuk memahami penjelasan yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Tafsîr Al-Mishbâh* memiliki metode khusus yang membedakannya dengan tafsir-tafsir yang menggunakan metode *tahlili* lainnya.

Mengutip buku Wawasan Al-Qur`an, Muhammad Quraish Shihab mempelajari ilmu tafsir di Universitas Al-Ahzar Mesir dan berhasil meraih gelar sarjana tafsir hadits pada usia 23 tahun. Beliau kemudian meraih gelar Master bidang tafsir Al-Qur`an di universitas yang sama. Tak puas, ayah dari presenter kondang Najwa Shihab ini kembali ke Mesir untuk menyelesaikan program doktornya di bidang Al-Qur`an.

Kata *Al-Mishbâh* berasal dari Bahasa Arab yang artinya “Penerang”. Dalam tafsir tersebut, Muhammad Quraish Shihab menulis bahwa *Tafsîr Al-Mishbâh* merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang intelektual muslim untuk membantu umat memahami kitab suci Al-Qur`an. Menurutnya, seorang *mufasssir* dituntut untuk dapat menjelaskan nilai-nilai Al-Qur`an sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpai. Mereka juga diharap dapat menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur`an sehingga pesan-pesan di dalamnya dapat diterapkan dengan sepenuh hati.

Adapun corak dari *Tafsîr Al-Mishbâh* adalah *adabi ijtima`i*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an secara teliti. Kemudian menyusun makna-makna yang dimaksud Al-Qur`an dengan bahasa yang lugas dan menarik. Selanjutnya dicari korelasinya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sebagai contoh, Muhammad Quraish Shihab menyoroti masalah sosial berupa kekerasan terhadap kaum perempuan. Allah Swt berfirman dalam surat Al-A`raf ayat 189 yang artinya: “*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya*”. Menurutnya dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, pernyataan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki bukan berarti perempuan lebih inferior daripada pada laki-laki.

Semua manusia memiliki derajat yang sama, dibuktikan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang*

*paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Menurutnya, Al-Qur`an sama sekali tidak memuat gagasan tentang inferioritas perempuan. Justru Al-Qur`an turun untuk mengikis perbedaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. *Tafsîr Al-Mishbâh* menyampaikan bahwa Al-Qur`an tidak memerintahkan manusia untuk berbuat kekerasan terhadap kaum perempuan.

Kelebihan dan kekurangan *Tafsîr Al-Mishbâh* Menurut Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum (2011) dalam Literatur Tafsir Indonesia:<sup>10</sup>

Pertama, Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, di dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau bisa disebut dengan lokalitas, atau internasional. Tetapi tidak semua ayat mengandung lokalitas dalam penafsirannya.

Kedua, Muhammad Quraish Shihab dapat meramu kitab tafsir ini dengan sangat baik dari beberapa tafsir sebelumnya, sistematikanya juga mudah diikuti sehingga orang yang membacanya mudah memahami.

Ketiga, dalam kitab Tafsir ini beliau menyertakan pendapat dari tokoh lain dan menyebutkan nama tokoh tersebut, hal itu menunjukkan beliau merupakan orang yang sangat jujur.

Keempat, karena ciri penafsirannya menggunakan corak *bil ma'tsur*, beliau selalu menyertakan korelasi antarsurat dan antarayat sehingga dalam penafsirannya mudah dimengerti.

Kelima, *Tafsîr Al-Mishbâh* kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi.

Keenam, *Tafsîr Al-Mishbâh* sangat mengedepankan corak *bil ma'tsur* yang di dalamnya terdapat korelasi antar surat, antar ayat, dan antarakhir ayat dan awal surat. Hal tersebut dijadikan sebagai bukti bahwa ayat Al-Qur`an antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Mansur, “Makalah Kelebihan dan Kekurangan *Tafsîr Al-Mishbâh*”, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2018.

<sup>11</sup> Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal. 254. Dalam jurnal Lufaei, “*Tafsîr Al-Mishbâh*: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, dalam Jurnal Ar-Raniry, Vol.21, no.1, April 2019, hal. 39.

Adapun kekurangannya sebagai berikut:<sup>12</sup>

Pertama, menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Muhammad Quraish Shihab dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang beliau digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri. Beliau merupakan lulusan dari al-Azhar Mesir yang merupakan tempat belajar yang terkenal di seluruh dunia, dan yang belajar di sana pun dari berbagai dunia, peneliti berpendapat bahwa pemikiran beliau yang liberal tersebut merupakan hasil dari penelitian keilmuan beliau disana.

Kedua, Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam tafsir surat Al-A'raf ayat 78.

Ketiga, dalam kitab *Tafsîr Al-Mishbâh* tidak disertai penjelasan dalam *footnote*. Menurut Muhammad Quraish Shihab, Al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkan judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada. Akan tetapi dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* ini Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *maudlu'i* yakni metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir *maudhu'i* memerlukan langkah-langkah. Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama. Kedua, mengkaji sebab turun dan kosakata secara terperinci. Ketiga, mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihad.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lufaei, "*Tafsîr Al-Mishbâh*: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", hal. 39.

<sup>13</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 151.

Sedangkan dari segi corak, *Tafsîr Al-Mishbâh* ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an

*Tafsîr Al-Mishbâh* yang di tulis oleh Muhammad Quraish Shihab berjumlah 15 volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari 15 volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda. Agar lebih jelas, berikut tabel yang berisi tentang nama-nama surah pada masing-masing volume serta jumlah halamannya.<sup>14</sup>

No	Vol	Isi	Jumlah Halaman
1	1	QS. Al-Fâtihah dan QS. Al-Baqarah	624
2	2	QS. Âli Imrân dan QS. An-Nisâ	659
3	3	QS. Al-Mâ'idah	257
4	4	QS. Al-An'âm	366
5	5	QS. Al-A'râf, QS. Al-Anfâl, QS. At-Taubah	765
6	6	QS. Yûnus, QS. Hûd, QS. Yûsuf, QS. Ar-Ra'd	611
7	7	QS. Ibrâhîm, QS. Al-Hijr, QS. An-Nahl, QS. Al-Isrâ'	585

<sup>14</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsîr Al-Mishbâh: Kajian atas Amsâl Al-Qur'ân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, hal. 21.



8	8	QS. Al-Kahf, QS. Maryam, QS. Thâha, QS Al-Anbiyâ'	524
9	9	QS. Al-Hajj, QS. Al-Mu`minûn, QS, An-Nûr, QS. Al-Furqân	554
10	10	QS. Asy-Syu'arâ', QS An-Naml, QS. Al-Qashas, QS. Al-Ankabût	547
11	11	QS. Ar-Rûm, QS. Luqmûn, QS. As-Sajdah, QS. Al-Ahzâb, QS. Saba, QS. Fâthir, QS. Yâsin	582
12	12	QS. Ash-Saffat, QS. Sad, QS. Az-Zumar, QS Ghâfir, QS. Fussilat, QS. Asy-Syurâ, QS. Az-Zukhrûf	601
13	13	QS. Ad-Dukhân, QS. Al-Jâtsiyah, QS. Al-Ahqâf, QS. Muhammad, QS. Al-Fath, QS. Al-Hujurât, QS. Qâf, QS. Adz-Dzâriiat, QS. At-Tûr, QS. An-Najm, QS. Al-Qamar, QS. Ar-Rahmân, QS. Al-Wâqi'ah	586
14	14	QS. Al-Hadîd, QS. Al-Mujâdalah, QS. Al-Hasyr, QS. Al-Mumtahanah, QS. As-Saff, QS. Al-Jumu'ah, QS. Al-Munâfiqûn, QS. At-Taghâbûn, QS. Ath-Thalaq, QS. At-Tahrîm, QS. Al-Mulk, QS. Al-Qalam, QS. Al-Hâqqah, QS. Al-Ma'ârij, QS. Nûh, QS. Al-Jin, QS. Al-Muzzammil, QS. Al-Muddatstsir, QS. Al-Qiyâmah, QS. Al-Insân, QS. Al-Mursalât	695
15	15	QS. An-Naba', QS. An-Nâzi'ât, QS. 'Abasa, QS. At-Takwîr, QS. Al-Infithâr, QS. Al-Mutaffifîn, QS. Al-Insyiqâq, QS. Al-Burûj, QS. Ath-Thâriq, QS. Al-A'lâ, QS. Al-Ghâsiyah, QS. Al-Fajr, QS. Al-Balad, QS. Asy-Syams, QS. Al-Lail, QS. Adh-Dhuhâ, QS. Asy-Syarh, QS. At-Tîn, QS. Al-'Alaq, QS. Al-Qadr, QS. Al-Bayyinah, QS. Az-Zalzalah, QS. Al-'Âdiyât, QS. Al-Qâri'ah, QS. At-Takâtsur, QS. Al-'Asr, QS. Al-Humazah, QS. Al-Fîl, QS. Quraissy, QS. Al-Ma'ûn, QS. Al-Kausar, QS. Al-Kâfirûn, QS. An-Nasr, QS. Al-Lahab, QS.	644

		Al-Ikhlâs, QS. Al-Falaq, QS. An-Nâs.	
		Jumlah	8.600

Sistematika penyajian tafsir yang dimaksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir dan *Tafsîr Al-Mishbâh* dalam peinyusunannya menggunakan tartib *mushafi*, artinya menafsirkan seluruh ayat Al-Qur`an sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat dan surat demi suratnya dimulai dari surat Al-Fatihah, surat Al-Baqarah, dan seterusnya. Sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an, Muhammad Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar terhadap surat yang akan ditafsirkannya.

Pengantar surat tersebut memuat penjelasan antara lain:

1. Penyebutan jumlah ayat dan penjelasan yang berkaitan dengan penamaan surat.
2. Nama surat dan nama-nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan-alasan penamaannya, terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang diambil dan dijadikan nama surat tersebut.
3. Tempat turun surat (*Makkiyah* atau *Madaniyyah*) disertai pengecualian ayat-ayatnya
4. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudah.
5. Tema pokok atau tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
6. Munasabah antara sebelum dan sesudahnya.

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan Muhammad Quraish Shihab pada pengantar setiap surah ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surah dan poin-poin penting yang terkandung dalam surah tersebut.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Muhammad Quraish Shihab ialah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dalam ayat tersebut, selanjutnya Muhammad Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya diicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa indonesia dengan tulisan cetak

miring.<sup>15</sup> Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*tafsîr al-mufradât*) dari kata pokok atau kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Pada akhir surah, Muhammad Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut serta segi-segi *munasabah* atau keserasian yang terdapat di dalam surah tersebut.

Akhirnya Muhammad Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraian di setiap surat. Kata itu memberi isyarat bahwa hanya Allahlah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya.

---

<sup>15</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsîr Al-Mishbâh: Kajian atas Amsâl Al-Qur'ân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, hal. 25.



### **BAB III**

## **MUHAMMAD QURAISH SHIHAB**

### **DAN *TAFSÎR AL-MISHBÂH***

#### **A. Biografi Muhammad Quraish Shihab**

Nama lengkap adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang ulama, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usaha membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.<sup>1</sup>

Sebagai seorang yang berfikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini

---

<sup>1</sup> "Tentang Penulis" dalam Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 6.

diajari tentang gagasan-gagasan pembauran gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembauran di Timur Tengah semisal Hadramaut, Haramain dan Mesir.

Banyak guru-guru didatangkan ke lembaga tersebut, diantaranya Syeikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Muhammad Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Muhammad Quraish Shihab kecil telah menjalani pembiasaan dan kecintaan terhadap Al-Qur`an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur`an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur`an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur`an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur`an mulai tumbuh.<sup>2</sup>

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, Muhammad Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi Selatan. Pada tahun 1958 diterima di kelas dua *i’dadi* Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, pada tahun 1967 ia meraih gelar.

Dua tahun kemudian (1969), Muhammad Quraish Shihab berhasil meraih gelar pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*Al-I’jâz At-Tasyrî’al-Qur`ân Al-Karîm* (Kemukjizatan Al-Qur`an dari segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjadi rektor, untuk membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Muhammad Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator perguruan tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pemimpin kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar

---

<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, hal. 12.

kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakap Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Muhammad Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Azhar Kairo mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazhm ad-Durâr Al-Biqâ'i Tahqîq wad Dirâsah*, suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab *Ad-Durâr* karya Al-Biqâ'i berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan *Mumtâz Martabah Asy-Syaraf Al-ûla* (Cumlaude).<sup>3</sup>

Pendidikan tingginya yang ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar Kairo ini oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut:” Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia meneima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdiik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Populer Indonesia Literature of the Qur'an, dan lebih dari itu tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karir mengajar di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta.<sup>4</sup>

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Muhammad Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan ulum Al-Qur'an di program SI, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan awal tahun 1998, hingga kemudian dia

---

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 6.

<sup>4</sup> Dewan Redaksi, *Suplemen Enslikopedi Islam*, Malang: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994, hal. 110-112.

diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Muhammad Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang di jalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur`an Departemen Agama sejak 1989.

Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>5</sup>

Di samping kegiatan tersebut di atas, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, lugas, rasional dan kecendrungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah mesjid besar di Jakarta, seperti Mesjid At-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama ramadhan yang diasuh olehnya.<sup>6</sup>

Muhammad Quraish Shihab bukan satu-satunya pakar Al-Qur`an di Indonesia, tapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur`an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-Qur`an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudhû'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur`an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian

---

<sup>5</sup> Haward M. Federspiel. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 295-299.

<sup>6</sup> Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi*, hal. 114-115.



menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur`an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur`an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Muhammad Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca serjana, agar berani menafsirkan Al-Qur`an, sehingga dari masa ke masa tidak akan pernah berakhir, selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntunan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur`an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur`an. Bahkan, menurutnya adalah suatu dosa besar bila seorang memaksakan pendapat atas nama Al-Qur`an.

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabadikan. Kedudukannya sebagai pembantu rektor, rektor mentri agama, ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), staf ahli mendikbud, anggota badan pertimbangan pendidikan, penulis karya ilmiah, dan penceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan.

Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini beliau lakukan pula mealui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, *tawadhu'*, sayang pada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

## **B. Karya dan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah beliau hasilkan antara lain:

1. *Tafsîr Al-Manâr, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung padang: IAIN Alauddin, 1984).
2. *Membumikan Al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 1992).

3. *Mukjizat Al-Qur`an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2007).
4. *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan 2007).
5. *Sunah Syi'ah Bergandengan Tangan?: Mungkinkah Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera hati, 2007).
6. *Tafsîr Al-Misbâh, Tafsir Al-Qur`an lengkap 30 juz* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
7. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati 2004).

Pemikiran pendidikan religius-rasional merupakan suatu aliran filsafat yang memadukan sudut pandangan keagamaan dengan sudut pandang kefilosofatan dalam menjabarkan tentang pendidikan. Salah satu tokoh kontemporer dalam aliran ini adalah Muhammad Quraish Shihab. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keharibaan Allah Swt, yakni membina manusia guna menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi ini.

Masyarakat Indonesia telah cukup baik mengenal sosok mufassir kenamaan asal Indonesia ini. Tidak hanya pada ruang-ruang perkuliahan dan seminar, namun juga telah cukup luas dikenal oleh masyarakat umum. Sehingga secara sepintas akan lebih mudah untuk menjelaskan siapa sosok Muhammad Quraish Shihab di hadapan para pembaca umum.

Kendati demikian, rupanya masih terdapat hal-hal yang bersifat akademik, yang belum banyak diketahui oleh publik. Wilayah-wilayah ini biasanya hanya diketahui oleh para mahasiswa, dosen, atau peneliti yang memiliki konsentrasi minat pada kajian Al-Qur`an.

Pemikiran Muhammad Quraish Shihab, tidak lepas atau terpengaruh dari pemikir-pemikir sebelumnya, baik muslim maupun non-muslim, pemikir syiah atau sunni, maupun metode dan analisis yang dikembangkan atas penafsiran Al-Qur`an. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab yang beraliran religius-rasional sangat memberikan pengaruh pada dunia modern. Sebagaimana diketahui, dewasa ini pendidikan Islam telah mengalami fase perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut tidak lain merupakan tuntutan dunia modern, yang dinamis dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab menekankan perkembangan pendidikan Islam harus sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Sebagaimana dapat dipahami bahwa sosok Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang yang memiliki kecenderungan moderatisme beragama yang selalu mengedepankan harmoni.

Berlatar belakang pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo, menjadikannya sosok yang mengusung visi islam moderat (Islam *washatiyyah*). Menurutnya, keragaman yang ada, baik keragaman agama maupun perbedaan pendapat dalam internal beragama harus disikapi secara toleran dan moderat. Model beragama ini selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip dialog dalam menyelesaikan persoalan. Adalah sesuatu yang tidak dibenarkan ketika menghakimi atau menuduh seseorang kafir, murtad dan sesat tanpa terlebih dahulu mengadakan sebuah penyelidikan dan dialog. Oleh karena itu, model beragama yang moderat menurut Muhammad Quraish Shihab menjadikan Islam benar-benar mampu menjadi *rahmatan lil 'âlamîn*.<sup>7</sup>

Mesir sebagai lingkungan pendidikan Muhammad Quraish Shihab, tidak hanya menjadi salah satu pusat studi keislaman dunia ketika itu, tetapi juga merupakan pusat gerakan pembaruan pemikiran Islam. Sejumlah nama-nama besar seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menjadi contoh kentalnya gerakan pembaruan pemikiran Islam di Mesir. Oleh karena, kecenderungan pemikiran Muhammad Quraish Shihab yang cukup modernis sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Bahkan Howard M. Federspiel dalam karyanya edisi bahasa Indonesia "Kajian Al-Qur'an di Indonesia" dari Mahmud Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab "Popular Indonesia Literature of the Qur'an" menyatakan bahwa latar belakang pendidikan Muhammad Quraish Shihab yang diselesaikan keseluruhannya di Universitas Al-Azhar Kairo menjadikan dirinya sebagai sosok terdidik yang lebih baik dibandingkan dengan hampir semua generasi mufassir lainnya di Indonesia.<sup>8</sup>

Corak pemikiran Muhammad Quraish Shihab dapat digambarkan ke dalam dua bentuk paradigma yang tercermin dalam karya-karyanya khususnya dalam *Tafsîr al-Mishbâh*. Dalam paradigma fakta sosial, Muhammad Quraish Shihab berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pranata sosial (norma) yang keberadaannya digunakan sebagai framework untuk membaca atau menilai suatu masyarakat. Paradigma ini mengharuskan seorang mufassir untuk semaksimal mungkin menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan sosial dan berjalan di atas realitas kebenaran. Karenanya akan hadir harmoni kehidupan manusia dengan pesan-pesan Al-Qur'an.

---

<sup>7</sup> Endad Musaddad, "Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah atas Buku Wawasan Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. 21 No. 100, 2004, hal. 61.

<sup>8</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 23.

Sementara itu, dalam paradigma konstruksi sosial, Muhammad Quraish Shihab berusaha menempatkan manusia sebagai makhluk aktif, kreatif, dinamis yang kesadarannya menentukan perbuatan dan dunia sosialnya. Paradigma konstruksi sosial menghendaki sebuah produk penafsiran yang kontekstual dan fungsional. Maka tafsir yang tidak kontekstual akan kehilangan fungsionalitasnya.

Tafsir dalam paradigma konstruksi sosial adalah tafsir yang tidak terasing dari konteksnya, tafsir yang mampu menerjemahkan dirinya ke dalam realitas sosial dan berdialog secara dinamis. Maka tafsir yang hidup adalah tafsir yang mampu mendialogkan kitab suci dengan kehidupan itu sendiri. Inilah sebabnya, produk penafsiran akan senantiasa seirama dengan nafas perubahan. Konteks yang berubah akan mempengaruhi corak dan kecenderungan penafsiran. Tafsir yang statis hanya akan menghambat peradaban. Karena itu, Muhammad Quraish Shihab menyadari bahwa tafsir harus bersifat kreatif, dinamis, dan dialogis dengan realitas.<sup>9</sup>

Wataknya yang moderat, menjadikan Muhammad Quraish Shihab menjadi sosok yang selalu berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa seseorang tidak diperkenankan untuk mengklaim pendapatnya sebagai mutlak sebagai pendapat Al-Qur'an dan menyatakan dirinya paling benar. Baginya, adalah suatu kekeliruan yang besar ketika seseorang memaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an. Bagi Muhammad Quraish Shihab sedalam apapun seseorang berusaha untuk menafsirkan Al-Qur'an dan berbicara atas nama Al-Qur'an ia tidak lebih hanya sedang berbicara pada permukaan makna Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut Muhammad Quraish Shihab memiliki kedalaman dan keluasan makna yang mustahil untuk diketahui seluruhnya oleh manusia. Berapapun banyaknya seseorang mencoba untuk memahami Al-Qur'an ia akan selalu melahirkan makna-makna baru. Hanya melalui proses dinamis dan berkelanjutanlah, sebuah makna Al-Qur'an sedikit demi sedikit akan dapat terungkap.

Kendati demikian, seseorang yang mendalami studi Al-Qur'an juga tidak perlu takut untuk selalu berusaha memahami atau menafsirkan Al-Qur'an. Dalam proses menafsirkan inilah, seseorang harus selalu berpegang pada kaidah-kaidah penafsiran yang ketat untuk menghindari penafsiran yang sewenang-wenang, semaunya sendiri, dan menyesatkan. Inilah sikap yang harmonis di dalam diri

---

<sup>9</sup> Dedi Junaedi, "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbâh*," dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hal. 233.

Muhammad Quraish Shihab yang terpancar dalam kehidupannya, menjadikannya sebagai sosok yang dikagumi dan disegani oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

### **C. Muhammad Quraish Shihab dalam Pandangan Para Tokoh**

Berdasarkan potret kehidupan dan latar belakang pendidikan, Muhammad Quraish Shihab merupakan sosok yang cukup berpengaruh dalam perkembangan studi Al-Qur`an di Indonesia. Memiliki wawasan keilmuan yang luas dan mendalam yang ditopang dengan pengalaman pendidikan formal di Universitas Al-Azhar serta kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana tetapi lugas, rasional, serta kecenderungan pemikirannya yang moderat, Muhammad Quraish Shihab menjadi tokoh yang cukup disegani dan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Corak pemikiran dan kecenderungannya yang khas telah cukup mewarnai dalam diskursus studi Al-Qur`an di Indonesia. Melalui magnum oppus nya, Muhammad Quraish Shihab telah menjadi salah satu referensi dalam mengkaji dinamika studi Al-Qur`an di Indonesia.

Melalui karya-karyanya, Muhammad Quraish Shihab telah berhasil mengomunikasikan ide-idenya kepada masyarakat luas. Namun demikian, posisi Muhammad Quraish Shihab dalam kapasitasnya sebagai seorang cendekiawan muslim Indonesia, tidak serta-merta memiliki pemikiran yang tidak dikritisi oleh cendekiawan yang lainnya. Hal itu merupakan suatu keniscayaan dan kewajaran dalam bidang ilmu pengetahuan.

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama tafsir yang kompeten. Keluasan ilmunya dan metode tafsirnya memberikan sesuatu yang baru dalam bidang tafsir. Pemaparan tentang pemikiran beliau ini adalah dalam rangka memperluas wacana kita tentang tokoh-tokoh penafsir kontemporer, yang bisa kita ambil ilmunya. Banyak tokoh yang kini mendunia yang sudah sangat memengaruhi perkembangan Islam khususnya di Indonesia. Kita sering mendengar Muhammad Quraish Shihab dan bahkan menonton di stasiun televisi yang menjadi media dalam berdakwah Muhammad Quraish Shihab dan profil beliau pun menjadi hal yang perlu dimengerti untuk kita semua karna profil seorang yang dikatakan sebagai ulama harus kita tahu tidak hanya profil semata tapi cara pandang Muhammad Quraish Shihab juga sangat mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia sekarang ini.

Dilihat dari segi keahliannya, Muhammad Quraish Shihab tercatat sebagai ahli tafsir Al-Qur`an yang amat disegani dan penulis yang amat produktif. Dalam seluruh topik kajian yang dibahas, Muhammad Quraish Shihab tidak berhenti hanya pada tataran fakta-fakta akademik, beliau ingin menyampaikan pesan moral dan pendidikan kepada umat. Oleh sebab itu, pada setiap topik kajian yang dikemukakan ia selalu mengemukakan nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya.

Di kalangan intelektual muslim, sosok Muhammad Quraish Shihab memang sudah tidak asing lagi. Ada dua tokoh yang memberikan pengaruh begitu besar dalam kehidupan intelektual Muhammad Quraish Shihab selain dari orang tuanya, yaitu Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih dan Syekh Abdul Halim Mahmud. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makasar (dulu Ujung Pandang), Muhammad Quraish Shihab melanjutkan pendidikan di Malang. Sambil "nyantri" kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih (wafat di Malang tahun 1962, usia 65 tahun) di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah.

Muhammad Quraish Shihab adalah cendekiawan Muslim asal Indonesia yang keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur`an diakui dunia. Selain ahli, beliau juga menawarkan pbumian tafsir yang merespon konteks Indonesia, terlihat dalam karyanya *Tafsîr Al-Mishbâh* dan 2 seri buku "*Membumikan Al-Qur`an*".

#### **D. *Tafsîr Al-Mishbâh***

*Tafsîr Al-Mishbâh* dapat dikatakan sebagai karya terbesar Muhammad Quraish Shihab. Pembahasan setiap surahnya diawali dengan penjelasan tentang tema pokok surat tersebut. Kemudian ayat-ayatnya dikelompokkan dalam sub-tema tertentu. Penjelasan ayat-ayat difokuskan untuk menjelaskan sesuai dengan tema dan sub-tema tersebut. Hal tersebut sangat memudahkan pembaca untuk dapat memahami maksud ayat dan surat yang dibahas. Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis metode penafsiran *Tafsîr Al-Mishbâh*, lebih fokusnya pada metode khususnya.

Secara umum, *Tafsîr Al-Mishbâh* menggunakan metode *tahlîli* dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an dari berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. *Tafsîr Al-Mishbâh* memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). *Tafsîr Al-Mishbâh* termasuk jenis tafsir *bilra'yi* karena penafsirannya lebih mendasarkan pada hasil ijtihad,

baik ijtihad sendiri atau pun dengan mengutip hasil ijtihad para mufasssir terdahulu. Cara penyajian yang ditempuh Quraish Shihab cukup memudahkan pembaca untuk memahami penjelasan yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Tafsîr Al-Mishbâh* memiliki metode khusus yang membedakannya dengan tafsir-tafsir yang menggunakan metode *tahlîli* lainnya.

Mengutip buku *Wawasan Al-Qur`an*, Muhammad Quraish Shihab mempelajari ilmu tafsir di Universitas Al-Ahzar Mesir dan berhasil meraih gelar sarjana tafsir hadits pada usia 23 tahun. Beliau kemudian meraih gelar Master bidang tafsir Al-Qur`an di universitas yang sama. Tak puas, ayah dari presenter kondang Najwa Shihab ini kembali ke Mesir untuk menyelesaikan program doktornya di bidang Al-Qur`an.

Kata *Al-Mishbâh* berasal dari Bahasa Arab yang artinya “Penerang”. Dalam tafsir tersebut, Muhammad Quraish Shihab menulis bahwa *Tafsîr Al-Mishbâh* merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang intelektual muslim untuk membantu umat memahami kitab suci Al-Qur`an. Menurutnya, seorang penafsir dituntut untuk dapat menjelaskan nilai-nilai Al-Qur`an sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpai. Mereka juga diharap dapat menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur`an sehingga pesan-pesan di dalamnya dapat diterapkan dengan sepenuh hati.

Adapun corak dari *Tafsîr Al-Mishbâh* adalah *adabi ijtima’i*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an secara teliti. Kemudian menyusun makna-makna yang dimaksud Al-Qur`an dengan bahasa yang lugas dan menarik. Selanjutnya dicari korelasinya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sebagai contoh, Muhammad Quraish Shihab menyoroti masalah sosial berupa kekerasan terhadap kaum perempuan. Allah Swt berfirman dalam surat Al-A`râf ayat 189 yang artinya: “*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya*”. Menurutnya dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, pernyataan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki bukan berarti perempuan lebih inferior daripada pada laki-laki.

Semua manusia memiliki derajat yang sama, dibuktikan dengan QS. Al-Hujurât ayat 13 yang artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling*

*takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Menurutnya, Al-Qur`an sama sekali tidak memuat gagasan tentang inferioritas perempuan. Justru Al-Qur`an turun untuk mengikis perbedaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. *Tafsîr Al-Mishbâh* menyampaikan bahwa Al-Qur`an tidak memerintahkan manusia untuk berbuat kekerasan terhadap kaum perempuan.

Kelebihan dan kekurangan *Tafsîr Al-Mishbâh* Menurut Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum (2011) dalam Literatur Tafsir Indonesia:<sup>10</sup>

Pertama, Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, di dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau bisa disebut dengan lokalitas, atau internasional. Tetapi tidak semua ayat mengandung lokalitas dalam penafsirannya.

Kedua, Muhammad Quraish Shihab dapat meramu kitab tafsir ini dengan sangat baik dari beberapa tafsir sebelumnya, sistematikanya juga mudah diikuti sehingga orang yang membacanya mudah memahami.

Ketiga, dalam kitab Tafsir ini beliau menyertakan pendapat dari tokoh lain dan menyebutkan nama tokoh tersebut, hal itu menunjukkan beliau merupakan orang yang sangat jujur.

Keempat, karena ciri penafsirannya menggunakan corak *bil ma'tsur*, beliau selalu menyertakan korelasi antarsurat dan antarayat sehingga dalam penafsirannya mudah dimengerti.

Kelima, *Tafsîr Al-Mishbâh* kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi.

Keenam, *Tafsîr Al-Mishbâh* sangat mengedepankan corak *bil ma'tsur* yang di dalamnya terdapat korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal tersebut dijadikan sebagai bukti bahwa ayat Al-Qur`an antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Mansur, “Makalah Kelebihan dan Kekurangan *Tafsîr Al-Mishbâh*”, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2018.

<sup>11</sup> Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal. 254. Dalam jurnal Lufæfi, “*Tafsîr Al-Mishbâh*: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, dalam Jurnal Ar-Raniry, Vol.21, no.1, April 2019, hal. 39.



Adapun kekurangannya sebagai berikut:<sup>12</sup>

Pertama, menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Muhammad Quraish Shihab dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang beliau digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri. Beliau merupakan lulusan dari al-Azhar Mesir yang merupakan tempat belajar yang terkenal di seluruh dunia, dan yang belajar di sana pun dari berbagai dunia, peneliti berpendapat bahwa pemikiran beliau yang liberal tersebut merupakan hasil dari penelitian keilmuan beliau disana.

Kedua, Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam tafsir surat Al-A'râf ayat 78.

Ketiga, dalam kitab *Tafsîr Al-Mishbâh* tidak disertai penjelasan dalam *footnote*. Menurut Muhammad Quraish Shihab, Al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada. Akan tetapi dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* ini Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *maudhû'i* yakni metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir *maudhû'i* memerlukan langkah-langkah. Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama. Kedua, mengkaji sebab turun dan kosakata secara terperinci. Ketiga, mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihad.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lufaei, "*Tafsîr Al-Mishbâh*: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", hal. 39.

<sup>13</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 151.

Sedangkan dari segi corak, *Tafsîr Al-Mishbâh* ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an

*Tafsîr Al-Mishbâh* yang di tulis oleh Muhammad Quraish Shihab berjumlah 15 volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari 15 volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda. Agar lebih jelas, berikut tabel yang berisi tentang nama-nama surah pada masing-masing volume serta jumlah halamannya.<sup>14</sup>

No	Vol	Isi	Jumlah Halaman
1	1	QS. Al-Fâtihah dan QS. Al-Baqarah	624
2	2	QS. Âli Imrân dan QS. An-Nisâ	659
3	3	QS. Al-Mâ'idah	257
4	4	QS. Al-An'âm	366
5	5	QS. Al-A'râf, QS. Al-Anfâl, QS. At-Taubah	765
6	6	QS. Yûnus, QS. Hûd, QS. Yûsuf, QS. Ar- Ra'd	611
7	7	QS. Ibrâhîm, QS. Al-Hijr, QS. An-Nahl, QS. Al-Isrâ'	585

<sup>14</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsîr Al-Mishbah M. Quraish Shihab, Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, hal. 21.

8	8	QS. Al-Kahf, QS. Maryam, QS. Thâha, QS Al-Anbiyâ'	524
9	9	QS. Al-Hajj, QS. Al-Mu`minûn, QS, An-Nûr, QS. Al-Furqân	554
10	10	QS. Asy-Syu'arâ', QS An-Naml, QS. Al-Qashas, QS. Al-Ankabût	547
11	11	QS. Ar-Rûm, QS. Luqmûn, QS. As-Sajdah, QS. Al-Ahzâb, QS. Saba, QS. Fâthir, QS. Yâsin	582
12	12	QS. Ash-Saffat, QS. Sad, QS. Az-Zumar, QS Ghâfir, QS. Fussilat, QS. Asy-Syurâ, QS. Az-Zukhrûf	601
13	13	QS. Ad-Dukhân, QS. Al-Jâtsiyah, QS. Al-Ahqâf, QS. Muhammad, QS. Al-Fath, QS. Al-Hujurât, QS. Qâf, QS. Adz-Dzâriyat, QS. At-Tûr, QS. An-Najm, QS. Al-Qamar, QS. Ar-Rahmân, QS. Al-Wâqî'ah	586
14	14	QS. Al-Hadîd, QS. Al-Mujâdalah, QS. Al-Hasyr, QS. Al-Mumtahanah, QS. As-Saff, QS. Al-Jumu'ah, QS. Al-Munâfiqûn, QS. At-Taghâbûn, QS. Ath-Thalaq, QS. At-Tahrîm, QS. Al-Mulk, QS. Al-Qalam, QS. Al-Hâqqah, QS. Al-Ma'ârij, QS. Nûh, QS. Al-Jin, QS. Al-Muzzammil, QS. Al-Muddatstsir, QS. Al-Qiyâmah, QS. Al-Insân, QS. Al-Mursalât	695
15	15	QS. An-Naba', QS. An-Nâzi'ât, QS. 'Abasa, QS. At-Takwîr, QS. Al-Infithâr, QS. Al-Mutaffifîn, QS. Al-Insyiqâq, QS. Al-Burûj, QS. Ath-Thâriq, QS. Al- A'lâ, QS. Al-Ghâsyiyah, QS. Al-Fajr, QS. Al-Balad, QS. Asy-Syams, QS. Al-Lail, QS. Adh-Dhuhâ, QS. Asy-Syarh, QS. At-Tîn, QS. Al-'Alaq, QS. Al-Qadr, QS. Al-Bayyinah, QS. Az-Zalzalah, QS. Al-'Âdiyât, QS. Al-Qâri'ah, QS. At-Takâtsur, QS. Al-'Asr, QS. Al-Humazah, QS. Al-Fîl, QS. Quraisy, QS. Al-Ma'ûn, QS. Al-Kausar, QS. Al-Kâfirûn, QS. An-Nasr, QS. Al-Lahab, QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Falaq, QS. An-Nâs.	644
		Jumlah	8.600

Sistematika penyajian tafsir yang dimaksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir dan *Tafsîr Al-Mishbâh* dalam peinyusunannya menggunakan tartib *mushafî*, artinya menafsirkan seluruh ayat Al-Qur`an sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat dan surat demi suratnya dimulai dari surat Al-Fatihah, surat Al-Baqarah, dan seterusnya. Sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an, Muhammad Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar terhadap surat yang akan ditafsirkannya.

Pengantar surat tersebut memuat penjelasan antara lain:

1. Penyebutan jumlah ayat dan penjelasan yang berkaitan dengan penamaan surat.
2. Nama surat dan nama-nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan-alasan penamaannya, terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang diambil dan dijadikan nama surat tersebut.
3. Tempat turun surat (*makkiyah* atau *madaniyyah*) disertai pengecualian ayat-ayatnya
4. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudah.
5. Tema pokok atau tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
6. *Munâsabah* antara sebelum dan sesudahnya.

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan Muhammad Quraish Shihab pada pengantar setiap surah ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surah dan poin-poin penting yang terkandung dalam surah tersebut.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Muhammad Quraish Shihab ialah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dalam ayat tersebut, selanjutnya Muhammad Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya diicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.<sup>15</sup> Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*tafsîr al-mufradât*) dari kata pokok atau kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Pada akhir surah, Muhammad Quraish Shihab

---

<sup>15</sup> Mahfuz Masduki, "*Tafsîr Al-Mishbâh, Kajian atas Amsal Al-Qur`an*", hal. 25.

selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut serta segi-segi *munâsabah* atau keserasian yang terdapat di dalam surah tersebut.

Akhirnya Muhammad Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lâm* sebagai penutup uraian di setiap surat. Kata itu memberi isyarat bahwa hanya Allahlah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya.



#### **BAB IV**

### **PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG PROYEKSI MASA DEPAN DALAM *TAFSÎR AL-MISHBÂH***

Seorang muslim wajib meyakini dan membenarkan segala apa yang dikabarkan oleh Allah dan rasul-Nya, baik kabar tersebut tentang Allah, asma (nama-nama)-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, atau berita tentang makhluk-makhluk-Nya yang telah lalu, sekarang maupun yang akan datang. Secara umum dan global semua hal itu wajib dan harus diimani setiap muslim, dan tidak sempurna iman kecuali dengannya. Maka ia wajib membenarkan Allah Swt dan rasul-Nya terhadap semua berita yang telah dikabarkan oleh keduanya. Kemudian, setiap berita terperinci yang datang dari Allah Swt dan rasul-Nya, maka wajib mengimaninya secara terperinci pula terhadap berita yang telah pasti kebenarannya, baik mengimani *lafazh nash*-nya maupun mengimani maknanya. Ini merupakan prinsip yang telah disepakati oleh segenap kaum muslimin.

Dzat pembuat syari'at (Allah Swt) terkadang mengabarkan kepada kita tentang perkara-perkara yang akan datang. Jika ternyata terjadi sebagaimana yang dikabarkan, maka hal itu akan menambah keimanan siapa saja yang mengetahuinya, mengetahui *ta'wîl*-nya, dan kesesuaiannya dengan apa yang telah dikabarkan oleh Allah Swt dan rasul-Nya. Juga sebagai tanda dan bukti atas kebenaran Rasulullah Saw. Sebagian kaum muslimin merasa belum jelas terhadap beberapa kabar tersebut jika terjadi dan diterapkan sesuai realita.

Setiap orang yang merasa belum jelas terhadap perkara tersebut, hendaknya bersikap *tawaqquf* (diam/tidak berkomentar) mengenai perkara yang terjadi, yakni apakah hal itu sesuai dengan maksud pemberitaan dari Allah Swt dan Rasul-Nya? Atau apakah pensifatannya sesuai dengan yang dimaksudkan atau tidak? Barang siapa yang mendengarnya, lalu ia bersikap *tawaqquf* terhadap segala apa yang tidak diketahuinya, maka ia telah benar dan selamat. Sebaliknya, siapa yang tergesa-gesa memastikan, baik apakah dengan menafikan (mengingkari) atau menetapkan, tanpa ada bukti dan dalil yang menguatkannya, maka hal ini termasuk berkata tanpa ilmu, dan telah diketahui ancaman terhadap perbuatan tersebut.

Sudah menjadi keharusan setiap mukmin mengatakan apa yang ia ketahui sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'i. Begitu pula, ia harus *tawaqquf* (berhenti/ tidak berkomentar) terhadap segala apa yang tidak diketahuinya, baik dalam hal meniadakan ataupun menetapkan. Contoh dalam masalah ini sangat banyak sekali, di antaranya adalah, berita yang Allah Swt kabarkan bahwa akan terjadi di kemudian hari setelah turunnya Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Dalam mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur'an, seorang tidak bisa melepaskan pemahamannya dengan konteks atau *asbâb an nuzûl* ayat (sebab turunnya sebuah ayat). Hal ini penting karena seorang akan melihat kontek pada saat ayat diturunkan. Begitu pentingnya mengetahui sebab turunnya ayat dalam memahami ayat Al-Qur'an ditegaskan oleh Imam Al-Wahidi: "Seorang tidak akan mengetahui *tafsîr* (maksud) dari suatu ayat tanpa berpegang pada peristiwa dan konteks turunnya ayat.

Pandangan al-Wahidi memberikan pengertian bahwa *asbâb an nuzûl* yang melatarbelakangi turunnya ayat adalah salah satu komponen penting yang harus diperhatikan bagi orang yang ingin memahami maksud Al-Qur'an, dan peringatan bahwa belajar Al-Qur'an tidak cukup hanya membaca terjemahan atau belajar sendiri dari teks-teks terjemahan. Karena tidak semua terjemahan atau kitab tafsir memuat *asbâb an nuzûl* secara keseluruhan, sehingga potensi untuk salah paham akan besar.

Imam Al-Syathibi dalam kitabnya yang berjudul *al-Muwâfaqât fî Ushûl asy-Syarî'ah* memberikan peringatan keras kepada orang yang hanya belajar dan memahami Al-Qur'an hanya dari teksnya. Lebih lanjut, beliau berkata bahwa seorang tidak boleh memahami Al-Qur'an hanya terpaku pada teksnya saja, tanpa melihat atau memperhatikan konteks

---

<sup>1</sup> Syaikh Abdurahman bin Nashir As-Sa'di, *Fitnatu Dajjâl wa Ya'jûj wa Ma'jûj*, Dâr An-Naba, hal. 25.



turunnya ayat, karena *asbâb an nuzûl* adalah komponen dasar dalam memahami Al-Qur`an.

Namun, walau sudah melihat dan memahami sebab turunnya ayat, tetap saja yang namanya tafsir itu berdeda-beda, disebabkan latar belakang ulama yang beragam. Kalau di Indonesia, kita mengenal *Tafsîr Al-Mishbâh* karya Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Ibrîz* karya Bisri Mustofa, *Tarjumanul Mustafid* karya Abdur Ra'uf As-Sinkili, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Semuanya memiliki corak tafsir dengan metodologi yang berbeda-beda. Beragam penafsiran Al-Qur`an yang ada sesungguhnya menandakan bahwa kitab suci Al-Qur`an merupakan mukjizat (*miracle*) yang telah diturunkan oleh Allah Swt untuk semua umat manusia. Tidak hanya untuk umat Islam saja, sebab siapapun bisa mempelajari dan mengkaji Al-Qur`an, bahkan para orientalis sekalipun, telah banyak yang melakukannya.<sup>2</sup>

Beragamnya kitab tafsir yang ada, dari zaman klasik sampai sekarang tidak bisa lepas dari kritik dan sanggahan. Seperti karya Al-Razi, Zamakhsari, As-Suyuti, At-Thabari, dan kitab-kitab tafsir yang lain, bila dilihat dari kacamata oleh penikmat tafsir saat ini, tentu banyak kritik, baik dari metodologi maupun penafsirannya. Hal itu wajar saja, karena horizon pemikiran dan konteks kehidupan seseorang yang berbeda. Jazirah Arab tentu berbeda dengan tanah nusantara. Bukan hanya di era dahulu, penafsir dari kalangan modern dan kontemporer, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Nasr Hamid Abu Zayd, Farid Essack, Fazlur Rahman, dan lain-lain, yang tidak jauh berbeda, masih banyak mendapatkan kritik. Kritik itu bukan berarti jelek, ia bisa menjadi bahan untuk evaluasi dari sebuah karya.

Dengan banyaknya kritik maka akan terjadi dialektika dan menghasilkan penafsiran-penafsiran yang baru (*re-interpretasi*) terhadap problematika masa kini dan atau yang akan datang dan juga mampu membebaskan dari kungkungan sektarianisme dan pandangan yang mengkotak-kotakan. Jadi, kesimpulannya adalah tidak ada tafsir yang tunggal, namun tafsir itu pasti beragam.

Dalam kontek mukjizat Al-Qur`an juga terdapat perbedaan pendapat para ulama. Umumnya kemukjizatan Al-Qur`an (*I'jâz Al-Qur`ân*) terbagi kepada beberapa aspek, antara lain: kemukjizatan

---

<sup>2</sup> Orientalisme adalah istilah yang merujuk pada peniruan atau penggambaran unsur budaya Timur di Barat oleh penulis, desainer, dan seniman. Orientalis ialah golongan sarjana-sarjana Barat yang mendalami bahasa-bahasa dunia timur dan kesusasteraannya, dan mereka juga menaruh perhatian besar terhadap agama-agama dunia timur, sejarahnya, adat istiadatnya dan ilmu-ilmunya.

perundang-undangan (*i'jâz tasyrî'*), kemukjizatan isyarat ilmiah (*i'jâz ilmy*), kemukjizatan keindahan redaksi Al-Qur'an (*i'jâz lughawî*), kemukjizatan di balik angka-angka dalam Al-Qur'an (*i'jâz adady*) dan kemukjizatan mengenai hal-hal gaib, (*i'jâz ghaib*).<sup>3</sup>

Beragam pendapat ulama dalam hal ini, terutama tentang pemberitaan peristiwa masa depan atau hal-hal gaib yang akan terjadi (prediksi) atau (*i'jâz ghaib*), apakah bisa dikatakan bagian dari aspek mukjizat Al-Qur'an atau bukan?. Beberapa mengatakan bukan, diantaranya Manna Al-Qaththan. Ia mengatakan jika hal tersebut di atas merupakan bagian dari aspek mukjizat Al-Qur'an berarti ayat-ayat yang lain bukan mukjizat.<sup>4</sup> Sementara, penafsir yang lain mengatakan bahwa berita mengenai hal-hal gaib, (*i'jâz ghaib*) adalah aspek mukjizat Al-Qur'an. Di antaranya pendapat Muhammad Quraish Shihab dalam banyak bukunya dan tentu dalam kitabnya *Tafsîr Al Mishbâh*, ia jelas mengatakan bahwasanya aspek pemberitaan ghaib (proyeksi masa depan) juga merupakan aspek mukjizat Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Kemudian *i'jâz ghaibi* dibagi menjadi dua macam, pertama *ghaib nisbi* (diketahui sebagian orang tetapi tidak sebagian lain) dan yang *ghaib mutlak* (hanya Allah Swt yang mengetahui; seperti terjadinya hari kiamat, siksa kubur, dan kematian, kehidupan pasaka kematian, dan lainnya).<sup>6</sup>

Pada bab ini penulis akan paparkan pendapat Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al Mishbâh* tentang ayat-ayat yang berbicara tentang berita masa depan (berita ghaib), sebagai bantahan pendapat ulama yang sebaliknya mengatakan bahwa berita ghaib bukan aspek dari pada mukjizat Al-Qur'an.

## A. Jasad Firaun

Al-Qur'an berisi tentang banyak kisah untuk diambil pelajaran. Salah satunya adalah kisah Firaun yang juga menjadi salah satu ayat Al-Qur'an yang dianggap sebagai ayat tentang pemberitaan ghaib

---

<sup>3</sup> Darwis Hude, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, hal. 78-81.

<sup>4</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Study Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Aunur Rofiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 326.

<sup>5</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Mizan, 1997, hal. 8.

<sup>6</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Bukti-bukti Adanya Allah*, diterjemahkan oleh A. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1993, hal. 54.

(prediksi) masa depan.<sup>7</sup> Dalam hal ini ayat berbicara tentang terjaganya jasad Firaun paska tenggelamnya di Laut Merah. Kisah ini tersurat pada surat Yûnus ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفِلُونَ

*Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami. (QS. Yûnus/9: 92).*

Ayat di atas ini mengutarakan tentang kejadian satu sikap dari sikap-sikap kesewenang-wenangan Firaun terhadap Nabi Musa dan orang-orang beriman yang bersama beliau dari golongan Bani Israil<sup>8</sup>. Hal itu tatkala Nabi Musa bersama orang-orang mukmin menempuh perjalanan hijrah mereka menuju “Tanah yang Penuh Berkah”, Firaun dan bala tentaranya menyusul mereka untuk mengembalikan dan menjerumuskan mereka. Dalam perjalanan hijrah yang panjang mereka dihadapkan pada lautan samudra yang membentang luas. Kemudian Allah Swt memuliakan Nabi Musa dan orang-orang mukmin yang bersamanya dengan membuat lautan menjadi kering sehingga mereka dapat berjalan di atas dan menyeberanginya, yang padahal musuh-musuh terlihat jelas di depan kepala mereka.

Firaun tak lain hanyalah musuh Allah Saw dan rasul-Nya yang telah terliputi dirinya dengan kesombongan, keangkaramurkaan, dan kesewenang-wenangan, terjerumus dalam sifat gegabah dan bodoh. Maka dia (Firaun) dan bala tentaranya menyebrangi lautan untuk menyusul Nabi Musa yang telah berjalan di depannya, sehingga

---

<sup>7</sup> Apabila diamati kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur`an maka paling tidak akan ditemukan tiga kategori; Pertama, Kisah para Nabi, Mukjizat mereka, fase-fase dakwah mereka, dan penentang serta pengikut mereka. Contohnya, kisah Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad Saw dan lain-lain. Kedua, Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan kelompok-kelompok manusia tertentu. Contohnya kisah Lukmanul Hakim, Qarun, Thaluth, Ashabul Kahfi, Ashabul Fill, dan lain-lain. Ketiga, Peristiwa-peristiwa dan kejadian kejaadian di zaman Rasul Saw. Contohnya kisah perang Badar, perang Uhud, Hunain, Tabuk, perang Ahzab, dan Isro' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Abdul Djalil, *Ulumul Qur'an*, hal. 300.

<sup>8</sup> Kata dalam bahasa Ibrani untuk menyebut Raja-raja Mesir kuno. Lihat *Ensiklopedi Umum*, Jakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1973, hal. 236. Kata ini diperkirakan berasal dari bahasa Ibrani yang artinya rumah besar, gelar ini diterapkan secara turun temurun kepada raja-raja Mesir kuno. Karena mereka dianggap sebagai titisan dewa-dewa negeri Mesir, seperti; Horus, Buto, dan lain-lainya. *Ensiklopedi Umum*, Harun Nasution, Jakarta: Anggota IKAPI, 1992, hal. 250.

mengakibatkan kebinasaannya dan para pengikutnya yang tenggelam di laut yang dilalui oleh Nabi Musa. Maka ketika kematian telah meliputi orang yang sewenang-wenang tersebut dari segala penjuru, kemudian gemuruh air laut serta ombak-ombaknya yang mengalir deras mengarah kepadanya, dia yakin bahwa dirinya pasti akan tenggelam, dia berkata sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Qur'an:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُوا إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

*Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Firaun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Firaun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya). (QS. Yûnus/10: 90).*

Mana mungkin bisa, ini merupakan hal yang mustahil, waktu taubat telah berlalu, dan lenyap sudah masa-masa berserah diri dan pembuktian keimanan ketika kematian sudah di depan mata, dan sirna pula segala kediktatoran dan muslihat dari makhluk yang keji.

Tidak diragukan lagi sesungguhnya kematian orang yang berlebihan dalam kesewenang-wenangannya dalam peristiwa besar ini merupakan bukti-bukti yang nyata yang menjelaskan tentang balasan dan siksaan bagi pembangkang, orang yang zholim dan congkak. Oleh sebab itu, Allah swt menginginkan agar bukti atau ayat ini bisa meneguhkan dan menegaskan serta menghilangkan segala bentuk keraguan, ketidakjelasan atau kabar burung dengan ditampakkannya mayat Firaun yang telah menjadi kaku dan membeku di tepi pantai, disaksikan para pengikutnya dan siapa saja yang menyembahnya. Karena yang demikian itu menjadikannya lebih berarti dalam memberikan peringatan dan pelajaran terhadap mereka.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Tujuan utama dan pertama dari kisah Al-Qur'an adalah sebagai ibrah yaitu untuk pelajaran. Oleh karena itu yang diutamakan dalam kisah bukan menjelaskan tempat dan tanggal kejadian. Apalagi bila ditinjau dari sudut universalitas Al-Qur'an, maka makin terasa penyebutan tempat dan waktu tersebut secara eksplisit semakin tampak urgensya, akan lebih terasa bahwa petunjuk Al-Qur'an ditujukan untuk semua orang dan pada semua tempat bukan bagi bangsa tertentu sebagaimana juga bukan bagi tempat tertentu. Kisah dalam Al-Qur'an bisa dijadikan penyelidikan ilmiah (research). Dengan demikian akan lahir upaya yang kontinyu demi mencari kebenaran tentang

Ibnu Katsir berkata: Ibnu Abbas dan para *salafus shâlih* lainnya berkata: “Sesungguhnya sebagian Bani Israil ragu akan kematian Firaun, lalu Allah Swt memerintahkan laut untuk melemparkan jasad Firaun yang utuh tanpa lecet sedikit pun dalam keadaan tak bernyawa, di atas dataran tinggi dari permukaan bumi, sementara badannya menempel baju perangnya yang biasa dipakainya. Tujuannya agar orang-orang memastikan kematian dan kebinasaannya.” Arti ayat maksudnya, “Kami angkat kamu ke suatu dataran yang tinggi. yakni tubuhmu.”<sup>10</sup> Menurut Mujahid, maknanya ialah jasadnya, sedangkan menurut Al-Hasan adalah jasad tanpa roh. Menurut Abdullah ibnu Syaddad yaitu keadaan tubuh yang utuh, yakni tidak ada yang sobek, agar mereka mengecek dan mengenalnya, menurut Abu Sakhr, berikut juga dengan baju besinya. Semua pendapat ini tidak ada pertentangan satu sama lainnya, melainkan saling melengkapi, seperti keterangan di atas.

Hal tersebut di atas agar menjadi pelajaran bagi umat yang datang kemudian, yakni agar kamu dapat menjadi bukti bagi kaum Bani Israil bahwa kamu telah mati dan binasa, dan bahwa Allah Swt, Dialah Yang Maha Kuasa yang semua jiwa makhluk hidup berada di dalam genggamannya, tidak ada sesuatu pun yang dapat bertahan di hadapan kemurkaan-Nya.

Kebinasaan Firaun beserta kaumnya terjadi pada hari ‘Asyura, seperti apa yang dikatakan oleh Imam Bukhari dalam riwayat hadisnya. Disebutkan bahwa: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Gundar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Nabi Saw. tiba di Madinah, orang-orang Yahudi melakukan puasa di hari 'Asyura. Maka Nabi Saw. bertanya, "Hari apakah sekarang yang kalian melakukan puasa padanya?" Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari kemenangan Musa atas Firaun." Maka Nabi Saw bersabda kepada para sahabatnya: Kalian lebih berhak terhadap Musa daripada mereka, maka puasalah kalian pada hari ini.*

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini adalah jawaban dari atas permohonan Musa dan Harun

---

peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau, juga untuk memberikan motivasi bagi para ilmuwan yang berminat terhadap sejarah dan kehidupan sosialnya untuk melakukan penelitian dan penyelidikan ilmiah. Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 244-245.

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hal. 307.

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
 رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا  
 يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾

*Musa berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Firaun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibat pemberian itu) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang sangat pedih. (QS. Yûnus/10: 88).*

Permohonan Nabi Musa dan Harun terkabul, diijabah Allah Swt dengan ditenggelamkannya Firaun bersama bala tentaranya. Pada ayat berikutnya jelas bagaimana siksa Allah Swt yang dimohonkan itu jatuh atasnya. Pengakuan Firaun (dikisahkan dalam ayat) yang sedang akan keluar nyawanya itu tidak berguna lagi. Karena itu malaikat Jibril atau malaikat maut, atau entah siapa, bertanya kepadanya dalam nada kecaman dan ejekan, “Apakah sekarang engkau baru percaya, padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, yakni jauh sebelum ini, ketika Nabi Musa datang mengajakmu percaya, engkau enggan percaya dan bahkan bukan sekadar enggan, tetapi juga engkau termasuk orang-orang pembuat kerusakan yang benar-benar telah mencapai puncak dalam perusakan diri dan orang lain?”. Jika keimanan yang terlambat yang engkau nampakkan itu bertujuan menyelamatkan dirimu dari ganasnya ombak dan gelombang, maka pada hari, yakni saat ini Kami matikan jiwamu.

Namun demikian, Kami selamatkan badanmu setelah ruhmu Kami cabut supaya engkau dengan badan yang selamat itu menjadi pelajaran bagi siapa yang datang sesudahmu baik yang hidup pada masamu maupun generasi sesudahnya bahwa betapapun kuat dan kuasanya manusia, dia tidak mampu menghadapi Allah Swt. Sesungguhnya kebanyakan dari manusia terhadap ayat-ayat, yakni tanda-tanda kekuasaan Kami yang demikian jelas sangat-sangat lengah sehingga tidak memanfaatkannya untuk mengakui keesaan dan kekuasaan Kami, tidak juga untuk meraih kebahagiaan duniawi dan

ukhrawi.<sup>11</sup>

Kata *nunajjika* “Kami selamatkan engkau” -ada juga ulama yang membacanya *nunjika*- ini terambil dari kata *najwah* yaitu tempat yang tinggi. Sehingga dengan demikian penggalan ayat ini mereka pahami dalam arti Kami menempatkan engkau setelah tenggelam di Laut Merah di tempat yang tinggi sehingga engkau tidak terbawa arus dan dapat dilihat oleh banyak orang termasuk mereka yang meragukan kematianmu. Alasan penganut paham ini adalah kata *nunajjika* atau *nunjika* itu, yang mengandung makna keselamatan, dan itu menurut mereka mengandung konsekuensi pemahaman bahwa Firaun selamat dari kematian dan kehanyutan di laut. Pemahaman ini, kata mereka lebih jauh, jelas bertentangan dengan kenyataan dan kesepakatan para ulama.

Jika demikian, kata tersebut tidak dapat dipahami kecuali bahwa dia ditempatkan di satu tempat yang tinggi sehingga badannya tidak terbawa arus dan gelombang. Ada juga yang memahami kata *badanika*/badanmu dalam arti perisai Firaun yang konon katanya terbuat dari bahan emas. Allah Swt menyelamatkannya dalam arti tidak menenggelamkan perisai itu, agar ia menjadi pelajaran bagi generasi-generasi selanjutnya.<sup>12</sup>

Kedua pendapat terakhir ini terlalu lemah untuk diuraikan lebih. Penyelamatan badan Firaun bukan berarti penyelamatan dirinya. Firman-Nya, *nunajjika bibadanika*” Kami selamatkan badanmu” menunjukkan bahwa manusia memiliki sesuatu selain badan, yakni ruh/jiwanya. Memang sekian banyak ayat yang menginformasikan unsur ruhani dan jasmani manusia. Jika Anda berkata: “Saya,” atau Si “A” misalnya, maka Anda tidak menunjuk pada jasmaninya saja, tetapi seluruh totalitasnya. Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa yang Anda tunjuk kepribadiannya.

Badan beberapa saat setelah kematian -cepat atau lambat- akan punah, tetapi kepribadian manusia akan tetap utuh. Dan itulah yang akan mempertanggungjawabkan semua amalnya. Bahkan badan

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 308.

<sup>12</sup> Firaun merupakan salah satu tokoh yang kisahnya diabadikan dalam al-Qur`an dan ini bukanlah sekedar informasi sebagaimana buku sejarah, tapi ia datang untuk menjelaskan pesan-pesan sejarah. Banyak sekali pelajaran yang dapat kita petik dari kisah Firaun, disamping pelajaran yang bisa dijadikan dasar dalam membina individu, gambaran konversi keagamaan, didalamnya juga memuat banyak unsur yang melibatkan hubungan antara penguasa dengan para bawahannya, baik dari kalangan ulama', cendikiawannya maupun orang-orang kaya yang semuanya membentuk rantai dan hubungan simbiosis dalam sebuah komunitas yang zhalim.

manusia boleh jadi akan tampil mengajukan kesaksian yang memberatkan pribadi yang disandang oleh badan itu. Dalam konteks ini, surat *Yâsîn* ayat 65 menyatakan:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*

Jadi, yang diselamatkan oleh Allah Swt pada Firaun adalah badannya, tetapi dirinya tidak akan selamat. Dirinya sejak kematian hingga kini telah disiksa, dan pada hari Kebangkitan nanti dia akan mendapat siksa yang lebih keras lagi. Dalam konteks ini Allah Swt berfirman tentang Firaun dan para pemuka rezimnya:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam siksa yang sangat keras. QS. Al-Mu`min/40: 46).*

Rupanya setelah tenggelam di Laut Merah, Firaun terbawa arus ke pantai, dan di sana jasadnya ditemukan dan dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Jasadnya kemudian diawetkan sebagaimana kebiasaan masyarakat Mesir ketika itu. Lalu disemayamkan di tempat tertentu. Allah Swt memelihara badannya melalui keterlibatan manusia dan itu yang diisyaratkan oleh kata “Kami” pada Firman-Nya, “Kami selamatkan”. Muhammad Quraish Syihab sering mengemukakan bahwa kata Kami bila digunakan menunjuk kepada Allah, maka itu mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt dalam kerja/kegiatan yang diinformasikan, dalam hal ini adalah penyelamatan badan Firaun.

Penyelamatan badan itu, di samping sebagai pengajaran bagi siapa yang masih hidup, juga bertujuan membuktikan bahwa Firaun yang mengaku tuhan itu benar-benar telah mati, bukan seperti



kepercayaan yang ditanamkan kepada masyarakat Mesir ketika itu bahwa Firaun tidak akan pernah mati, tetapi sekadar naik ke langit, atau sekadar berpindah tempat. Kepercayaan inilah yang menjadikan mereka membangun piramid-piramid Surafi.<sup>13</sup>

Menurut Ibn ‘Asyur, Firaun yang dimaksud adalah Marenptah II atau dinamai juga Menptah yang merupakan putra Ramsis II yang merupakan penguasa Dinasti ke IXX. Dalam buku Mukjizat Al-Qur`an penulis mengemukakan bahwa memang orang mengetahui bahwa Firaun tenggelam di Laut Merah ketika mengejar Nabi Musa dan kaumnya, tetapi informasi menyangkut keselamatan badannya agar menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan satu hal yang tidak diketahui oleh siapa pun pada masa Nabi Muhammad Saw, bahkan tidak disinggung oleh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Maspero, seorang pakar sejarah Mesir Kuno kebangsaan Perancis, menjelaskan dalam “Petunjuk bagi Pengunjung Museum Mesir” -setelah mempelajari dokumen-dokumen yang ditemukan di Alexandria, Mesir- bahwa Penguasa Mesir yang tenggelam itu bernama Marenptah yang kemudian oleh sejarawan Driaton dan Vandel -melalui dokumen-dokumen lain- berpendapat bahwa Penguasa Mesir itu memerintah antara 1224 SM hingga 1214 SM (atau 1204 SM menurut pendapat lain), atau sekitar 1491 SM menurut Ibn ‘Asyur.

Sekali lagi pada masa turunnya Al-Qur`an lima belas abad yang lalu tidak seorang pun yang mengetahui di mana sebenarnya Firaun/penguasa Mesir yang tenggelam itu berada dan bagaimana kesudahan yang dialaminya. Namun, pada tahun 1896 M, purbakalawan Loret menemukan jenazah tokoh tersebut dalam bentuk mumi di Wadi Al-Muluk (Lembah para Raja)<sup>14</sup> yang terletak di daerah Thaba, Luxor, di seberang sungai Nil, Mesir. Kemudian pada tanggal 8

---

<sup>13</sup> Piramida Mesir adalah sebutan untuk sebuah bangunan berbentuk segitiga di Mesir yang merupakan piramida kuno berbentuk dengan struktur dari batu. Pada bulan November tahun 2008, diperkirakan bahwa terdapat 138 atau 118 jumlah piramida Mesir yang telah teridentifikasi. (Slackman, Michael (2008-11-17). "In the Shadow of a Long Past, Patiently Awaiting the Future (Published 2008)". The New York Times (dalam bahasa Inggris). ISSN 0362-4331. Diakses tanggal 2020-12-27. Sebagian besar piramida tersebut dibangun selama periode Kerajaan Pertengahan Mesir dan Kerajaan Lama Mesir, sebagai makam untuk raja-raja Mesir Kuno yang dikenal dengan nama Firaun dan permaisuri mereka. (Das, Braja M. Sivakugan, Nagaratnam (2016-01-01). Fundamentals of Geotechnical Engineering. Cengage Learning. hlm. 2. ISBN 978-1-305-88716-9).

<sup>14</sup> Lembah Para Raja adalah sebuah lembah di Mesir di mana kuburan para Firaun dibangun. Lembah Para Raja terletak di tepi barat Sungai Nil di sekitar kota Thebe atau Luxor.

Juli 1907 M Elliot Smith membuka pembalut mumi itu dan ternyata badan Firaun masih dalam keadaan tetap utuh, kepala dan lehernya terbuka, dan bagian-bagian badannya yang lain masih terbalut oleh kain, badannya diletakkan dalam satu peti berkaca yang memungkinkan para pengunjung melihatnya.

Muhammad Quraish Shibab sebagai seorang yang pernah melihat mumi tersebut menemukannya berbeda dengan mumi-mumi yang juga dipamerkan di tempat yang sama. Mumi Firaun itu berwarna keputih-putihan berbeda dengan mumi yang lainnya yang berwarna kehitam-hitaman. Pendamping yang menjelaskan sejarah mumi itu menyatakan bahwa keputih-putihan yang terlihat pada mumi Firaun itu adalah akibat terendam cukup lama di Laut Merah.

Pada tahun 1975, ahli bedah Perancis, Maurice Bucaille, mendapat izin dari Pemerintah Mesir untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mumi itu. Ia menemukan pada mumi itu tanda-tanda bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya- walaupun sebab kematiannya, menurut pakar tersebut adalah karena shock. Pakar Perancis itu pada akhirnya berkesimpulan dengan mengatakan, “Alangkah agungnya contoh-contoh yang diberikan oleh ayat-ayat Al-Qur`an tentang tubuh Firaun yang berada di ruang mumi Mesir di kota Kairo itu. Penyelidikan dan penemuan modern telah menunjukkan kebenaran Al-Qur`an. Demikian Maurice Bucaille dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Muhammad Rasyidi “*Bible, Al-Qur`an dan Sains Modern*.”<sup>15</sup>

Sementara penuntut ilmu menjadikan pengakuan Firaun bahwa dia percaya Tuhan yang disembah oleh Bani Israil, yakni Tuhan Yang Maha Esa, sebagai dalih untuk menyatakan bahwa Firaun beriman kepada Allah dan memperoleh pengampunan. Pendapat ini tidak benar, karena kendati dia mengaku beriman kepada Allah Swt, tetapi pengakuan tersebut telah terlambat. Dalam konteks ini Allah berfirman:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ إِلَهًا وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

*Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada*

---

<sup>15</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Qur`an dan Sains Modern*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979, hal. 291.

*seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, “Sesungguhnya aku bertaubat sekarang. ”Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (QS. An-Nisâ/4: 18).*

## B. Kematian Abu Lahab

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۚ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۚ سَيَصْلَىٰ نَارًا  
ذَاتَ لَهَبٍ ۚ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۚ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۚ

*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar binasa dia. Tidaklah berguna hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan memasuki api yang bergejolak (neraka), (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.*

Surat Al-Lahab adalah surat ke-111 dalam Al-Qur`an yang terdiri dari 5 ayat. Surat ini termasuk surat *Makkiyyah*, yang diturunkan di Mekah. Surat ini dinamakan “*Al-Lahab*” yang berarti “nyala api” atau “nyala api yang menyala-nyala,” merujuk pada api neraka yang menghanguskan. Secara umum, tafsir menunjukkan bahwa surat Al-Lahab merupakan peringatan tentang akibat buruk bagi mereka yang menentang kebenaran, meskipun mereka memiliki kedudukan atau kekayaan. Allah Swt berkuasa atas takdir setiap makhluk, dan tidak ada kekuasaan manusia yang dapat menghalangi kehendak-Nya.

Kisah hidup Abu Lahab sudah banyak didengar di kalangan umat muslim. Ia merupakan paman Nabi Muhammad Saw yang justru menjadi salah satu orang yang paling dibenci oleh umat Islam. Hal ini dikarenakan sepanjang hidupnya ketika Nabi Muhammad Saw mulai mendakwahkan Islam, Abu Lahab adalah salah satu orang yang paling menentang dan benci kepadanya, padahal keponakannya sendiri.<sup>16</sup>

Abu Lahab adalah paman Nabi Muhammad Saw yang terkenal akan kebenciannya terhadap ajaran Islam. Namanya disebut dalam Al-Qur`an yang merupakan pengutukkan atasnya sebagai salah satu musuh Islam. Nama lengkapnya yaitu Abdul Uzza bin Abdul Muttalib dengan panggilan “Abu Lahab” (bapak dari api yang berkobar), karena pipinya selalu merah atau seperti terbakar. Istrinya adalah

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsîr Al Azhâr Juz XXX*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 296.

Ummu Jamil, yang telah melahirkan Enam anak; Utbah bin Abu Lahab, Utaibah bin Abu Lahab, Mu'tib bin Abu Lahab, Durrah Bin Abu Lahab, Khalidah Binti Abu Lahab, dan Izza Binti Abu Lahab. Semua anak-anaknya masuk Islam pada hari penaklukan Mekah dan mereka menyaksikan pertempuran Hunain dan Thaif, kecuali Utaibah, dia tidak berpindah agama.<sup>17</sup>

Allah melaknat Abu Lahab karena perilaku dan kebenciannya yang amat buruk terhadap Nabi Muhammad Saw. Namanya bahkan diabadikan dalam Al Qur'an melalui surat Al-Lahab yang terdiri atas lima ayat. Ia memiliki sebuah rumah di kaki gunung yang kini dinamakan sesuai dengan namanya sendiri yakni Jabal Abu Lahab atau Gunung Abu Lahab.

Sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul, hubungan Muhammad dengan Abu Lahab sangat baik. Bahkan dalam suatu riwayat, Abu Lahab sangat senang ketika menyambut kelahiran Muhammad. Ia memandangnya sebagai ganti adiknya yang meninggal di waktu muda, Abdullah (ayah Muhammad). Abu Lahab sampai mengirimkan seorang budak perempuannya yang muda, Tsuaibah, untuk menyusukan Muhammad, sebelum datang Halimatus Sa'diyah dari desa Bani Sa'ad. Anak Nabi Muhammad, Ruqaiyah, menikah dengan anak Abu Lahab, Utaibah. Kebenciannya terhadap Muhammad ada sejak beliau mulai berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam. Kebenciannya bukan hanya di dalam hati, tapi jelas-jelas sampai pada perbuatannya.<sup>18</sup>

Ketika turun ayat 214 Asy-Syu'arâ: "*Dan beri peringatanlah kepada kaum kerabatmu yang terdekat,*" Nabi Muhammad keluar dari rumahnya menuju bukit Shafa. Dia berdiri dan menyeru, orang-orang pun berkumpul. Beliau mengucapkan, "Kalau aku katakan kepada kamu bahwa musuh dengan kuda perangnya ada di balik bukit ini, adakah di antara kamu yang percaya?". Semua mempercayainya, karena Nabi Muhammad dikenal jujur dan tidak pernah berdusta. Beliau teruskan perkataannya, "Sekarang aku beri peringatan kepadamu semuanya, bahwa di hadapan saya ini azab Tuhan yang besar sedang mengancam kamu." Seluruh orang terdiam, namun tiba-tiba bersoraklah Abu Lahab, "Apa kamu mengumpulkan kami hanya untuk mengatakan itu? Celakalah engkau!". Beberapa saat kemudian,

---

<sup>17</sup> Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Târikhul Hawâdits wal-Aḥwâl an-Nabawiyyah*, diterjemahkan oleh Taufiqurrochman, Malang: AlvaVila Press, 2018, hal. 10.

<sup>18</sup> Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2009, hal. 165.

turunlah Surat Al-Lahab.

Begitu juga saat dakwah di Dzil Majaz sama dengan kisah di atas, Nabi Muhammad Saw sedang berdakwah di pasar Dzil Majaz, Beliau berkata: “Hai sekalian manusia, katakanlah *Lâ ilâha illallâh* (Tidak ada Tuhan melainkan Allah), niscaya kamu sekalian akan mendapat kemenangan”. Banyak orang berkumpul mendengarkan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Kemudian, datanglah Abu Lahab dengan berkata: “Jangan kalian dengarkan, dia telah khianat dengan agama nenek-moyangnya, dia adalah seorang pendusta.”<sup>19</sup>

Juga saat utusan kabilah-kabilah Arab hendak menemui Nabi Muhammad Saw di Mekah untuk meminta keterangan mengenai Islam. Mereka pun ditemui oleh Abu Lahab. Kalau Abu Lahab ditanya tentang keponakannya (Nabi Muhammad), ia berkata “Penipu, tukang sihir, atau lain sebagainya.”

Diantaranya juga perintah Abu Lahab kepada anaknya, Utaibah, untuk menceraikan istrinya, Ruqaiyah binti Muhammad. Dalam satu riwayat dikatakan: “Aku melihat Rasulullah melewati pasar Dzil Majaz dengan mengenakan baju merah dan berkata, “Wahai sekalian manusia, ucapkanlah *“Lâ ilâha illallâh”* (Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah), niscaya kalian akan beruntung.”

Lalu ada seorang laki-laki yang mengikuti Rasulullah dan melempari beliau dengan batu hingga kedua mata kaki dan tumit beliau berdarah. Laki-laki tersebut berkata, “Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengikutinya, sesungguhnya ia adalah pendusta.” Aku bertanya, “Siapa orang ini?” Orang-orang menjawab, “Pemuda Bani ‘Abdul Muththalib.” Aku kembali bertanya, “Siapakah laki-laki yang mengikuti dan melemparinya dengan batu?” Orang-orang menjawab, “Ini adalah ‘Abdul ‘Uzza Abu Lahab.”<sup>20</sup> Kemudian turunlah surat Al-Lahab.<sup>21</sup> Abu Lahab meninggal tujuh hari setelah terjadi Perang Badar, dan kemudian dikuburkan di kaki gunung Jabal Abu Lahab. Istrinya yang bernama Arwa binti Harb bin Umayyah atau lebih dikenal sebagai Ummu Jamil juga dimakamkan di kaki gunung ini bersama dengannya.

Ada tiga pendapat tentang kematian Abu Lahab:

Pertama, disebutkan bahwa Abu Lahab meninggal karena terjangkit penyakit kusta setelah mendengar kemenangan Kaum

---

<sup>19</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya‘rawi, *Tafsîr Sya‘râwi*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin, Medan: Duta Azhar, 2015, hal. 537. Hamka, *Tafsîr Al Azhâr*, hal. 298.

<sup>20</sup> HR. Ibnu Khuzaimah: 159, dengan sanad yang shahih.

<sup>21</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya‘rawi, *Tafsîr Sya‘râwi*, hal. 537.

Muslimin dalam perang *Badar Al-Kubrâ*, disebutkan bahwa selama tiga hari mayat Abu Lahab tidak dimakamkan hingga membusuk. Tidak ada orang yang berani mendekat hingga akhirnya bau busuk dari mayat Abu Lahab semakin menjadi, maka kaum Quraisy menggali lubang kubur untuknya. Kemudian mayat Abu Lahab didorong dengan sebilah kayu hingga masuk ke dalam lubang kubur itu. Dari jauh orang-orang Quraisy melempari mayat Abu Lahab dengan batu hingga mereka yakin bahwa mayat Abu Lahab benar-benar telah tertutup rapat oleh timbunan batu.<sup>22</sup>

Kedua, menyebutkan penyebab penyakitnya karena hantaman Ummu Fadl yaitu Istri Sayiddina Abbas yang marah karena sang budak, Abu Ro'fi dipukul Abu Lahab setelah gembira atas kemenangan Muslim. Kemudian Ummu Fadl mencabut tiang kemahnya lalu memukul kepala Abu Lahab seraya berkata: "Beraninya kamu memukul Abu Ro'fi saat majikannya tidak ada." Kepala Abu Lahab terluka parah dan bercucuran darah, lantas ia pergi meninggalkan rumah saudaranya Abbas. Setelah tujuh malam, luka parah itu kian membekas sampai ke otak hingga menyebabkan pembusukan.

Sedangkan riwayat ketiga mengungkapkan kisah tentang kematian Abu Lahab dan Istrinya Ummu Jamil yang dalam Al-Qur'an disebut "*hammâlatal hathob*". Bahwa suatu ketika Nabi Muhammad Saw melintasi sebuah jalan, istri Abu Lahab melempari beliau dengan ranting berduri yang dibawa di lehernya, lalu ranting-ranting berduri itu terjebak di kerudungnya, seketika itu tanah bergerak menyeret Ummu Jamil ke depan hingga membuatnya bertabrakan dengan suami yang sedang berjalan di depannya, keduanya pun tewas seketika.

Adapun istri Abu Lahab, berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir, "Istrinya akan memanggul kayu bakar, lalu dilemparkannya kepada suaminya (Abu Lahab) agar api yang membakar (suami)nya bertambah (besar) yang disediakan untuk membantu (menyiksa suami)nya."<sup>23</sup> Dahulu Ummu Jamil mengenakan kalung yang berharga mahal dan ingin menginfakkan kalung tersebut untuk menghalangi dakwah Rasulullah. Maka pada hari kiamat di lehernya ada tali dari neraka yang akan melilit lehernya.<sup>24</sup>

Kalimat, "Istrinya pembawa kayu bakar" yang di lehernya ada

---

<sup>22</sup>Abu Hafizhah Irfan, *Kisah Abu Lahab dan Istrinya*, Jember: Pustaka Al Bayyinah, 2023, hal. 10. Dalam *Tafsîr Sya'rawi*, hal 539 juga dikisahkan cerita yang hampir sama.

<sup>23</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, hal. 1777.

<sup>24</sup> Syaikh As Si'di, *Taisîr Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, hal. 937.

tali dari sabut, adalah hakikat bukan majaz, menurut sebagian ulama. Benar, bahwa dia pernah membawa kayu bakar dan melemparkannya kepada Nabi Muhammad Saw. Hal itu karena keluarga Abu Lahab bertetangga dengan Nabi Muhammad. Lainnya ada yang berpendapat, bahwa ini bukan sekedar kayu bakar, karena membawa kayu bakar bukanlah sesuatu yang menyakitkan. Jadi, kayu bakar itu dari bentuk lain, bukan kayu bakar biasa, yaitu kayu bakar yang berduri. Dia membawanya untuk menyakiti Nabi Muhammad Saw, ini usaha yang terlihat.<sup>25</sup>

Namun sebagian penafsir berkata: “Ini adalah majaz. Abu Lahab sangat terkenal dengan perangai buruk yang tidak terlihat oleh mata, yaitu: kegemarannya untuk mengadu domba di antara manusia. Itu karena kebiasaan kayu bakar identik dengan api.” Jadi maksud kayu bakar ialah sarana membakar permusuhan di antara manusia. Jadi, adu domba yang disebar di antara manusia, seakan-akan kayu bakar.

Surat Al-Lahab merupakan mukjizat benarnya kenabian Rasulullah Saw. Allah telah memvonis Abu Lahab dan istrinya akan masuk neraka jahanam, meskipun ketika itu keduanya belum meninggal dunia. Terbukti keduanya tidak masuk ke dalam agama Islam sampai kematian mereka. Padahal Surat Al-Lahab turun 10 tahun sebelum meninggalnya Abu Lahab. Ini merupakan bukti mukjizat Al-Qur`an yang berbicara tentang masa depan (proyeksi masa depan).

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat Al-Lahab diturunkan untuk mengutuk Abu Lahab, yaitu paman Nabi Muhammad Saw yang sangat membenci dakwah Islam dan sering menghalangi Nabi Muhammad SAW untuk menyebarkan wahyu. Dalam ayat pertama, “Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa,” Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ini adalah kutukan untuk Abu Lahab dan isterinya, yang dalam kehidupan mereka sangat keras menentang Nabi Muhammad Saw dan Islam. Abu Lahab digambarkan akan menerima azab yang sangat pedih di akhirat.

Imam Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, menyatakan bahwa surat Al-Lahab adalah bentuk ancaman kepada Abu Lahab yang menentang dakwah Nabi Muhammad Saw. Al-Qurtubi menekankan bahwa Allah Swt menurunkan surat ini sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya dalam menentukan takdir seseorang, termasuk mereka yang menentang kebenaran. Ia menegaskan bahwa Abu Lahab, meskipun memiliki kekayaan dan kedudukan, akan menghadapi kehancuran dan kebinasaan di dunia dan akhirat akibat penentangannya terhadap

---

<sup>25</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Sya'rawi*, hal. 541.

wahyu dan kebenaran.

Sementara At-Thabari menyatakan bahwa surat Al-Lahab adalah bentuk ancaman dan kutukan kepada Abu Lahab dan istrinya, yang keduanya sangat keras dalam menentang Nabi Muhammad Saw. Dalam tafsirnya, At-Thabari menjelaskan bahwa Abu Lahab diperingatkan tentang akibat dari keangkuhan dan kebenciannya terhadap dakwah Islam. Ia akan mendapatkan azab yang sangat pedih di akhirat, karena menghalangi jalan kebenaran dan membenci Nabi Muhammad Saw. Istrinya, yang juga ikut serta dalam menentang Nabi, akan menerima azab yang setimpal dengan perbuatannya.

Dalam tafsirnya, Al-Baghawi menyebutkan bahwa surat Al-Lahab mengungkapkan kebinasaan Abu Lahab dan istrinya yang sangat memusuhi Nabi Muhammad Saw. Al-Baghawi menjelaskan bahwa meskipun Abu Lahab memiliki kekayaan dan status sosial, ia tetap tidak terlepas dari azab Allah Swt karena kebenciannya terhadap Islam. Istrinya, yang dikenal sebagai Ummu Jamil, digambarkan sebagai wanita yang turut menghasut dan membantu suaminya dalam menentang Nabi Muhammad Saw.

As-Sa'adi menafsirkan surat Al-Lahab dengan menyoroti kebinasaan yang menimpa Abu Lahab dan istrinya akibat perbuatan mereka. Menurutny, surat ini adalah bukti bahwa Allah Swt menghukum orang-orang yang menentang kebenaran dengan hukuman yang berat, meskipun mereka memiliki kekayaan dan kedudukan. As-Sa'adi menekankan bahwa kebinasaan yang dijelaskan dalam surat ini bukan hanya terkait dengan kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat.

Banyak ulama berkata surat Al-Lahab merupakan mukjizat dan bukti kenabian yang terang. Karena sesungguhnya setelah diturunkan firman Allah, "Kelak ia akan masuk ke dalam api yang bergejolak." Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut." yang memberitakan bahwa keduanya adalah orang yang celaka, tidak akan beriman (keduanya) tidak akan bersedia untuk beriman dan tidak pula (beriman) salah satu dari keduanya secara lahir maupun batin, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Ini merupakan bukti kuat atas kebenaran kenabian Muhammad Saw.<sup>26</sup>

Mutawalli Asy-Sya'rawi mengatakan bahwa surat Al-Masad atau Al-Lahab adalah bagian dari perjalanan yang menembus tabir masa depan.<sup>27</sup> Tepatnya, ketika berbicara tentang pemberian Al-Kautsar, dan

---

<sup>26</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, hal. 1778.

<sup>27</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Sya'rawi*, hal. 534.



yang membenci Muhammad Saw, dialah yang terputus. Ia telah memberikan kepada kita Al-Kautsar di dunia, yaitu “*Apabila telah datang pertolongan Allah Swt dan kemenangan.*” (QS. An-Nashr ayat 1), maka Diapun harus memberikan kepada kita contoh orang yang terputus akibat memusuhi Rasulullah Saw. Haruslah contoh tersebut merupakan orang yang menghambat dakwah Nabi sejak awal hingga akhir hidupnya. Allah memilih penghambat itu dari keluarga dekat Nabi Muhammad, yaitu pamannya sendiri, Abu Lahab.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, “*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan dia binasa. Tidaklah berguna baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.*” Al-Biqā’i menghubungkan surah ini dengan kandungan surah yang lalu, antara lain dengan menyatakan bahwa pada surah An-Nashr telah ditegaskan kepastian datangnya kemenangan dan berbodong-bondongnya masyarakat memeluk Islam. Abu Lahab dikenal sangat luas sebagai salah seorang yang paling menentang Nabi Muhammad Saw dan ajaran Islam. Dari sini timbul pertanyaan tentang sikapnya, apakah menerima kebenaran atau menolaknya. Nah, surah ini menjelaskan kesudahannya yang mengandung jawaban atas pertanyaan itu, demikian maksud uraian Al-Biqā’i.<sup>28</sup>

Apapun hubungannya dengan surah sebelumnya yang jelas ayat-ayat di atas telah menjatuhkan vonis atas Abu Lahab dengan menyatakan, binasalah kedua tangan, yakni seluruh totalitas Abu Lahab dan sekali lagi dia telah binasa. Tidaklah berguna baginya harta bendanya yang banyak dan yang selalu dia simpan lagi enggan menyedekahkannya dan apa yang ia usahakan selain harta benda seperti anak, kerabat, teman-teman, kedudukan sosial dan lain-lain.<sup>29</sup>

Kata *tabbat* atau *tabba* terdiri dari dua huruf yaitu “*ta*” dan “*ba*”. Menurut Al-Biqā’i, penggabungan kedua huruf itu apapun di antara keduanya yang didahulukan, maka ia mengandung makna keputusan atau kepastian yang pada umumnya berakhir dengan kebinasaan. Siapa yang memutuskan diri untuk hanya menoleh kepada sebab dan tidak kepada penyebab (Allah) maka ia telah binasa. Sementara ulama memahami kata *tabbat* bagaikan mengandung makna permohonan dari pembaca kepada Tuhan dan *tabba* adalah pengabulan Allah Swt atas permohonan itu. Permohonan yang diajarkan ini setimpal dengan apa yang dilakukan dan diucapkan Abu Jahal terhadap Nabi Muhammad

---

<sup>28</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, *Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur`an*, Jakarta: Pelita Hati, Vol. 15, hal. 596.

<sup>29</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 15. hal. 597.

Saw.

Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa Abu Jahal ketika itu mengambil batu lalu melempar ke arah Nabi Muhammad Saw sambil mengucapkan makian dan harapannya itu. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *tabba* mengukuhkan makna *tabbat*, apalagi boleh jadi timbul kesan dari kata *yadâ*, kedua tangan bahwa kebinasaan tersebut terbatas sekaligus mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan kedua tangan di sini bukan arti hakikinya, tetapi makna *majazi* atau kiasan, yakni totalitas yang bersangkutan. Penggunaan kata tangan untuk makna *majazi* ini karena biasanya aktivitas manusia terlaksana dengan baik melalui kedua tangannya.

Kata "*lahab*" berarti kobaran api yang menyala dan telah tidak memiliki asap lagi. Menurut satu pendapat ia digelari dengan Abu Lahab sejak masa Jahiliyah karena kegagahan dan kecemerlangan wajahnya. menurut Thahir Ibn 'Asyur, Al-Qur'an menggunakan gelar tersebut dan tidak menyebut namanya secara tegas yaitu Abdul 'Uzza, karena kata 'Uzza adalah nama salah satu berhala yang disembah kaum musyrikin (QS. An-Najm/53: 19-20). Al-Qur'an enggan menggunakan nama tersebut.

Mutawalli Asy-Sya'rawi mengemukakan semacam kaidah yaitu, "Bila Al-Qur'an menunjuk seseorang dalam salah satu kisahnya dengan nama aslinya, maka itu mengisyaratkan bahwa hal serupa tidak akan terjadi lagi, tetapi bila menyebut gelarnya, seperti Firaun maka itu mengisyaratkan bahwa kasus serupa dapat terulang kapan dan di mana saja. Ini berarti akan ada Abu Lahab-Abu Lahab baru yang menentang ajaran Islam dan melecehkan Nabi Muhammad Saw di tempat dan waktu yang lain.<sup>30</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa gelar tersebut mengisyaratkan bahwa dia akan terbakar di neraka Jahanam yang apinya berkobar-kobar. Dalam hal ini Abu Lahab adalah bahwa lahab (kobaran api) selalu menyertainya, sebagaimana nama Abu Jahal adalah seorang yang kejahilan selalu menyertainya. Juga sahabat nabi yang bernama Abdurrahman Ibn Shakhr dinamai Abu Hurairah (kucing kecil) karena pernah ada kucing yang tidur di baju tangannya.

Ayat kedua di atas bermaksud menginformasikan bahwa Abu Lahab sama sekali tidak akan memiliki peluang untuk selamat. Harta benda yang dimiliki dan diandalkannya tidak akan menyelamatkan atau mengurangi kebinasaannya, bahkan segala apa yang dapat diusahakannya pun tidak akan bermanfaat.

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata *aghnâ*,

---

<sup>30</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 15. hal. 598.

walaupun yang dimaksud di sini adalah tidak bergunanya harta dan usahanya di masa datang untuk mengisyaratkan kepastian ketiadaan manfaat itu, seakan-akan ia telah terbukti dan terlaksana dalam kenyataan. Memang Al-Qur`an sering kali menggunakan kata dalam bentuk masa lampau padahal peristiwanya belum terjadi untuk tujuan memastikan.

Setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan kebinasaan Abu Lahab yang terbukti dia alami dalam kehidupan dunia ini, ayat di atas melukiskan kebinasaannya di akhirat kelak. Allah berfirman: “*Kelak di hari kemudian dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala yang tidak pernah padam.*” Manusia biasanya sangat cinta kepada istrinya, bahkan bersedia berkorban untuknya, di sisi lain istri biasa menolong suaminya dalam kesulitan.

Ayat di atas menggambarkan betapa tersiksa Abu Lahab dan istrinya ikut juga terbakar, dan ironisnya adalah bahwa sang istri itu sendiri yang menjadi pembawa kayu bakar guna mengobarkan api neraka yang membakar sang suami itu. Dan dia tampil dengan sangat hina karena ketika itu di lehernya ada tali dari sabut bukan kalung bermata berlian, atau hiasan yang menggambarkan kemuliaan.

Istri Abu Lahab bernama Arwa, saudara perempuan dari Abu Sufyan Ibn Harb, dan digelar juga dengan Ummu Jamil. Di sini yang bersangkutan tidak disebut namanya, tidak juga gelarnya, karena ayat-ayat di atas lebih banyak bermaksud menggambarkan siksa dan kebinasaan yang dialami oleh Abu Lahab.

Kalimat *hammâlatal hatbab* ada juga yang memahaminya dalam arti pembawa isu dan fitnah, yang antara lain bertujuan melecehkan dan menghina Nabi Muhammad Saw serta memecah belah kaum muslimin. Fitnah dinamai *hathab*/kayu karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut api permusuhan.

Ada juga yang memahami kalimat tersebut dalam pengertian hakiki, yakni istri Abu Lahab itu sering kali menaburkan duri-duri kayu di jalan-jalan yang dilalui Nabi Muhammad Saw. Kata *jîd* berarti leher, ini biasa digunakan khusus untuk menggambarkan keindahan leher wanita yang dihiasi dengan kalung. Kata *Al-Masad* adalah sejenis tali yang berasal dari satu pohon yang bernama *Al-Masad*, tumbuh di Yaman dan dikenal sangat kuat. Ada juga yang memahaminya sebagai tali yang terbuat dari sabut. Ayat di atas bermaksud menggambarkan betapa hina yang bersangkutan sehingga bagian tubuhnya yang menjadi tempat hiasan, justru terjatoh dengan tali yang terbuat dari sabut, tali yang amat kokoh, katakanlah yang biasa digunakan untuk

mengikat perahu yang sedang berlabuh.

Ayat ini dapat juga dipahami sebagai menggambarkan bahwa yang bersangkutan menjadi pemulung kayu, meletakkan barang pulungan di punggung sambil menggantungkannya dengan tali yang melilit ke lehernya. Istri Abu Lahab juga meninggal dalam kemusyrikan sehingga ayat di atas dapat dinilai sebagai salah satu ayat yang berbicara tentang perkara gaib yang terbukti dalam kenyataan.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Quraish Shihab, bahwa surah ini merupakan salah satu surah yang berbicara tentang perkara gaib serta merupakan salah satu bukti betapa luasnya pengetahuan Allah Swt. Abu Lahab selalu ingin membuktikan bahwa Rasulullah berbohong. Sebenarnya jika dia mau, bisa saja setelah turunnya surah ini, dia “berpura-pura” memeluk Islam dan ketika itu dia dapat “membuktikan” dalam bahasa kenyataan bahwa informasi wahyu yang diterima Nabi Muhammad tidak benar, namun demikian itu tidak dilakukannya, boleh jadi karena tidak terpikir olehnya, dan karena kekufurannya sudah demikian mendarah daging sehingga benar-benar dia tidak beriman dan wajar masuk ke neraka sebagaimana diinformasikan surah ini.

Demikian surah ini menggambarkan kesudahan yang dialami oleh salah seorang yang memusuhi Nabi Muhammad Saw dan demikian pola yang akan dialami oleh setiap yang memusuhi beliau.

### C. Penaklukan Kota Mekah

Tiga ayat yang berbicara akan peristiwa masa depan terkait Penaklukan Kota Mekah; Surat Al-Fath/48: 1 dan 27, serta Al-Qashash/28: 85.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا<sup>١</sup>

*Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata (QS. Al-Fath/48:1)*

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ<sup>٢</sup> لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ  
أَمِينِينَ<sup>٣</sup> مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ<sup>٤</sup> لَا تَخَافُونَ<sup>٥</sup> فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ

مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا<sup>٦</sup>

*Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya*

*tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat).* (QS. Al-Fath/48: 27).

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ  
بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

*Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.) Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Qashash/28: 85).*

Ibnu Katsir mengatakan bahwa surat yang mulia ini turun ketika Rasulullah Saw kembali dari Hudaibiyah di bulan Dzulqaidah tahun ke-6 H yang pada saat itu dihalang-halangi oleh kaum musyrikin untuk memasuki Masjidil Haram guna menunaikan ibadah umroh. Kaum musyrikin cenderung untuk mengadakan perjanjian dan gencatan senjata serta meminta Rasulullah pulang pada tahun ini dan kembali lagi pada tahun berikutnya. Tawaran ini disambut oleh Rasulullah meskipun tampak kekurangsukaan di wajah sebagian sahabat beliau, diantaranya Umar bin Khaththab.

Setelah mereka menyembelih hewan-hewan kurbanannya dan pada saat pulang kemudian Allah Swt menurunkan surat ini yang menceritakan tentang apa yang terjadi di antara Rasulullah Saw dengan mereka (orang-orang Quraisy) dan menyatakan bahwa perjanjian tersebut adalah kemenangan dikarenakan berbagai maslahat yang ada di dalamnya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, hal. 325. Berdasarkan satu riwayat dari Anas bin Malik, surah Al-Fath turun setelah perdamaian Hudaibiyah Berdasarkan riwayat ini, setelah perdamaian Hudaibiyah, kaum muslimin dengan tanpa melakukan manasik haji kembali ke Madinah dalam keadaan hati sedih dan terkadang keraguan dan kebimbangan mampu mengalahkan hati orang-orang yang lemah imannya. Saat itu malaikat pembawa wahyu menurunkan surah Al-Fath kepada hati Nabi Muhammad Saw. Saat itu pula wajah beliau berseri-seri dan gembira seraya bersabda, telah turun kepadaku sebuah surah yang lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya.,

Penaklukan kota Mekah dikenal dengan *Fathu Makkah*.<sup>32</sup> Salah satu peristiwa sejarah Islam yang tidak akan pernah terlupakan. Sebab *Fathu Makkah* ini menjadi momen kejayaan umat Islam dahulu hingga saat ini. Peristiwa ini bermula dari mimpi yang dialami Nabi Muhammad Saw, bahwa beliau bersama para sahabatnya memasuki Kota Mekah dan Masjidil Haram. Sebagian mereka menggunduli rambut dan sebagian yang lain memendekkannya. Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa mimpi beliau itu kelak pasti akan terjadi. Kemudian, berita ini tersiar di kalangan kaum muslimin, orang-orang munafik, serta orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Setelah banyak yang mengetahui akan hal ini, sementara ada satu peristiwa (setelah adanya Perjanjian Hudaibiah) yakni gagalnya Nabi Muhammad Saw dan para sahabat memasuki kota Mekah. Orang-orang munafik dan pembenci Nabi Muhammad memperolok-olok dengan menyatakan bahwa mimpi beliau adalah bohong belaka. Maka, turunlah ayat ini (Al-Fath/48: 27) yang menyatakan bahwa mimpi Nabi Muhammad Saw itu pasti akan menjadi kenyataan pada tahun yang akan datang.

Surat Al-Qoshosh menjadi penguat akan kebenaran mimpi Nabi yang pastinya berasal dari Allah. Pada ayat 85 kata (tempat kembali) *Ma'ad* adalah Kota Mekah, kota Asal Nabi Muhammad Saw dilahirkan. Pada ayat ini Allah Swt berjanji bahwa Nabi Muhammad akan kembali ke Mekah sebagai orang yang menang. Peristiwa ini terjadi pada tahun kedelapan Hijriah, pada waktu Nabi Muhammad Saw menaklukkan Mekah.

*Fathu Makkah* adalah penaklukan Kota Mekah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan pasukan kaum muslim. Peristiwa ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 dan 21 Ramadhan di tahun ke-8 Hijriyah. Dalam sejarah Islam, peristiwa *Fathu Makkah* adalah momen penting karena menjadi titik balik perjuangan umat Islam yang saat itu selalu mendapat ancaman. Asal mula peristiwa *Fathu Makkah* diawali dengan adanya pelanggaran Perjanjian Hudaibiyah yang berisi pernyataan jika ada penyerangan salah satu pihak, maka penyerangan

---

Thabrisi, *Majma' al-Bayân*, jld. 9, hal. 165; Makarim Syirazi, *Tafsîr Nemuneh*, jld. 22, hal. 7.

<sup>32</sup> *Fathu Makkah* merupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 630 tepatnya pada tanggal 20 Ramadan 8 H, di mana nabi Islam Muhammad beserta 10.000 pasukan bergerak dari Madinah menuju Mekah, dan kemudian menguasai Mekah secara keseluruhan sekaligus menghancurkan berhala yang ditempatkan di dalam dan sekitar Kabah.

harus dilakukan secara keseluruhan.

Saat itu, pihak Nabi Muhammad yakni Bani Khuza'ah diserang oleh Bani Bakar yang berkelompok dengan Quraisy. Mendengar kabar ini, Rasulullah Saw yang sedang di Madinah bergegas ke Mekah bersama pasukannya. Rasulullah Saw dan pasukannya dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai strategi untuk mempermudah penyerangan dan memecah kaum Quraisy.

Panglima Islam, Khalid bin Walid ditunjuk oleh Rasulullah Saw untuk memimpin sepuluh ribu pasukan dengan senjata lengkap. Suasana saat itu mengharuskan pasukan berkemah di atas bukit-bukit yang ada di Kota Mekah. Di sana pun mereka membuat pagar betis sebagai benteng pertahanan jika terjadi penyerangan. Selain itu, masing-masing dari mereka pun mengepung Kota Mekah dari empat penjuru mata angin. Akhirnya, pertempuran pun terjadi dan dimenangkan oleh kaum muslim. Khalid bin Walid dan pasukan pun langsung merampas senjata-senjata yang dimiliki pasukan kaum Quraisy dan menggempur mereka. Pasukan Quraisy melakukan beberapa kali perlawanan namun akhirnya mereka menyerah.

Setelah kemenangan Rasulullah Saw dan pasukannya, kaum Quraisy berbondong-bondong masuk Islam. Kemudian turun surah An-Nasr yang menceritakan kemenangan dari kaum muslim. Peristiwa *Fathu Makkah* pun diabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Fath ayat 1 yang berbunyi:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata (QS. Al-Fath/48: 1).*

Dijelaskan dalam buku *Sejarah Kebudayaan Islam* karya Yusak Burhanudin dan Ahmad Fida, setelah adanya peristiwa *Fathu Makkah* ini, umat Islam kembali menguasai Kota Mekah. Dengan demikian, lanjutnya, Kota Mekah menjadi kota yang suci dan tidak ada lagi berhala di sana. Lebih lanjut lagi, Yusak Burhanudin dan Ahmad Fida menjelaskan, kemenangan umat Islam dalam peristiwa *Fathu Makkah* ini merupakan salah satu pertolongan dari Allah Swt.

Muhammad Quraish Shihab dalam pembukaan surat Al-Fath berbicara tentang nama dan tentang surat. Surah Al-Fath adalah surah Madaniyyah dalam arti ia turun sesudah Nabi Muhammad berhijrah, kendati ia tidak turun di Madinah. Surat Al-Fath diturunkan di satu

tempat antara Mekah dan Madinah pada lokasi yang bernama *Qurâ' al-Hamîm*, satu lembah yang dinilai termasuk daerah Mekah, atau dalam riwayat lain di Dhajnan yaitu gunung yang terletak tidak jauh dari kota Mekah.

Namanya sebagai surah Al-Fath telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw. Nama tersebut terambil dari awal surahnya di mana kata *fath* dan yang seakar dengannya terulang dua kali. Memang surah ini menguraikan Al-Fath yakni kemenangan yang dijanjikan Allah Swt kepada Rasulullah Saw. Surat ini dinilai sebagai salah satu surah yang turun pada waktu malam hari. Ia turun pada tahun ke enam hijrah, sekembalinya Nabi Muhammad dari Hudaibiyah.<sup>33</sup>

Umar meriwayatkan bahwa pada malam turunnya surah ini ia berjalan bersama Nabi Muhammad Saw dan menanyakan sesuatu kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawabnya. Kali kedua dan kali ketiga pun beliau tidak menjawab, maka -kata Umar- aku berkata: "Aku menyapa Rasulullah tiga kali tetapi beliau tidak menjawab. Lalu aku menggerakkan untuku menuju ke khalayak, aku takut jangan sampai ada ayat Al-Qur'an yang turun (mengecamku). Lalu tidak lama kemudian, aku mendengar teriakan yang meneriakiku, dan aku berkata: "Demi Tuhan, aku takut jangan sampai turun Al-Qur'an menyangkut diriku." Aku kemudian menyapa (lagi) kepada Rasulullah Saw dan mengucapkan salam, lalu beliau bersabda: "Malam ini telah diturunkan kepadaku satu surah yang lebih kusukai dari segala apa yang disentuh oleh cahaya matahari." Beliau membaca *Innâ Fatahnâ laka fathan mubînâ*.

Imam Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan juga melalui Anas Ibn Malik bahwa turun kepada Nabi Muhammad, *liyaghfira laka Allâh mâ taqaddama min dzanbika* sampai firman-Nya *Fauzan Azhîman* di Hudaibiyah. Nabi Muhammad Saw pada saat itu bersabda: "Telah diturunkan kepadaku ayat yang lebih kusukai dari segala apa yang terdapat di permukaan bumi", lalu beliau membacanya. Demikian sahabat Nabi Muhammad, Anas Ibn Malik menyampaikan bahwa ayat-ayat surah ini sangat menyenangkan Nabi Muhammad Saw karena di sana ditegaskan bahwa Allah mengampuni dosa beliau yang terdahulu dan yang kemudian (ayat 2).

Tema utama surah ini adalah berita gembira kepada kaum muslimin tentang kemenangan yang mereka peroleh setelah Perjanjian Hudaibiyah serta kemenangan-kemenangan lain sesudahnya. Di sini ditemukan juga uraian tentang keutamaan yang dianugerahkan Allah

---

<sup>33</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 13. hal. 165.



Swt kepada Nabi Muhammad Saw dan kaum beriman yang mengikuti dan mendukung beliau, di samping kecaman kepada sekelompok penduduk gunung yang bersangka buruk terhadap Allah. Demikian lebih kurang menurut Thahir Ibn ‘Asyur. Al-Biqā‘i berpendapat bahwa tema dan tujuan utama dari surah ini adalah uraian tentang kemenangan yang dijanjikan kepada Nabi Muhammad Saw sehingga berhasil membuka atau menguasai Kota Mekah dan kemenangan-kemenangan sebelumnya, antara lain di Hudaibiyah, Khaibar dan lain-lain.

Az Zuhri mengatakan bahwa tidak ada kemenangan yang lebih besar dari perjanjian Hudaibiyah, dimana orang-orang musyrik bercampur dengan kaum muslimin mendengarkan perkataan mereka, mulai bersemayamnya islam di hati mereka sehingga dalam kurun waktu tiga tahun banyak manusia yang masuk ke dalam agama islam.<sup>34</sup>

Demikian juga menjadi bukti kebenaran informasi yang disampaikan Al-Qur`an tentang kemenangan Romawi atas Persia, kemenangan menghadapi kaum murtad, bahkan kemenangan para sahabat Nabi Muhammad Saw di daerah-daerah luar Jazirah Arab, yang kesemuanya tersimpul dalam penampakan agama ini atas agama semuanya. Hal tersebut -masih menurut al-Biqā‘i- sangat jelas melalui ayat-ayatnya sejak awal surat, pertengahan dan akhirnya. Dari sini sangat wajar surah ini dinamai surah Al-Fath, yakni “kemenangan” dan tidak ada nama lain yang dikenal untuknya kecuali nama tersebut.

Thabathaba‘i menulis bahwa kandungan surah ini dalam berbagai kelompok ayat-ayatnya sejalan dengan peristiwa Perjanjian Hudaibiyah dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya. Karena itu ulama ini berpendapat bahwa tujuan utama uraiannya adalah penjelasan menyangkut anugerah Allah Swt terhadap rasul-Nya berupa kemenangan yang sangat jelas.<sup>35</sup>

Ayat pertama surat Al-Fath, “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan, kemenangan yang nyata.*” dibuka Muhammad Quraish Shihab dengan *munâsabah* surat, yakni surat yang lalu, surah *Al-Qitâl* yang memerintahkan umat Islam untuk berjuang dan tidak merasakan rendah diri dengan surat Al-Fath, perihal janji Allah Swt untuk kemenangan mereka. Karena demikian sangat wajar jika surat Al-Fath yang berarti “kemenangan” menguraikan tentang kemenangan yang diraih oleh Rasulullah Saw dan para pejuang.

---

<sup>34</sup> Muhammad Asy-Syaukani, *Fathu al-Qâdir*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, juz V hal. 44.

<sup>35</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 13. hal. 166.

Dapat dikatakan bahwa surat Al-Fath adalah surat Muhammad, oleh karena itu sangat wajar jika surat ini berbicara tentang anugerah Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw yang puncaknya adalah kemenangan disertai dengan pemaafan dosa-dosa beliau yang terdahulu dan kemudian. Allah Swt berfirman: “Sesungguhnya Kami berdasar keagungan dan melalui makhluk-makhluk Kami telah memberikan kepadamu serta demi untukmu wahai Nabi Muhammad kemenangan yang sejalan dengan keagungan Kami serta sesuai dengan kedudukanmu di sisi Kami -wahai Nabi Agung- yakni kemenangan yang nyata yang tidak ada keraguan dan kerancuan sedikit pun tentang besarnya kemenangan itu.”

Kata *fatahnâ* terambil dari kata *fataha* yang pada dasarnya bermakna “antonim tertutup”. Karena itu bisa diartikan membuka. Makna kata ini kemudian berkembang menjadi “kemenangan”, karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutup. Kata ini juga bermakna menetapkan hukum karena dengan ketetapan hukum, terbuka jalan penyelesaian. Air yang keluar dari bumi (mata air) dinamai *fath*, karena adanya sesuatu yang terbuka pada tanah sehingga dapat memancar, ‘*irfan*/pengetahuan juga dinamai demikian, karena ia membuka tabir kegelapan.<sup>36</sup>

Kata *Al-Fathu*, sebagaimana terbaca maknanya di atas, tidak digunakan kecuali kalau sebelumnya terdapat ketertutupan, kesulitan atau ketidakjelasan. Bukankah sesuatu yang terbuka adalah sesuatu yang sebelumnya tertutup? Dengan demikian Al-Fath adalah terbukanya segala sesuatu yang tertutup, baik material maupun spiritual. Allah Swt sebagai *Al-Fattâh* adalah Dia yang membuka bagi hamba-hamba-Nya segala apa yang tertutup menyangkut sebab-sebab perolehan yang mereka harapkan. Pintu rezeki yang tertutup bagi seseorang dibuka-Nya, sehingga ia menjadi berkecukupan atau kaya.

Hati yang tertutup menerima sesuatu seperti kebenaran atau cinta, dibukanya sehingga terisi kebenaran dan terjalin cinta. Pikiran yang tertutup menyangkut suatu problem, dibukanya sehingga terselesaikan kesulitan dan teratasi problem itu, demikian seterusnya.<sup>37</sup>

Imam Al-Ghazali mengartikan *Al-Fattâh* sebagai Dia yang dengan ‘*inâyah* (pertolongan) dan perhatian-Nya terbuka segala yang tertutup, serta yang dengan hidayah dan petunjuk-Nya terungkap segala yang *musykil* (samar dan sulit). Suatu saat Allah Swt memberi

---

<sup>36</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 13. hal. 169.

<sup>37</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 13. hal. 170.

kemenangan dalam peperangan memperebutkan satu kota, itu adalah *fath*, di kali lain Allah memberi putusan yang tepat dan adil bagi yang bersengketa, putusan itu juga adalah *fath*. Di kali ketiga Allah membuka hati auliya-Nya untuk menerima curahan *'irfân* (pengetahuan) yang sebelumnya samar, atau sama sekali tidak mereka ketahui. Bahkan segala rahmat yang diraih manusia, setelah sebelumnya terdapat ketertutupan, adalah *fath*.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang *fath* yang dimaksud ayat di atas. Ada yang memahaminya sebagai kemenangan dan penyelesaian sengketa antara kaum muslimin dan kaum musyrikin dengan penandatanganan Perjanjian Hudaibiyah. Semua butir perjanjian itu, walau secara lahiriah terlihat merugikan kaum muslimin, tetapi dampak yang dihasilkannya sungguh merupakan kemenangan diplomasi yang sangat besar dan yang pada akhirnya mengantarkan pada tersebarnya agama Islam dan dikuasainya kota Mekah.

Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat yang menyatakan bahwa awal surat ini turun sekembalinya Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabat beliau dari Hudaibiyah. Ayat satu ini juga ada yang memahaminya sebagai kemenangan yang diraih Nabi memasuki kota Mekah dan menguasainya. Penganut pendapat ini menunjuk kepada riwayat yang menyatakan bahwa pada hari memasuki kota Mekah itu, Nabi Muhammad Saw membaca surah ini.

Ada lagi yang menyatakan kemenangan yang dimaksud adalah kemenangan atas orang-orang Yahudi dengan keberhasilan Nabi Saw menguasai Khaibar dalam perjalanan beliau kembali dari Hudaibiyah. Sayyid Quthub menyebut sekian banyak *fath*/kemenangan yang diraih, bermula dari janji setia yang dilakukan oleh para sahabat.<sup>38</sup> Di ayat yang lain (masih dalam surat Al-Fath) Allah Swt menegaskan, *Sesungguhnya Allah pasti akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpi dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjid al-haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur kepala kamu dan memendekkan(nya) sedang kamu tidak akan merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia menjadikan sebelumnya, kemenanganyang dekat. Dia-lahyangmengutus Rasul-Nya dengan membawapetunjuk dan agama yang haq agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. (QS. Al-Fath/48: 27).*

---

<sup>38</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâli al-Qur`ân*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Jakarta: Rabbani Press, juz VI, hal. 3316 – 3317.

Ayat-ayat lalu menguraikan pengetahuan Allah Swt yang menyeluruh dan rinci menyangkut segala sesuatu. Di sini timbul kembali pertanyaan dalam benak kaum muslimin menyangkut mimpi Nabi Muhammad Saw sebelum ke Hudaibiyah atau pada saat berada di Hudaibiyah bahwa beliau bersama sahabat-sahabatnya memasuki *Bait Al-Harâm* dan melakukan umrah. Namun mimpi yang merupakan informasi Allah Swt itu ternyata tidak terlaksana sebagaimana mereka harapkan karena mereka semua harus kembali ke Madinah tanpa berumrah.

Nah, di sini ayat di atas menjelaskan apa yang terlintas dalam benak kaum muslimin itu dengan menyatakan: Sesungguhnya Allah bersumpah bahwa Dia pasti akan membuktikan kepada rasul-Nya yakni Muhammad Saw tentang kebenaran mimpi yang diwahyukan Allah kepadanya dengan sebenarnya sesuai dengan kenyataan yaitu bahwa sesungguhnya kamu wahai sahabat-sahabat Nabi Muhammaad Saw yang diajaknya ke Hudaibiyah pasti akan memasuki *Masjid al-Harâm*, insya Allah dalam keadaan aman, yakni ketika memasukinya kamu tidak merasa takut dari siapa pun kecuali kepada Allah Swt. Sebagian dari kamu akan memasukinya dengan mencukur habis rambut kepala kamu dan sebagian lainnya memendekan rambut mereka dengan mengguntingnya sedang kamu untuk masa datang juga tidak akan merasa takut walau pelaksanaan umrah itu telah selesai.

Sesungguhnya Allah Swt mengetahui kebajikan yang kamu raih akibat tertundanya pelaksanaan umrah kamu setahun lamanya, maka demikian sekali lagi terbukti bahwa Allah mengetahui segala apa yang tidak kamu ketahui seperti pengetahuan-Nya tentang masa dan faktor-faktor yang mengundang kemenangan dan Dia menjadikan yakni memberi kamu -sebelumnya yakni sebelum memasuki *Masjid al-Harâm* kemenangan yang dekat yaitu kemenangan dalam perang Khaibar dan kemenangan-kemenangan dalam keberhasilan dakwah Islamiah.

Dialah tidak ada selain-Nya yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk yang sempurna dan agama yang haq yang petunjuknya semua benar, informasinya pun sesuai dengan kenyataan, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama melalui argumentasi-argumentasinya yang sangat akurat serta jumlah umatnya yang sangat besar. Dan cukuplah Allah Swt sebagai saksi menyangkut hal ini.

Kalimat *in syâ Allâh* (yang berarti jika dikehendaki Allah) yang merupakan firman-Nya dalam konteks memasuki *Masjid al-Harâm*, kalimat itu merupakan isyarat bahwa tidak ada sesuatu yang dapat membebani Allah Swt dengan suatu kewajiban. Semua terlaksana atas

kehendak-Nya yang mutlak, yakni kalau Dia berkehendak. Di sisi lain ia merupakan pengajaran kepada manusia tentang “keharusan” mengucapkan *in syâ Allâh* -walau yang bersangkutan telah yakin sepenuhnya tentang rencana yang akan dia lakukan.

Allah Swt sendiri yang tidak terhalangi oleh segala apapun mengucapkan *in syâ Allâh* apalagi makhluk yang memiliki aneka kelemahan dan yang wujud rencananya berkaitan dengan aneka sebab, sebagian besar diantaranya berada di luar kekuasaan dan kemampuan sang makhluk. Di sisi lain perlu diingat bahwa kalimat *in syâ Allâh* di samping diucapkan dalam arti syarat sehingga apa yang direncanakan bersyarat dengan kehendak Allah, dapat juga diucapkan dalam rangka “keberkahan”, sehingga walau Anda telah bertekad melakukan sesuatu, Anda tetap harus mengucapkannya dalam konteks memperoleh keberkahan-Nya.

Thabathaba’i memahami firman-Nya: *“Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia menjadikan sebelumnya kemenangan yang dekat...”* dalam arti Allah Swt mengetahui maslahat dalam masuknya kamu ke *Masjid al-Harâm* dalam keadaan aman sentosa -pengetahuan- yang kamu tidak ketahui, karena itu Yang Maha Kuasa itu menjadikan sebelum kamu memasuki kota Mekah itu satu *fath*/kemenangan yakni melalui Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian itulah yang melapangkan jalan bagi masuknya kaum muslimin untuk masuk ke Mekah, tanpa perjanjian itu kamu tidak dapat memasuki kota Mekah kecuali dengan peperangan. Demikian lebih kurang Thabathaba’i yang menolak secara tegas memahami kata *fath*/kemenangan pada ayat di atas dalam arti kemenangan di Khaibar, apalagi kemenangan memasuki kota Mekah.

Selanjutnya beliau menambahkan sekaligus menegaskan bahwa ayat di atas bermaksud menjelaskan bahwa mimpi Nabi Muhammad Saw adalah benar dan Allah Swt membuktikan kebenarannya. Kamu akan memasuki *Masjid al-Harâm* (*in syâ Allâh*) dalam keadaan aman, mencukur rambut dan memendekkannya. Tetapi Allah Swt menundanya dan mendahulukan kemenangan dalam Perjanjian Hudaibiyah itu agar kamu dapat memasukinya, karena Allah Swt mengetahui bahwa kamu tidak dapat memasukinya dengan aman kecuali melalui proses Perjanjian Hudaibiyah. Firman-Nya: *kafâ billâhi syahîdan*/cukuplah Allah Swt sebagai saksi, kesaksian-Nya itu antara lain melalui mukjizat-mukjizat Al-Qur`an yang ditantang kepada manusia dan yang ternyata mereka tidak mampu melayani tantangan itu.

Surat Al-Qashash 85 Muhammad Quraish Shihab menafsirkan,

bahwa sesungguhnya yang menurunkan serta mewajibkan atasmu menyampaikan dan melaksanakan tuntunan-tuntunan Al-Qur`an, yakni Allah Swt benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali, yaitu ke Mekah atau akhirat kelak. Di sana Dia akan memberi balasan dan ganjaran serta memisahkan antara yang taat kepada-Nya dan yang durhaka, atau di sana engkau dan umatmu akan meraih kemenangan dan menyaksikan orang berduyun-duyun memeluk Islam. Katakanlah: wahai Nabi kepada semua pihak bahwa Tuhan Pemelihara dan Pembimbing lebih mengetahui dari siapa pun tentang orang yang datang membawa petunjuk dan demikian juga orang yang dalam kesesatan yang nyata.<sup>39</sup>

Kata *faradha* pada mulanya berarti memotong sesuatu yang keras atau memberi dampak padanya. Makna ini kemudian berkembang sehingga berarti juga membagi karena sesuatu yang dipotong menjadi terbagi-bagi. Dari sini sesuatu yang diberi atau yang ditetapkan untuk seseorang dinamai fardh. Kata tersebut juga berarti mewajibkan. Hanya saja kata “wajib” digunakan dalam konteks sesuatu yang telah terjadi, mantap dan pasti, sedang kata *fardh* dalam arti ketetapan hukum yang harus dilaksanakan. Dengan demikian jika kata *faradha* di sini Anda pahami serupa dengan kata “wajib”, maka yang dimaksud mewajibkan atas Nabi penyampaian, penjelasan makna dan pengamalan tuntunan Al-Qur`an. Sedang bila Anda memahaminya dalam arti membagi atau memberi, maka yang dimaksud adalah Allah Swt memberikan kepada Nabi Muhammad Saw bagian dari wahyu-Nya.<sup>40</sup>

Ibn ‘Asyur berpendapat demikian, menambahkan bahwa yang dimaksud adalah menurunkan, karena pemberian Al-Qur`an itu terjadi dengan menurunkannya, dan karena itu – tulisnya – kata *faradha* dirangkaikan dengan kata ‘*aid*. Kata *ma’âd* terambil dari kata ‘*ada* yang berarti kembali. Dengan demikian *ma’âd* berarti tempat atau waktu kembali. Seorang yang berada di satu tempat, lalu meninggalkannya, maka di kali lain jika ia menuju ke tempat semula, maka ia dinamai kembali ke tempat. Kehidupan akhirat sering kali dinamai oleh Al-Qur`an dengan *ma’âd*, dalam arti tempat terakhir perjalanan manusia di mana dia tidak akan beranjak lagi dari sana, atau tempat di mana manusia akan kembali kepada Allah Swt, untuk menerima balasan atau ganjaran-Nya.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kata tersebut pada

---

<sup>39</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 10, hal. 418.

<sup>40</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 10, hal. 419.

ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti hari kiamat, atau maut, atau padang mahsyar, ada lagi yang memahaminya dalam arti kota Mekah. Penganut pendapat terakhir ini mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun ketika Rasulullah sedang berada di Al-Juhfah dalam perjalanan berhijrah ke Madinah. Dan dengan demikian, ini merupakan janji bahwa walau kini beliau meninggalkan kota kelahirannya, namun Allah akan mengembalikan beliau ke sana.

Thabathaba'i memahami kata *ma'ād* dalam arti kembali ke kota Mekah. Ini menurutnya sejalan dengan kisah Musa dalam surah ini, di mana pada akhirnya beliau dianugerahi Allah Swt kemenangan, kemuliaan dan kekuasaan setelah sebelumnya hidup tertindas oleh Firaun. Pada awal kisah itu -dan dalam surah ini- terdapat janji tentang penyelamatan kaum beriman dari segala ancaman, serta kemenangan agama dan penguasaan wilayah (ayat 1-6). Lalu ayat-ayat surah ini menguraikan kisah Musa, bermula dari masa bayi lalu berlanjut dengan beberapa episode peristiwa-peristiwa kehidupan beliau.

Kemudian surah ini melanjutkan dengan menguraikan tentang penganugerahan kitab suci yang berfungsi memberi bimbingan sekaligus sebagai penyempurnaan bukti-bukti kebenaran agama. Kitab suci yang merupakan firman-firman Allah itu telah diturunkan kepada Musa setelah kebinasaan lawan-lawan beliau.

Wahyu Allah Swt diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw walau kaum beliau masih berkeras menolak kebenaran dan memilih kenikmatan duniawi. Sebab itu, mereka diperingatkan tentang siksa Allah Swt di hari kemudian (ayat 44-84). Uraian di atas memberi isyarat bahwa Nabi Muhammad pun akan meraih kemenangan sebagaimana telah diraih oleh Nabi Musa. Dari sini -tuliskan Thabathaba'i lebih lanjut- pendengar kisah di atas dihadapkan dengan harapan kiranya Allah Swt menegaskan secara gamblang apa yang diisyaratkan oleh kisah di atas, dan karena itu ketika turunnya firman Allah di atas yakni ayat 85 ini, mereka semua segera memahami bahwa itulah janji kemenangan yang disampaikan secara jelas dan yang selama ini dinantikan dan diharapkan turunnya. Apalagi ia dimulai dengan kalimat, "*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu Al-Qur'an...*" di mana sebelum ini telah dipaparkan tentang persamaan Al-Qur'an dengan Taurat dari sisi bahwa keduanya adalah wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk. Demikian lebih kurang pandangan Thabathaba'i.

Sayyid Quthub sependapat dengan Thabathaba'i. Pendapat ulama ini sejalan dengan riwayat Bukhari yang menginformasikan bahwa sahabat Nabi Muhammad Saw, Ibn Abbas menyatakan bahwa ayat di atas turun di Juhfah dekat Mekah dalam perjalanan Nabi

menuju ke Madinah. Ketika itu beliau dalam bahaya. Hati dan pandangan beliau tertuju ke negeri yang dicintainya dan yang terasa bagi beliau sangat berat untuk ditinggalkan -seandainya bukan karena dakwah Islam lebih penting dan mulia bagi beliau dari negeri tumpah darahnya.

Tafsir Al-Muntakhab memahami kata *ma'âd* dalam arti hari Kiamat. Al-Biqā'i membuka kemungkinan memahaminya dengan salah satu dari dua makna, yaitu hari Kiamat atau Mekah. Thahir Ibn 'Asyur memungkinkan ayat tersebut sekaligus berbicara tentang kedua makna di atas yakni Mekah dan hari Kiamat. Ada yang disepakati oleh ulama tentang kata *ma'âd*, yaitu bahwa bentuk *nakirah*/indefinit yang digunakannya menunjukkan betapa hebat, agung dan besar *ma'âd* itu, baik ditafsirkan dengan kembalinya Nabi Muhammad Saw ke Mekah membawa kemenangan sekaligus pemaafan kepada orang-orang yang pernah melukai beliau dan kaum muslimin, lebih-lebih kalau ia dipahami dalam arti Kiamat nanti.

Kata *a'lam* pada firman-Nya: (*Rabbi a'lamu*/Tuhanku lebih mengetahui, ada yang memahaminya dalam arti lebih mengetahui, ada juga yang berpendapat bahwa kata ini tidak bertujuan memberikan perbandingan, tetapi bermakna mengetahui -karena tidak wajar adanya perbandingan antara ilmu Allah Swt dengan ilmu makhluk. Jika Anda memahami kata *ma'âd* dalam arti hari Kiamat, firman-Nya: "*Tuhanku lebih mengetahui (mengetahui) orang yang datang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata...*" bertujuan menyatakan bahwa di hari kiamat nanti, Allah akan menampakkan siapa yang berada dalam petunjuk dan siapa pula yang dalam kesesatan.

Dia akan menampakkannya karena Dia Maha Mengetahui, dan tentu saja yang berada dalam petunjuk itu adalah Nabi Muhammad Saw, dan dengan demikian kalimat tersebut merupakan sindiran kepada kaum musyrikin bahwa mereka adalah orang-orang sesat.<sup>41</sup>

Kalimat *man jā'a bi al-hudâ*/orang yang datang membawa petunjuk, mengesankan bahwa yang datang itu datang membawa sesuatu yang belum dikenal sebelumnya. Berbeda dengan yang sesat, yang oleh ayat di atas dilukiskan dengan kalimat "*man huwa fī dholâlin mubîn...*" orang yang dalam kesesatan yang nyata, yang mengesankan bahwa kesesatannya sedemikian mantap karena kesesatan itu telah lama bersama mereka bahwa mereka berada di dalam wadahnya, demikian kesan Ibn 'Asyur.

Dapat juga dikatakan bahwa perbedaan bentuk redaksi itu

---

<sup>41</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 10, hal. 421.



disebabkan karena kedurhakaan dan kesesatan kaum musyrikin bukan tertuju kepada Nabi Muhammad Saw secara pribadi, tetapi tertuju kepada ajaran yang beliau bawa kepada mereka. Kaum musyrikin Mekah mengakui bahwa junjungan kita Nabi Muhammad Saw adalah seorang tokoh yang tepercaya, kendati mereka menolak dan mengingkari apa yang beliau sampaikan.

Makna yang tersirat pada penggalan ayat di atas tersurat dalam firman-Nya: *Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah bersedih hati), karena sebenarnya mereka bukan mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.* (QS. Al-An'âm/6: 33).

Jika Anda memahami kata *ma'âd* dalam arti kota Mekah, maka firman-Nya: *"Tuhanku lebih mengetahui (mengetahui) orang yang datang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata..."* bertujuan mengakhiri perdebatan dan menyatakan ucapan kepada mitra perdebatan: "Selamat tinggal sampai bertemu di kota Mekah". Di sana kelak akan diketahui siapa yang berada dalam petunjuk serta memperoleh kemenangan karena didukung Allah Swt, dan siapa pula yang dikalahkan-Nya karena berada dalam kesesatan.

Menariknya Ketika Nabi Muhammad Saw sampai ke kota Mekah Abu Sufyan memekik suara tangis dengan lantangnya, "Wahai orang Quraisy inilah Muhammad telah hadir ke tempat kalian dengan pasukan yang tak mungkin kalian mampu melawan. Siapa hendak mengungsi di rumah Abu Sofyan ia akan selamat, siapa yang ingin mengunci pintu di rumah sendiri ia juga akan selamat, siapa yang masuk tempat suci Mekah juga selamat."

Nabi Muhammad Saw kembali ke tempat asal kelahirannya sebuah kota yang membuat ia sengsara bertahun-tahun menghadapi kekejaman dan siksaan sekarang pasukan tentara dapat memasuki Mekah tanpa darah setetes pun perlawanan kecil-kecilan terlihat di sana-sini sedang Nabi Muhammad Saw berdiri di depan pintu Ka'bah memberi kata sambutan dengan diakhiri seruan, "Wahai orang Quraisy apa yang ada di benak kalian tentang apa yang hendak aku lakukan terhadap kamu semua?." Mereka semua menjawab, "Oh saudaraku yang mulia dan anak terhormat saudaraku saya tidak mengharapkan sesuatu kecuali rasa belas kasihmu." Di akhir dialog Nabi Muhammad Saw menjawab, "Pergilah kalian dengan bebas merdeka."<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Al-A'zami, *The History Of The Quranic Text, From Revelation To Compilation*, Depok: Gema Insani, 2005, hal. 36.

Ketiga ayat di atas, terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tafsir, memberikan pesan yang harus diyakini bahwa Allah Swt Maha Mampu untuk berbuat segalanya, Dia Maha Tahu akan segala yang belum dan akan terjadi, karena semua ada atas kehendak dan *irâdah*-Nya.

#### D. Kemenangan Romawi

الَمْ ۝ غُلِبَتِ الرُّومُ ۝ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۝  
 فِي بَضْعِ سِنِينَ ۝ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۝  
 ۝ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝

*Alif Lâm Mîm. Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat dan mereka setelah kealahannya itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi). Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*

Ayat yang berbicara tentang kemenangan bangsa Romawi dapat ditemukan dalam Surat Ar-Rûm (30: 1-6). Ayat-ayat ini menyebutkan tentang kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia setelah mereka mengalami kekalahan sebelumnya. Surat Ar-Rum, yang termasuk dalam golongan surat *Makkiyah*, berbicara tentang peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada masa itu dan mengandung makna yang lebih luas, baik secara historis maupun spiritual.

Ayat di atas mengungkapkan tentang kekalahan bangsa Romawi atas Persia. Ketika itu, peperangan antara kedua bangsa tersebut terjadi di masa Rasulullah Saw, yakni sekitar tahun ke-8 Hijriyah. Bangsa Romawi adalah salah satu bangsa yang disebutkan Allah Swt dalam Al-Qur`an. Mereka adalah bangsa Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel. Lantas, siapakah sebenarnya Bangsa Romawi dan ada apa di balik ayat Al-Qur`an yang membahasnya?

Bangsa Romawi yang terkisah dalam Al-Qur`an merujuk pada Kekaisaran Bizantium. Nama itu diambil dari nama ibu kota mereka, yakni Bizantion, yang kemudian dikenal dengan Konstantinopel.

Bizantium adalah kelanjutan dari Kekaisaran Romawi yang awalnya didirikan di kota Roma dan meluas ke sebagian besar Eropa, Timur Tengah, dan Afrika Utara. Luasnya ukuran kekaisaran itu membuat wilayah administratif dibagi menjadi dua. Satu wilayah bernama Kekaisaran Romawi Barat yang berbasis di Roma, sementara yang lainnya adalah Kekaisaran Romawi Timur di Konstantinopel. Kemudian pada 476 M, Kekaisaran Romawi Barat runtuh di tangan Bangsa Jermanik. Hal ini membuat Kekaisaran Romawi hanya tinggal Kekaisaran Romawi Timur. Bangsa itulah yang dimaksud oleh Al-Qur'an dalam surat Ar-Rum.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat-ayat ini menceritakan tentang peristiwa kekalahan dan kemenangan bangsa Romawi (Byzantium) atas Persia. Pada masa itu, bangsa Romawi mengalami kekalahan besar di tangan bangsa Persia dalam Perang Manzikert (yang terjadi pada tahun 614 M), tetapi Allah Swt berjanji bahwa mereka akan kembali bangkit dan memenangkan peperangan dalam waktu yang relatif singkat. Ibnu Katsir mengutip bahwa Allah Swt mengabarkan kepada Rasulullah Saw bahwa dalam beberapa tahun setelah kekalahan tersebut, bangsa Romawi akan kembali memenangkan peperangan. Hal ini benar-benar terjadi beberapa tahun kemudian, ketika Kaisar Romawi, Heraklius, berhasil mengalahkan pasukan Persia pada tahun 627 M, tepat sesuai dengan janji Allah Swt dalam ayat tersebut. Menurut Ibnu Katsir, kemenangan Romawi ini adalah tanda kekuasaan Allah Swt, yang menunjukkan bahwa kemenangan dan kekalahan dalam peperangan adalah keputusan-Nya dan bisa berubah dalam waktu yang singkat.

Al-Qurtubi menafsirkan bahwa ayat ini mengandung dua aspek penting, yakni kekalahan Romawi dan kemenangan yang dijanjikan. Ia menyatakan bahwa peristiwa tersebut menjadi sangat signifikan karena meskipun bangsa Romawi kalah dalam perang pertama melawan Persia, mereka akan kembali bangkit dan meraih kemenangan dalam waktu yang singkat, seperti yang dijanjikan Allah.

Al-Qurtubi juga menekankan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa segala kejadian di dunia ini berada dalam kendali Allah, baik kemenangan maupun kekalahan. Meskipun bangsa Romawi awalnya mengalami kekalahan yang memalukan, Allah Swt memberikan kemenangan kepada mereka sebagai bentuk pertolongan-Nya, yang juga menunjukkan bahwa janji Allah Swt itu pasti terlaksana.

At-Tabari memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai latar belakang sejarah yang ada di balik ayat ini. Ia mengungkapkan bahwa bangsa Romawi yang semula kalah dari bangsa Persia akhirnya

berhasil membalikkan keadaan dan meraih kemenangan, seperti yang dijanjikan oleh Allah dalam ayat tersebut. At-Tabari menyebutkan bahwa setelah kekalahan Romawi, mereka menjalani periode yang penuh penderitaan, namun kemenangan akhirnya datang setelah beberapa tahun, sesuai dengan firman Allah. Menurut At-Tabari, kemenangan ini juga merupakan bagian dari bukti bahwa takdir dan kekuasaan Allah Swt tidak dapat diganggu gugat, dan bahwa janji-Nya selalu terwujud, meskipun terkadang tampaknya mustahil bagi manusia.

As-Saadi menafsirkan ayat ini tidak hanya mencerminkan kemenangan bangsa Romawi atas Persia, tetapi juga sebagai tanda bahwa Allah Swt berkuasa atas segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Ia mengungkapkan bahwa meskipun Romawi kalah dalam pertempuran awal, kemenangan mereka yang dijanjikan menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Allah Swt. As-Saadi juga mengaitkan kemenangan Romawi ini dengan rasa gembira yang dirasakan oleh kaum beriman (umat Islam) pada waktu itu. Ia menafsirkan bahwa kemenangan bangsa Romawi atas Persia menjadi simbol harapan bagi umat Islam bahwa mereka juga akan meraih kemenangan atas musuh-musuh mereka di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman akan merasa bahagia ketika melihat kemenangan yang diraih oleh pihak yang berada di jalan yang benar.

Al-Baghawi menjelaskan bahwa kemenangan Romawi atas Persia ini terjadi setelah beberapa tahun, tepat seperti yang dijanjikan Allah. Menurutnya, kemenangan ini merupakan bentuk rahmat dan pertolongan Allah terhadap bangsa Romawi dan juga merupakan berita gembira bagi kaum Muslimin, yang akan meraih kemenangan pada waktunya. Ia juga menekankan bahwa kemenangan ini mengajarkan umat Islam untuk tidak meragukan janji Allah Swt, meskipun keadaan tampaknya tidak sesuai dengan harapan. Allah Swt memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu, dan Dia akan selalu menepati janji-Nya.

Menurut Tafsir Kementrian Agama, bangsa Rum adalah Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel dan beragama Nasrani. Saat itu, Bangsa Rum dipimpin oleh Flavius Heraclius Augustus atau Heraklius. Tercatat Heraklius memimpin Kekaisaran Romawi pada 610 - 641 M.

Keberadaan Bangsa Romawi atau Bani Ashfar juga dikaitkan dengan peristiwa akhir zaman. Dalam buku Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman, Muslih Abdul Karim menyebut kemunculan al-Mahdi diwali

dengan adanya pertempuran antara umat Islam dan Bani Ashfar. Awalnya, umat Islam dan Bani Ashfar bersekutu untuk melawan suatu musuh. Namun pada perjalanannya, Bani Ashfar mengkhianati perjanjian damai dan melawan umat Islam.<sup>43</sup>

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah Saw bersabda: “Wahai Auf, ada enam perkara sebelum terjadi Kiamat; kematian Nabi kalian, penaklukan Baitul Maqdis, kemudian kematian masal akibat wabah penyakit *qu'as* seperti kambing terkena penyakit *qu'as*, harta benda berlimpah sehingga apabila seseorang diberi gaji seratus dinar maka ia akan kesal, kemudian Bani Ashfar datang kepada kalian di bawah 80 bendera di setiap benderanya menghimpun 12 ribu pasukan.”<sup>44</sup>

Sementara dalam kitab *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*, terdapat sebuah hadis yang menjelaskan lebih rinci mengenai pertempuran tersebut. Rasulullah Saw bersabda: “Kamu akan berdamai dengan bangsa Rum dalam keadaan aman, kemudian kamu dan mereka kan memerangi suatu musuh dari belakang mereka. Dan kamu akan menang, mendapatkan harta perampasan, dan pergi dengan selamat hingga tiba di sebuah padang rumput yang luas dan berbukit-bukit. Maka seorang laki-laki dari kaum salib mengangkat tanda salib seraya berkata, ‘Salib telah menang.’ Lalu seorang laki-laki dari kaum Muslim berkata, ‘Sebaliknya Allah-lah yang menang.’ Lalu keduanya bergulat di antara mereka, lalu orang muslim itu cepat meraih salib mereka lalu memecahkannya. Kemudian orang-orang Rum itu menyambar pecahan salib itu dan membunuhnya. Kemudian orang-orang Muslim menyambar senjata-senjata mereka dan berperang. Lalu Allah Swt memuliakan sisa kaum Muslimin itu dengan kesyahidan. Lalu orang-orang Rum berkata kepada teman Rum itu, ‘Kami telah membalaskanmu terhadap orang Arab itu.’ Lalu mereka berkhianat, menghimpun kekuatan dan mendatangi kalian di bawah 80 bendera di mana di bawah tiap-tiap bendera terdapat 12 ribu tentara.”

Dari perang tersebut, umat Islam mengalami kekalahan dan mencari perlindungan ke Ka'bah. Saat itu datanglah pasukan kiriman

---

<sup>43</sup> Muslih Abdul Karim, *Isa dan Almah di di Akhir Zaman*, Depok: Gema Insani Press, 2005, hal. 194.

<sup>44</sup> Hadits Sunan Ibnu Majah No. 4085 *Kitab Fitmah*. Bani Azhfar adalah orang-orang yang telah bermigrasi dan bercerai berai ke berbagai negara seperti Yunani, Balkan, Kaukuz dan sedikit yang bertahan di Turki.

dari arah Syam untuk mengejar mereka, namun Allah Swt membenamkan pasukan itu di padang pasir bernama *Baida'*. Saat itulah kemudian Allah Swt memberikan pertolongan dengan munculnya sosok pemimpin yang adil. Ialah al-Mahdi yang menjadi salah satu pertanda datangnya hari kiamat.

Kemenangan Bangsa Romawi pada awal surat Ar-Rûm menjadi bukti mukjizat Al-Qur`an yang mengabarkan tentang peristiwa pada masa yang akan datang (proyeksi masa depan). Pengungkapan adanya berita-berita gaib dalam Al-Qur`an

Dalam *Tafsir Ibn Katsîr* dikatakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan ketika Sabur (Raja Persia) berhasil mengalahkan tentara Romawi dan berhasil merebut negeri-negeri Syam serta bagian lainnya yang termasuk ke dalam wilayah kerajaan Romawi dari tanah Jazirah Arabia, juga sebagian besar wilayah kerajaan Romawi, sehingga Kaisar Romawi Heraklius terpaksa mundur dan mengungsi ke kota Konstantinopel. Ia dikepung oleh Raja Sabur dan bala tentaranya di kota Konstantinopel dalam waktu yang cukup lama, tetapi pada akhirnya kawasan kerajaan Romawi berhasil direbut kembali oleh Heraklius dari tangan orang-orang Persia, sebagaimana akan dijelaskan berikutnya.<sup>45</sup>

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muawiyah ibnu Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq, dari Sufyan As-Sauri, dari Habib ibnu Abu Umrah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Alif Lâm Mîm*. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat. (Ar Rûm: 1-3) yakni dikalahkan dan dikalahkan.

Ibnu Abbas menceritakan bahwa dahulu orang-orang musyrik merasa suka bila orang-orang Persia beroleh kemenangan atas orang-orang Romawi, karena orang-orang Persia adalah penyembah berhala sama dengan mereka. Sedangkan kaum muslim merasa suka bila orang-orang Romawi beroleh kemenangan atas orang-orang Persia, karena orang-orang Romawi adalah Ahli Kitab sama dengan mereka.

Kemudian Abu Bakar menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah, maka beliau Saw bersabda: "Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang Romawi) akan beroleh kemenangan." Lalu Abu Bakar menceritakan hal tersebut kepada orang-orang Musyrik. Maka mereka berkata, "Marilah kita menentukan batas waktunya antara kami dan kamu. Jika tebakan kami tepat, maka kami mendapat anu dan anu, dan jika tebakanmu tepat, kamu beroleh anu dan anu." Maka masa

---

<sup>45</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, hal. 325.

yang ditentukan oleh Abu Bakar adalah lima tahun, dan ternyata pasukan Romawi tidak mengalami kemenangan.

Lalu Abu Bakar menceritakan hal itu kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw bersabda, "Mengapa tidak engkau jadikan masa itu di bawah sepuluh tahun (di atas lima tahun)?" Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa masa itu di bawah sepuluh tahun, kemudian barulah orang-orang Romawi beroleh kemenangan. Sa'id ibnu Jubair mengatakan, bahwa itulah yang dimaksud oleh firman-Nya: *Alif Lâm Mîm*. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. (Ar-Rûm: 1-3) sampai dengan firman-Nya: Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Ar-Rûm: 5).

Hadis lain, Sulaiman ibnu Marhan Al-A'masy telah meriwayatkan dari Muslim, dari Masruq yang telah menceritakan bahwa Abdullah pernah berkata, "Ada lima perkara yang telah berlalu, yaitu asap, azab, pembalasan, rembulan, dan Romawi." Diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Al-Muharibi, dari Daud ibnu Abu Hindun, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang telah mengatakan bahwa dahulu bangsa Persia beroleh kemenangan atas bangsa Romawi, dan orang-orang musyrik merasa senang bila bangsa Persia menang atas bangsa Romawi. Sedangkan kaum muslim merasa senang bila bangsa Romawi beroleh kemenangan atas bangsa Persia, karena bangsa Romawi adalah Ahli Kitab yang kaum muslim lebih dekat kepada mereka dalam hal agama daripada bangsa Persia yang Wasani.

Ketika ayat berikut diturunkan, yaitu firman-Nya: *Alif Lâm Mîm*. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. (Ar-Rûm:1-4) Mereka (kaum musyrik) mengatakan, "Hai Abu Bakar, sesungguhnya temanmu telah mengatakan bahwa bangsa Romawi akan beroleh kemenangan atas bangsa Persia dalam masa beberapa tahun mendatang." Abu Bakar menjawab, "Benar." Mereka berkata, "Maukah kamu bertaruh dengan kami?" Maka mereka sepakat dengan Abu Bakar menjadikan taruhannya empat ekor unta dengan jarak masa tujuh tahun.

Ternyata setelah berlalu masa tujuh tahun tidak terjadi sesuatu apa pun, maka orang-orang musyrik pun bergembira dengan hal tersebut, sehingga kaum muslim merasa berat atas kekalahannya. Kemudian hal tersebut diceritakan kepada Nabi Muhammad Saw.

Maka beiau bersabda: “Apakah pengertian beberapa tahun di kalangan kalian?” Mereka menjawab, “Di bawah sepuluh tahun.” Nabi Saw. bersabda, “Pergilah dan tantanglah mereka untuk bertaruh lagi dan tambahlah masanya dua tahun lagi.” Abdullah ibnu Mas’ud melanjutkan kisahnya, bahwa belum lagi masa dua tahun habis, datanglah kafilah yang membawa berita tentang kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia. Maka kaum mukmin bergembira dengan berita tersebut, dan Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Alif Lâm Mîm*. Telah dikalahkan bangsa Romawi. (Ar-Rûm: 1-2) sampai dengan firman-Nya: (sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya (Ar-Rûm: 6).

Bangsa Romawi berasal dari keturunan Al-Isa ibnu Ishaq ibnu Ibrahim as, mereka adalah anak-anak paman Bani Israil, dan dikenal dengan nama "orang-orang yang berkulit kuning (putih). Mereka pada mulanya berpegang kepada agama orang-orang Yunani. Bangsa Yunani berasal dari keturunan Yafis ibnu Nuh, anak-anak paman nenek moyang bangsa Turki. Mereka menyembah bintang-bintang yang beredar yang jumlahnya ada tujuh buah, dikenal pula dengan sebutan “*al-mutahayyirah*”. Shalat mereka menghadap ke arah utara, merekalah orang-orang yang membangun kota Dimasyq dan membangun kuil-kuilnya, yang di dalamnya terdapat mihrab-mihrab yang menghadap ke arah utara. Orang-orang Romawi pada mulanya memeluk agama mereka sampai dengan masa diutus-Nya Al-Masih, yakni tiga ratus tahun kemudian.

Raja dari kalangan mereka yang berhasil menguasai seluruh kawasan negeri Syam bersama Jazirah Arabia disebut dengan julukan kaisar. Raja pertama yang memeluk agama Nasrani dari kalangan raja-raja Romawi adalah Konstantin ibnu Qastus. Ibunya bernama Maryam Al-Hailaniyah Al-Gandaqiyah dari tanah Haran. Pada mulanya dialah yang lebih dahulu masuk agama Nasrani, lalu mengajak anaknya untuk memeluk agama Nasrani. Semula Kaisar Romawi adalah seorang ahli filsafat, akhirnya ia mengikuti ajakan ibunya. Menurut suatu pendapat, ia mau masuk Nasrani hanya semata-mata karena alasan diplomatis, dan akhirnya orang-orang Nasrani tunduk patuh kepadanya serta sepakat mendukungnya. Di masa pemerintahannya mereka berdebat dengan Abdullah ibnu Arius, lalu mereka berselisih pendapat dengan perselisihan yang banyak. Pendapat mereka bermacam-macam, dan berpecah belahlah mereka menjadi banyak golongan dan aliran.

Hanya ada sebagian dari mereka yang terdiri dari 318 orang uskup bersatu dan sepakat di antara sesama mereka. Selanjutnya mereka membuat-buat akidah untuk diserahkan kepada Kaisar



Konstantin. Hal ini mereka sebut dengan istilah “Amanat yang Besar”, padahal sesungguhnya hal tersebut tiada lain merupakan pengkhianatan yang rendah. Mereka membuat undang-undang buat Konstantin berupa hukum-hukum yang menyangkut masalah halal dan haram serta hal-hal lainnya yang diperlukan oleh golongan mereka.

Akhirnya mereka mengubah agama Al-Masih Isa dan melakukan penambahan serta pengurangan padanya. Mereka shalat menghadap ke arah timur dan mengganti hari Sabtu dengan hari Ahad. Mereka menyembah salib, menghalalkan babi, dan membuat-buat hari perayaan yang mereka ada-adakan -seperti hari raya salib, hari raya kudus, dan lain sebagainya- yang merupakan buat-buatan mereka sendiri. Kemudian mereka mengangkat buat Konstantin seorang paulus yang merupakan pemimpin agama mereka, lalu patrik, lalu kardinal, lalu uskup dan pendeta. Mereka membuat-buat *ruhbanīyah* (kerahiban).

Sedangkan kaisar sendiri membangun untuk mereka gereja-gereja dan tempat-tempat peribadatan, lalu membangun sebuah kota yang namanya dinisbatkan kepada namanya sendiri, yaitu Konstantinopel. Menurut suatu pendapat, di masa pemerintahannya dia membangun sepuluh ribu gereja dan membangun *Baitul Lahm* dengan memiliki tiga *mihrab*, sedangkan ibunya membangun *Al-Qumamah*. Mereka yang telah disebutkan di atas menamakan dirinya dengan sebutan *Mulkiyah*, yakni orang-orang yang sealiran dengan agama raja.

Setelah itu muncul sekte baru yang disebut dengan Ya’qubiyah, yaitu pengikut Ya’qub seorang uskup, kemudian muncul pula sekte Nustur pengikut Nustur. Mereka menjadi beberapa sekte dan golongan yang banyak jumlahnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah: “Sesungguhnya mereka berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan”.

Kesimpulannya ialah mereka tetap berpegang pada agama Nasrani. Setiap kali Kaisar meninggal dunia, kedudukannya diganti oleh penggantinya hingga kaisar yang terakhir bernama Heraklius. Dia adalah seorang cendekiawan, raja yang berwibawa, paling luas wawasannya, serta paling jitu pendapatnya.

Di bawah kepemimpinannya kekaisaran Romawi mencapai masa keemasan sehingga sebanding dengan kerajaan Persia. Kisra (Raja Persia) menguasai banyak negeri yang luas, seperti Irak, Khurasan, Ray, dan negeri-negeri lainnya yang bukan bangsa Arab penduduknya. Nama Raja Persia saat itu adalah Sabur yang dijuluki dengan nama Zul Aktaf. Kerajaan Persia jauh lebih besar daripada kerajaan Romawi, tampuk kepemimpinan orang-orang 'Ajam dan bangsa Persia berada di

tangan kekuasaannya, mereka adalah penyembah api.

Dalam riwayat yang bersumber dari Ikrimah telah disebutkan bahwa Kisra mengirimkan para pembantunya dan pasukannya untuk memerangi Kaisar Romawi. Tetapi menurut pendapat yang terkenal, Kisra sendirilah yang memerangi Kaisar Romawi dan negerinya sehingga berhasil mengalahkan kaisar dan memukul mundur pasukannya, dan kaisar terpaksa berlindung di dalam benteng ibu kota negerinya, yaitu Konstantinopel.

Kisra mengepung kota Konstantinopel dalam waktu yang cukup lama sehingga membosankannya. Orang-orang Nasrani sangat mengagungkan kota Konstantinopel, sedangkan Kisra tidak mampu menaklukkan kota tersebut karena bentengnya yang sangat kuat dan letaknya sangat strategis. Demikian itu karena bagian muka benteng Konstantinopel menghadap ke daratan, sedangkan bagian belakangnya menghadap ke laut. Semua perbekalan dan bahan makanan datang ke Konstantinopel dari arah laut.

Setelah pengepungan itu berlangsung cukup lama, Kisra merencanakan tipu muslihat yang telah ia pikirkan dengan masak-masak sebelumnya. Untuk itu ia meminta kepada Kisra agar pergi dari negerinya dengan imbalan sejumlah harta yang disetujui oleh Kisra dengan syarat pihak kaisar diperbolehkan mengajukan persyaratan menurut apa yang disukainya. Permintaan kaisar disetujui oleh Kisra, lalu Kisra meminta harta yang banyak sekali jumlahnya kepada kaisar sehingga tiada seorang raja pun di dunia ini yang mampu memenuhinya. Harta tersebut berupa emas, perhiasan, pakaian, pelayan-pelayan wanita dan pria, serta berbagai macam permintaan lainnya. Semuanya itu disetujui oleh kaisar, dan kaisar memberikan jaminan dengan pura-pura bahwa semua yang diminta oleh Kisra itu dimilikinya. Sedangkan kenyataannya ketika Kisra mengajukan apa yang dia minta itu, dalam benak kaisar terbayangkan bahwa seandainya dia dan Kisra mengumpulkan semua harta kekayaannya, tentulah tidak akan mencapai sepersepuluh dari apa yang diminta oleh Kisra.

Kaisar meminta kepada Kisra untuk memberinya kesempatan keluar dari benteng menuju negeri Syam dan kawasan-kawasan kerajaan Romawi lainnya dengan alasan akan menghimpun dana tersebut dari harta simpanannya yang terdapat di daerah-daerah tersebut. Kisra memberinya izin untuk keluar dari benteng.

Ketika kaisar telah siap untuk keluar dari benteng Konstantinopel, terlebih dahulu ia mengumpulkan semua orang yang

seagama dengannya, lalu berkata, “Sesungguhnya aku akan keluar untuk melakukan apa yang telah kurencanakan sebelumnya dengan membawa sejumlah pasukan yang telah terlatih. Jika aku dapat kembali kepada kalian sebelum masa satu tahun, berarti aku masih tetap menjadi raja kalian. Tetapi jika aku tidak kembali kepada kalian sesudahnya, maka kalian boleh memilih: Jika kalian suka, boleh tetap menjadikanku sebagai raja kalian, dan jika kalian lebih suka memilih selainku, aku persilakan”. Maka mereka menjawab bahwa mereka tetap berbaiat kepada Konstantin sebagai raja mereka seumur hidup, sekalipun ia pergi meninggalkan mereka selama sepuluh tahun.

Ketika Kaisar Konstantin keluar dari bentengnya, ia diiringi oleh sejumlah pasukannya. Sedangkan Kisra saat itu berkemah di Konstantinopel bersama pasukannya menunggu kedatangan kaisar kembali ke Konstantinopel. Setelah mendapat kesempatan itu kaisar segera membawa pasukannya bergerak cepat menuju negeri Persia. Sesampainya di negeri Persia, ia dan pasukannya membuat kerusakan padanya dan membunuh para penduduknya yang laki-laki dan bala tentara Persia yang tertinggal. Dia terus melakukan pembunuhan sepanjang jalan yang dilaluinya hingga sampailah di ibu kota kerajaan Persia. Lalu ia membunuh semua orang yang ada padanya, merampas semua penghasilan serta harta bendanya, dan menahan kaum wanitanya, bahkan juga permaisuri Kisra. Kemudian kaisar mencukur gundul anak Kisra dan menaikkannya di atas keledai, lalu mengirimkannya bersama sejumlah tawanan lainnya dalam keadaan sangat hina dan direndahkan ke Kisra dengan membawa pesan darinya, “Inilah yang kamu minta, silakan ambil”.

Ketika berita tersebut sampai kepada Kisra, tiada yang dapat menggambarkan kesedihannya selain hanya Allah Swt., dan amarahnya makin bertambah meluap terhadap ibu kota kerajaan Romawi. Lalu ia melancarkan serangannya dengan semua kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, tetapi usahanya itu kandas dan sia-sia. Setelah tidak mampu menjatuhkan benteng Konstantinopel, maka ia berangkat bersama pasukannya untuk mencegat kaisar dan pasukannya di celah Jaihun yang merupakan satu-satunya jalan bagi kaisar untuk mencapai Konstantinopel.

Kaisar mengetahui siasat itu, maka ia membuat tipu muslihat yang sangat hebat, belum pernah siasat itu dilakukan oleh seorang panglima perang pun. Untuk itu ia menempatkan pasukannya dan semua perbekalan yang berhasil mereka peroleh dari rampasan perang di mulut celah Jaihun. Kemudian ia memerintahkan kepada sebagian pasukannya untuk membawa makanan hewan kendaraan, kotoran serta

isi perut hewan ternak. Kemudian ia membawa pasukannya itu melalui jalan atas yang mendaki hingga sampai di tempat yang dekat dengan celah Jaihun kurang lebih jarak perjalanan satu hari.

Sesampainya di atas, ia memerintahkan kepada pasukannya untuk melemparkan semua beban yang mereka bawa ke dalam sungai (yang melalui celah Jaihun). Ketika kotoran dan makanan ternak itu terbawa hanyut oleh arus Sungai Sam sampai di tempat Kisra, maka Kisra menduga bahwa pasukan yang dibawa kaisar melalui jalan atas. Maka dengan segera ia memerintahkan seluruh pasukannya bergerak mengejar mereka sehingga celah Jaihun kosong, tidak dijaga oleh pasukan Persia.

Kaisar kembali kepada induk pasukannya, lalu memerintahkan mereka untuk bergerak dan memasuki celah Jaihun dengan langkah yang cepat. Akhirnya selamatlah kaisar dari kejaran Kisra dan pasukannya, lalu sampai di benteng Konstantinopel dengan selamat. Kemudian hari itu dijadikan oleh orang-orang Nasrani sebagai hari raya. Sedangkan Kisra dan pasukannya kebingungan, mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Negeri-negeri kaisar tidak dapat mereka taklukkan, sementara negeri mereka sendiri telah dihancurkan berantakkan oleh pasukan Romawi, semua kekayaan mereka telah diboyong ke kerajaan Romawi dan anak-anak mereka serta kaum wanita mereka telah dijadikan tawanan. Demikianlah kisah kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia, dan peristiwa ini terjadi setelah berlalu masa sembilan tahun sejak kemenangan bangsa Persia atas bangsa Romawi.

Perang besar antara pasukan Romawi dan pasukan Persia -di mana pasukan Romawi mengalami kekalahan- terjadi di antara Azri'at dan Basra. Demikianlah menurut apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dan Ikrimah serta selain keduanya. Tempat tersebut merupakan pinggirian negeri Syam yang berdekatan letaknya dengan negeri Hijaz. Mujahid mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi di Jazirah, yaitu bagian kerajaan Romawi yang letaknya paling berdekatan dengan perbatasan negeri Persia. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Hal yang menarik dalam ayat ini berkaitan dengan tempat kejadian. Dalam bukunya Dr. Zaghloul El-Naggar menjelaskan tentang kalimat "*adnal ardhi*" yang baginya merupakan mukjizat Al-Qura'an. Dalam bahasa Arab kata "*danâ yadnû*" berarti dekat secara konsep yang digunakan untuk ungkapan tempat, masa dan kedudukan. Penelitian terkini menegaskan bahwa kawasan basin Iaut mati, selain merupakan wilayah pendudukan imperium terdekat dengan Semenanjung Arab, ia juga terendah. Permukaan bumi kawasan ini

mencapai 400 meter di bawah rata-rata level permukaan laut dan merupakan konflik antara Imperium Romawi dan Persia. Pertempuran yang berakhir dengan kekalahan Romawi di depan tentara Persia terjadi pada basin laut Mati.

Deskripsi Al-Qur`an dengan ungkapan *adnal ardh* (negeri terdekat), dimaksudkan adalah bumi yang terdekat dengan Semenanjung Arab dan juga dimaksudkan sebagai daratan yang paling rendah dari permukaan laut. Petunjuk Al-Qur`an dalam hal ini dianggap sebagai kepeloporan ilmiah dalam kitab suci, sebab pada masa turunnya wahyu Alquran hingga berabad-abad sesudahnya, tidak seorangpun mengetahui fakta tersebut.<sup>46</sup>

Hikmah dari ayat-ayat ini, pertama mengingatkan bahwa kemenangan dan kekalahan di dunia ini adalah bagian dari takdir Allah Swt. Kemenangan yang dijanjikan kepada bangsa Romawi menjadi bukti bahwa Allah selalu menepati janji-Nya, dan umat Islam bisa mengambil pelajaran bahwa pertolongan Allah datang pada waktu yang tepat. Kedua, kekuasaan Allah atas segalanya; meskipun Romawi kalah pada awalnya, Allah berkuasa untuk membalikkan keadaan dan memberi kemenangan. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu berada dalam kendali-Nya. Ketiga, Pemberitaan gembira bagi kaum Muslimin; Kemenangan Romawi atas Persia juga memberi penghiburan bagi kaum Muslimin, yang pada saat itu menghadapi berbagai tantangan dan penindasan. Kemenangan ini bisa dilihat sebagai simbol kemenangan yang akan datang bagi umat Islam dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Keempat, waktu yang pasti; Allah menyatakan bahwa kemenangan tersebut akan terjadi dalam beberapa tahun. Hal ini menunjukkan bahwa segala hal ada waktunya, dan umat Islam diajarkan untuk bersabar dan tidak terburu-buru dalam menunggu pertolongan Allah.

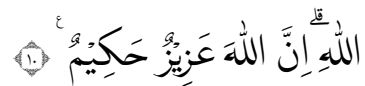
Secara keseluruhan, tafsir para ulama ini mengajarkan bahwa peristiwa kemenangan bangsa Romawi atas Persia adalah bukti nyata dari kekuasaan dan janji Allah, yang harus diyakini dan diterima dengan penuh keimanan.

#### **E. Kemenangan Muslimin dalam Perang Badar**

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ

---

<sup>46</sup> Zaghoul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur`an Al-Karim*, Jilid 2, hal. 132.



*Allah tidak menjadikannya (bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Anfâl/8: 10)*

Perang Badar yang terjadi pada 17 Ramadan tahun ke-2 Hijriah merupakan pertempuran besar pertama dalam sejarah Islam. Perang Badar terjadi dengan pasukan yang jauh seimbang. Walau demikian kaum muslimin berhasil menang atas kaum kafir. Meletusnya Perang Badar dilatarbelakangi oleh perseteruan antara umat Islam dengan kaum Quraisy yang musyrik. Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi dalam *As-Sîrah An-Nabawiyah* menceritakan, kaum Quraisy selalu berupaya memerangi Islam, menghalang-halangi orang dari jalan Allah Swt, dan membuat berbagai kesulitan terhadap umat Islam.<sup>47</sup> Mereka juga mengobarkan hartanya demi memerangi Islam dan menciptakan kesulitan yang terus menerus kepada umat Nabi Muhammad Saw. Diceritakan dalam kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm, Sîrah Nabawiyah* karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, peperangan ini terjadi saat pasukan Madinah menghadang kafilah dagang Quraisy yang pulang dari Syam menuju Kota Mekah.

Kafilah dagang Quraisy ini membawa harta kekayaan penduduk Mekah yang jumlahnya sangat melimpah, yaitu sebanyak 1.000 unta membawa harta benda yang nilainya tidak kurang dari 5.000 dinar emas. Ini menjadi kesempatan emas bagi pasukan Madinah untuk melancarkan pukulan yang telak bagi orang-orang kafir Quraisy. Ini menjadi serangan dalam bidang politik, ekonomi, dan militer. Oleh karena itu, Rasulullah Saw mengumumkan kepada orang-orang muslim, “Ini adalah kafilah dagang Quraisy yang membawa harta benda mereka, hadanglah kafilah itu, semoga Allah Swt memberikan barang rampasan itu kepada kalian.”

Hingga akhirnya hal tersebut menyebabkan terjadinya perang Badar. Pasukan muslim kira-kira hanya berjumlah 313 hingga 317 orang, terdiri dari 82 hingga 86 Muhajirin, 61 dari Aus, dan 170 dari Khazraj, dan bahkan pasukan muslim tidak pernah mengadakan pertemuan khusus dan hanya memiliki dua ekor kuda dan 70 ekor unta.

---

<sup>47</sup> Abdul Hasan Ali Alhasani An Nadwi, *Sîrah Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Halabi Hamdi, Istiqamah, dan Adi Fadli, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2017, hal. 216.

Tanpa rasa gentar Rasulullah Saw dan pasukannya berangkat dari Madinah menuju medan pertempuran. Sementara itu dari pihak kaum Quraisy memiliki 1.300 orang dan 100 ekor kuda. Mereka juga dilengkapi dengan 600 baju besi. Dengan taktik dan siasat dari Rasulullah Saw pasukan Islam sampai terlebih dahulu ke mata air Badar. Hal ini menjadi taktik dan siasat bagi pasukan muslim supaya mereka memiliki cadangan air di tengah lembah gurun Badar.

Hingga akhirnya peperangan pun dimulai. Orang pertama yang menjadi korban ialah Al-Aswad bin Abdul Asad Al-Makhzumi, ia adalah seorang laki-laki yang kasar dan buruk akhlaknya, keluar barisan dan mengancam pasukan muslim, ia datang untuk merebut mata air dan mengambil air minum. Namun kedatangannya langsung disambut oleh Hamzah bin Abdul Muthalib.

Setelah saling berhadapan Hamzah langsung menebas kaki Al-Aswad di bagian betis hingga putus, ia pun lalu merangkak dan tercebur ke dalamnya. Tetapi secepat kilat Hamzah berhasil menyerangnya dan membuatnya meninggal dunia. Setelah itu perang pecah dan orang Quraisy kehilangan tiga orang penunggang kuda yang merupakan komando pasukan mereka. Hal itu, membuat pasukan Quraisy murka dan menyerang pasukan muslim dengan membabi buta.

Di sisi lain, Rasulullah berdoa kepada Allah Swt dan memohon kemenangan, hingga akhirnya Rasulullah Saw dilanda rasa kantuk. Dalam riwayat Muhammad bin Ishaq disebutkan: Rasulullah bersabda, “Bergembiralah wahai Abu Bakar. Telah datang pertolongan Allah Swt kepadamu. Inilah Jibril yang datang sambil memegang tali kekang kuda yang ditunggangnya di atas gulungan-gulungan debu.”

Orang-orang muslim pun bertempur dengan bantuan para malaikat. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Sa’d dari Ikrimah, dia berkata, “Pada saat itu ada kepala orang musyrik yang terkulai, tanpa diketahui siapa yang telah membatnya. Ada pula tangan yang putus, tanpa diketahui siapa yang membatnya.” Hingga akhirnya pasukan muslim pun menang dan orang Quraisy mundur dari pertempuran.

Dalam surat Al-Anfal disebutkan seribu yakni sebagai bantuan pertama kemudian menjadi tiga ribu lalu lima ribu sebagaimana firman Allah Swt: (Jika kamu bersabar) dalam menghadapi musuh (dan bertakwa) kepada Allah Swt dalam menghindari pertikaian (dan mereka datang) yakni orang-orang musyrikin (pada ketika itu juga) buat menyerang kamu (maka Tuhanmu akan membantu kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda) ada yang membaca *musawwimîna* dan ada pula *musawwamîna* keduanya berarti memakai tanda. Sungguh mereka itu telah menunjukkan kesabaran sehingga

Allah Swt pun menepati janji-Nya yaitu dengan ikut sertanya pasukan malaikat di atas kuda-kuda belang dengan memakai serban berwarna kuning atau putih yang mereka lepaskan teruntai di atas bahu.

Ibnu Katsir mengatakan Arti ayat, tidak sekali-kali Allah Swt mengirim para malaikat dan kalian diberi tahu oleh-Nya tentang bantuan mereka buat kalian, melainkan sebagai berita gembira buat kalian. Agar hati kalian menjadi tenteram karenanya. Tetapi pada prinsipnya Allah Swt mampu menjadikan kalian menang atas musuh-musuh kalian tanpa bantuan para malaikat, melainkan hanya dengan kekuasaan Allah Swt semata. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah Swt, yakni sekalipun tanpa hal tersebut. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan melalui firman-Nya, “ .. *Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah..*”

Dalam kitab *Tafsîr Jalalain* ditafsirkan, (Dan Allah tidak menjadikannya) bala bantuan tersebut (melainkan sebagian berita gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah Swt. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana).

Sementara tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia menafsirkan sebagai berikut: Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah Swt tidak mengirimkan bala bantuan kecuali sebagai kabar gembira, yaitu agar kaum Muslimin menjadi tenteram karenanya, dan mempunyai semangat tempur yang tinggi serta mempunyai keyakinan yang kuat bahwa kemenangan akan diperoleh mereka seperti yang telah dijanjikan Allah Swt, juga agar terhindar dari kegoncangan jiwa, terlepas dari rasa takut karena melihat jumlah kekuatan dari daya tahan dan keyakinan yang kuat dalam mencapai kemenangan yang gemilang.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Perang Badar adalah pertempuran pertama yang sangat penting bagi umat Islam. Dalam ayat 123, disebutkan bahwa medan perang Badar berada di lembah yang lebih rendah, sementara pasukan Quraisy berada di tempat yang lebih tinggi, memberikan keuntungan posisi bagi mereka. Namun, Allah Swt berkehendak agar pasukan Muslim yang lebih kecil jumlahnya, hanya sekitar 313 orang, dapat menghadapi pasukan Quraisy yang lebih besar jumlahnya (sekitar 1000 orang).

Pada ayat 124, Allah Swt menggambarkan bagaimana diri-Nya menurunkan wahyu dalam bentuk mimpi kepada Rasulullah Saw yang menunjukkan pasukan Muslim sebagai jumlah yang sedikit. Jika Allah menunjukkan kepada mereka bahwa pasukan Muslim lebih banyak, maka pasukan Quraisy akan merasa takut dan ragu. Sebagai



balasannya, Allah Swt memperlihatkan kekuatan yang lebih besar, yaitu pasukan malaikat yang membantu pasukan Muslim dalam pertempuran tersebut.

Dalam ayat 125, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kemenangan umat Islam dalam Perang Badar meskipun dalam keadaan lemah adalah pertolongan langsung dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt memberikan kemenangan bukan karena jumlah kekuatan atau senjata yang lebih baik, tetapi semata-mata karena pertolongan-Nya kepada orang-orang yang beriman.

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kemenangan dalam Perang Badar merupakan bentuk nyata dari pertolongan Allah Swt terhadap umat Islam. Dalam ayat 123, Al-Qurtubi menekankan bahwa Allah Swt menetapkan pertemuan antara pasukan Muslim dan Quraisy, meskipun pada awalnya umat Islam berada dalam posisi yang sangat sulit. Ayat ini menunjukkan bahwa kejadian tersebut terjadi sesuai dengan takdir Allah Swt, yang menghendaki kemenangan bagi umat Islam.

Dalam ayat 125, Al-Qurtubi menyebutkan bahwa Allah Swt mengirimkan bantuan berupa malaikat yang membantu pasukan Muslim dalam pertempuran tersebut, yang menjadi salah satu sebab kemenangan tersebut. Hal ini juga memperkuat keyakinan bahwa kemenangan umat Islam bukan karena kemampuan mereka, tetapi karena pertolongan Allah Swt yang luar biasa.

At-Tabari menjelaskan bahwa Perang Badar adalah ujian besar bagi umat Islam, dan kemenangan mereka adalah manifestasi dari kekuasaan Allah. Dalam ayat 124, dia menjelaskan bahwa Allah Swt menunjukkan kepada Rasulullah Saw bahwa pasukan Muslim sedikit jumlahnya untuk menguji keimanan dan keteguhan hati mereka. Apabila Allah Swt menunjukkan pasukan Muslim lebih banyak, maka pasukan Quraisy mungkin akan ragu-ragu dan takut. Allah pun memilih untuk memperlihatkan pertolongan-Nya yang luar biasa melalui penurunan malaikat untuk membantu pasukan Muslim.

Dalam ayat 126, At-Tabari menafsirkan bahwa Allah Swt mengirimkan tiga ribu malaikat untuk memberikan kemenangan kepada umat Islam, sebagai pengingat bahwa pertolongan Allah Swt datang dengan cara yang tidak terduga, dan umat Islam harus bersyukur atas nikmat tersebut.

As-Saadi menafsirkan bahwa ayat-ayat ini mengungkapkan kemenangan umat Islam dalam Perang Badar sebagai hasil dari keimanan yang teguh dan pertolongan Allah Swt. Pada ayat 125 As-Saadi menekankan bahwa meskipun pasukan Muslim kecil dan dalam keadaan lemah, Allah Swt menurunkan bantuan-Nya melalui malaikat

yang datang untuk membantu mereka, yang mengubah keadaan menjadi kemenangan. Ini menunjukkan bahwa kemenangan bukanlah hasil dari kekuatan manusia, tetapi merupakan hasil dari rahmat dan pertolongan Allah Swt. As-Saadi juga menegaskan bahwa kemenangan ini bukan hanya kemenangan fisik, tetapi juga kemenangan spiritual, di mana umat Islam mendapatkan penguatan dalam keimanan mereka kepada Allah Swt.

Al-Baghawi menjelaskan bahwa kemenangan dalam Perang Badar adalah tanda kasih sayang Allah Swt terhadap umat Islam. Dalam ayat 124 ia menyebutkan bahwa Allah Swt menurunkan wahyu berupa mimpi yang memperlihatkan sedikitnya jumlah pasukan Muslim untuk menguji kesabaran mereka. Namun, meskipun pasukan Muslim sedikit, Allah Swt memberikan mereka kemenangan dengan mengirimkan malaikat sebagai pasukan tambahan. Al-Baghawi juga mengingatkan bahwa kemenangan ini adalah berkat kebesaran Allah Swt, yang menguatkan orang-orang beriman meskipun mereka dalam keadaan lemah dan kurang persiapan.

Di dalam ayat ini dijelaskan pula bahwa kemenangan yang mereka peroleh, bukanlah karena kekuatan dan persenjataan, tetapi semata-mata karena bantuan Allah Swt, dan hanya Dia sajalah yang dapat memberikan pertolongan dengan jalan mengirimkan bala tentara dari malaikat.

Pernyataan Allah Swt ini amat penting artinya bagi kaum Muslimin, agar mereka tidak merasa congkak dan takabur pada saat menghadapi musuh. Karena kedua sifat ini dapat menghilangkan kehati-hatian dan kontrol terhadap diri pribadi dalam peperangan. Di akhir ayat ini Allah Swt menandakan bahwa sesungguhnya Allah Maha kuasa lagi Mahabijaksana. Mahakuasa berarti kuasa memberikan kemenangan kepada umat Muhammad Saw menurut yang Dia kehendaki. Sedangkan Mahabijaksana berarti memberikan kemenangan kepada hamba-Nya yang beragama tauhid dan menghancurkan hamba-Nya yang terjerumus ke dalam kemusyrikan.

Sementara dalam tafsir lain, “Dan tidaklah Allah Swt menjadikan pengiriman bala bantuan berupa malaikat itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kalian -wahai orang-orang mukmin- bahwa Allah Swt akan menolong kalian untuk mengalahkan musuh kalian, dan supaya hati kalian merasa tenang serta yakin akan menang. Karena kemenangan bukan ditentukan oleh banyaknya jumlah pasukan dan peralatan perang, namun kemenangan itu dari Allah. Sesungguhnya Allah Swt Maha Perkasa di dalam kerajaan-Nya, tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, lagi Maha Bijaksana dalam

menetapkan syariat dan ketentuan-Nya.”

Adapun hikmah dari kisah kemenangan Perang Badar di antaranya sebagai berikut:

1. Pertolongan Allah Swt yang pasti: Kemenangan dalam Perang Badar adalah bukti nyata dari pertolongan Allah Swt kepada umat Islam. Ini mengajarkan bahwa kemenangan sejati datang bukan karena kekuatan manusia, tetapi karena bantuan dan takdir Allah yang tidak terbatas.
2. Keimanan dan keteguhan hati: Umat Islam dituntut untuk tetap teguh dalam keimanan meskipun dalam kondisi lemah dan sulit. Keimanan yang kuat adalah kunci utama kemenangan, sebagaimana yang terlihat dalam pertempuran ini.
3. Peran malaikat dalam memberikan pertolongan: Allah mengirimkan malaikat untuk membantu pasukan Muslim. Ini menunjukkan bahwa alam gaib (seperti malaikat) berperan dalam mendukung perjuangan orang-orang yang beriman.
4. Ujian dan takdir Allah Swt: Allah menguji umat Islam dengan menunjukkan kekuatan mereka yang kecil. Hal ini mengajarkan umat Islam untuk tidak meremehkan kemenangan, tetapi untuk menyadari bahwa segala sesuatu adalah bagian dari takdir Allah Swt yang lebih besar.

Secara keseluruhan, tafsir-tafsir ini mengajarkan umat Islam untuk selalu bersyukur atas pertolongan Allah Swt dalam segala situasi, terutama ketika menghadapi kesulitan, serta mengingat bahwa kemenangan itu datang dengan keimanan, kesabaran, dan keteguhan hati.

## F. Kendaraan Masa Depan

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

(Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. (QS. An-Nahl/16: 8)

Perubahan adalah hukum alam, ia sebuah keniscayaan. Dahulu tentu berbeda dengan sekarang dari banyak aspek. Dahulu manusia senang hidup berkelompok dan nomaden, hari ini sudah jarang ditemukan lagi. Dahulu untuk melindungi badan dari panas dan hujan manusia hanya mengenakan bahan seadanya, sekarang bukan lagi

sekedar baju untuk melindungi tubuh, bahkan fungsinya lebih dari itu. Intinya semua akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam hal kebutuhan manusia, banyak temuan-temuan baru yang dahulu tidak ada atau ada namun masih tradisional, sekarang ada tapi sudah tergerus oleh waktu. Sebagaimana contoh alat-alat komunikasi yang menggunakan listrik; seperti dengan telegram, telephon, siaran-siaran yang dipancarluaskan dari tempat-tempat yang jauh hingga bersambung dengan radio-radio baik jauh maupun dekat. Sekarang sudah jauh lebih modern, alat komunikasi semakin canggih, dan kedepannya bahkan bisa lebih dahsyat kecanggihannya ketimbang hari ini.

Beragam cara manusia dalam menerima perubahan ini; ada sebagian yang menerima ada sebagian lain yang menolaknya. Mereka yang menerima berpendapat bahwa Allah Swt memberikan anugerah dan kemampuan kepada anak cucu Adam untuk menghasilkan sesuatu yang baru, lalu Dia memperkenankan untuk menggunakannya, "*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahuinya*" (QS. Al 'Alaq: 5).

Sesungguhnya Allah telah menyiapkan untuk anak keturunan Adam ilmu-ilmu dan penemuan-penemuan baru yang sangat banyak, dan bahwa anak keturunan Adam akan senantiasa menambah dan mengembangkan ilmu-ilmu *diniyah* (agama) dan *kauniyah* (dunia). Maka, barang siapa menolak hal itu, berarti dia telah mempersempit rahmat Allah Swt, menolak karunia-Nya, dan mengatakan suatu perkataan yang menunjukkan atas kebodohnya.

Sebagaimana seorang hamba wajib bersyukur kepada Allah Swt atas pengajaran-Nya terhadap ilmu-ilmu *diniyah*, maka ia juga wajib bersyukur atas pengajaran-Nya terhadap ilmu-ilmu *kauniyah*. Apalagi jika ilmu-ilmu *kauniyah* tersebut dapat membantu kepada kebaikan, menghentikan musuh-musuh yang menyerang, dan membela kaum muslimin dan agama Allah Swt yang diserang.

Penemuan-penemuan baru yang akan ditemukan tersebut masuk dalam firman Allah Swt, "*Dan (Dia telah menciptakan) kuda, Baghal, keledai, agar kamu menungganginya dan bisa jadi perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui*". (QS. An-Nahl/16: 8).

Tafsir tentang kendaraan masa depan tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an tidak secara langsung menyebutkan teknologi modern seperti kendaraan atau transportasi dalam pengertian yang kita pahami saat ini. Namun, ada beberapa ayat yang berbicara tentang perjalanan, kendaraan, atau makhluk yang

bergerak yang dapat diinterpretasikan oleh para ulama dalam konteks kemajuan teknologi dan transportasi modern.

Salah satu ayat yang sering dihubungkan dengan konsep perjalanan dan kemungkinan kendaraan masa depan adalah Surat An-Nahl (16:8), yang berbicara tentang penciptaan makhluk yang dapat digunakan untuk bepergian. Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah Swt menciptakan berbagai jenis kendaraan dan alat transportasi, termasuk hewan-hewan yang digunakan oleh umat manusia pada masa itu, dan juga menyebutkan sesuatu yang tidak diketahui manusia pada saat itu, yang bisa merujuk pada penemuan-penemuan di masa depan, termasuk kendaraan modern.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana Allah menciptakan berbagai kendaraan dan alat transportasi untuk memudahkan umat manusia dalam perjalanan. Pada masa tersebut, kendaraan yang digunakan adalah kuda, bagal, dan keledai. Namun, bagian akhir dari ayat ini, “...*Dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.*” memberi indikasi bahwa Allah Swt menciptakan hal-hal di masa depan yang tidak dapat dipahami atau dibayangkan oleh manusia pada zaman itu. Ini bisa mencakup kendaraan modern, seperti mobil, pesawat, dan kapal, serta teknologi transportasi masa depan yang jauh lebih canggih. Ibnu Katsir menyarankan bahwa ayat ini menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan izin Allah, memberikan manfaat bagi umat manusia dalam berbagai bentuk.

Al-Qurtubi menekankan bahwa Allah Swt menciptakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh umat manusia, termasuk kendaraan untuk memudahkan perjalanan. Dalam tafsirnya, ia juga menyoroti bagian akhir ayat yang menyebutkan bahwa Allah Swt menciptakan “apa yang kamu tidak mengetahuinya”. Hal ini dapat diartikan sebagai petunjuk untuk hal-hal yang akan ditemukan manusia di masa depan, termasuk teknologi yang belum pernah dibayangkan, seperti kendaraan yang lebih canggih daripada yang ada pada zaman itu. Al-Qurtubi menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang dunia dan teknologi adalah bagian dari takdir dan hikmah Allah Swt, dan manusia memiliki potensi untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dengan izin-Nya.

At-Tabari mengungkapkan bahwa ayat ini berfungsi sebagai pengingat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk kendaraan, adalah ciptaan Allah Swt. Meskipun manusia pada masa itu hanya mengetahui kuda, bagal, dan keledai sebagai alat transportasi,

Allah Swt memberi mereka kemampuan untuk terus mengembangkan teknologi yang lebih maju. Bagian yang menyebutkan “apa yang kamu tidak mengetahuinya” dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang penemuan-penemuan baru, termasuk kendaraan masa depan yang memungkinkan manusia bepergian lebih cepat dan lebih jauh, seperti mobil, pesawat, dan kereta api. At-Tabari juga menekankan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang diberikan, termasuk kemudahan dalam perjalanan yang memungkinkan umat manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuan mereka.

As-Saadi menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna bahwa Allah Swt menciptakan semua hal yang dibutuhkan manusia untuk memudahkan hidup mereka. Pada zaman dahulu, kendaraan utama adalah hewan-hewan seperti kuda dan keledai. Namun, Allah Swt mengingatkan umat manusia bahwa Dia juga menciptakan hal-hal yang tidak diketahui oleh mereka pada saat itu. As-Saadi menafsirkan bahwa ini bisa mencakup kendaraan dan alat transportasi yang jauh lebih maju di masa depan, yang dapat membawa manusia melintasi waktu dan ruang dengan cara yang belum pernah dibayangkan pada masa itu. As-Saadi juga menekankan bahwa ayat ini mengajarkan umat manusia untuk selalu berusaha mengembangkan pengetahuan dan teknologi, namun tetap bergantung pada pertolongan Allah Swt dalam setiap upaya mereka.

Al-Baghawi menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt telah menyediakan berbagai alat transportasi untuk umat manusia, baik yang berupa hewan maupun teknologi yang diciptakan kemudian. Bagian dari ayat yang menyebutkan “apa yang kamu tidak mengetahuinya” menggambarkan bahwa teknologi akan berkembang terus menerus, dan penemuan-penemuan baru pasti akan selalu ada, termasuk dalam bidang transportasi. Al-Baghawi menganggap bahwa ayat ini mengajak umat manusia untuk melihat segala sesuatu sebagai ciptaan Allah Swt, yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Manusia diberi kemampuan untuk menemukan dan mengembangkan teknologi, seperti kendaraan masa depan, yang akan mempermudah hidup mereka.

Allah Swt telah mengabarkan bahwa akan terjadi di kemudian hari setelah turunnya Al-Qur`an, yakni Allah Swt akan menciptakan alat-alat yang ditunggangi anak keturunan Adam dan berbagai kemaslahatan lain bagi mereka yang belum diketahui oleh manusia pada zaman tersebut. Maka terjadilah sebagaimana yang Allah Swt kabarkan. Sungguh, telah diciptakan berbagai peralatan yang

mengejutkan dan penemuan-penemuan baru yang spektakuler, dengan cara Allah Swt mengajari anak keturunan Adam apa yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia.

Ketika terjadi sesuai yang diberitakan, maka hal itu termasuk tanda-tanda kebesaran Allah di segenap ufuk yang telah difirmankan-Nya:

سَرَّيْنَهُمْ أَيْنَمَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

*Kami memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelasnya bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. (QS. Fushshilat: 53).*

Sehingga orang-orang yang beriman mengetahui dan menyakini bahwa janji Allah itu memang hak dan berita yang Allah Swt sampaikan memang benar.

Kemudian, di antara bentuk nikmat dan kasih sayang Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia mengabarkan perkara-perkara ini dalam bentuk umum dan masih global. Karena kalau seandainya semua itu dikabarkan secara terperinci, niscaya musuh-musuh dan para penentang akan mendapatkan senjata yang mereka gunakan untuk mencela kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw. Peristiwa Isra' yang dialami Nabi Muhammad Saw masih termasuk bagian mukjizat yang terus ada bersama para nabi dan bukan sesuatu yang asing. Allah Swt tetap berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي آرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepadamu (Muhammad): 'Sesungguhnya Tuhanmu meliputi (pengetahuan-Nya) terhadap manusia.' Dan tidaklah Kami jadikan penglihatan yang telah Kami perlihatkan kepadamu itu melainkan sebagai cobaan bagi manusia, dan (demikian pula) pohon yang terkutuk dalam Al-Qur'an. Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu tidak menambah*

*kepada mereka kecuali kedurhakaan yang besar.*

Yang demikian itu, karena mereka (orang-orang musyrik) mengatakan: “Muhammad ini mengaku-ngaku bahwa dia telah pergi dalam satu malam ke Baitul Maqdis, kemudian pulang lagi pada malam itu?” Maka mereka tetap berkeras hati dalam kedustaan mereka, dan membuat fitnah dengan ucapan mereka terhadap orang-orang yang dalam hatinya terdapat keraguan dan iman yang masih lemah.

Lalu bagaimana jadinya jika seandainya mereka dikabari penemuan-penemuan baru yang akan terjadi di akhir zaman? yakni dengan mengatakan kepada mereka: “Kelak, manusia akan menyelam di lautan dalam, menaiki besi di daerah yang tandus tak berpenghuni, terbang di antara langit dan bumi, dan saling bercakap-cakap dari bumi sebelah timur dan barat”.

Kalau seandainya hal ini dikabarkan kepada mereka secara terperinci, tentu mereka akan mengatakan: “Ini adalah orang gila, pendusta, dan pembual”. Akan tetapi, Allah Swt menyampaikannya dengan lembut dan damai, karena Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Begitu pula penemuan-penemuan baru yang menakjubkan itu termasuk bagian terbesar dalam firman Allah:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ  
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

.... *Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia*” (QS. Al-Hadîd: 25).

Kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat yang diambil dari besi ini merupakan sebesar-besar nikmat yang Allah Swt anugerahkan kepada para hamba-Nya. Hal itu telah diberitahukan kepada mereka. Maka mereka wajib bersyukur kepada Allah atas semuanya, menggunakannya dalam hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, baik dalam urusan-urusan agama maupun dunia mereka, memanfaatkan kekuatannya untuk menghadang musuh, dan mengambil berbagai manfaat lainnya yang dapat membuahkan banyak kebaikan dan kemaslahatan bagi mereka.

Salah satu terma yang digunakan Al-Qur`an terkait transportasi



adalah *rakiba* yang berarti menaiki. Al-Qur`an menyebutkan terma ini sebanyak 15 kali dalam 15 ayat. Dari seluruh ayat itu, dapat diperoleh pemahaman seputar transportasi dalam perspektif Al-Qur`an. Awal mulanya, manusia menggunakan binatang sebagai kendaraan (alat transportasi), seperti yang diisyaratkan surat Al-Nahl/16: 8, sebagaimana ayat di atas. Namun di penghujung ayat ini seolah mengisyaratkan akan ada kendaraan dalam bentuk baru sebagaimana yang kita lihat dan pernah kita rasakan. Misalnya dari mulai sepeda, motor, mobil, kereta, dan pesawat terbang, atau alat transportasi yang lainnya.

Uniknya, kendaraan yang ada dan kita lihat dan sering digunakan saat ini, sebagai contoh, pesawat terbang atau yang sejenisnya terinspirasi dari binatang terbang yang Allah Swt ciptakan, yakni kinerja burung atau capung yang mampu terbang di udara, seperti dinyatakan, *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain Allah Yang Maha Pemurah.”* Dari ayat tersebut banyak tercipta beragam kendaraan yang berguna untuk manusia.

Maka jika kita perhatikan, berapa banyak kendaraan yang menggunakan nama “binatang” sebagai logo. Coba Anda perhatikanlah logo Ferrari atau Lamborghini, penamaan mobil kijang dan kuda, dan yang lainnya seperti pesawat garuda, tank amfibi, hingga sepeda motor bebek. Surat Yâsin ayat 41-42 menyampaikan bukti-bukti kekuasaan Allah Swt di samudra. Pada ayat sebelumnya, berbicara mengenai bukti kekuasaan Allah Swt di langit dan bumi. Selain itu juga berbicara tentang adanya aneka alat transportasi masa depan, demikian telaah Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya, *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*.<sup>48</sup> “Dan suatu tanda (kebesaran Allah Swt) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan dan Kami ciptakan (juga) untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai” (QS.Yâsin/36: 41-42).

Dengan demikian, pengembangan moda transportasi di masa lalu, sekarang, dan masa depan, senantiasa berhubungan dengan binatang. Tidak mengherankan jika Al-Qur`an sering memotivasi umat muslim untuk menelaah binatang (sebagaimana Surat Al-Mulk/67: 19) di atas, agar dapat mengambil inspirasi bermanfaat bagi kehidupan manusia, semisal penciptaan moda transportasi canggih yang

---

<sup>48</sup> Muhammad Al-Thahrir ibn Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al Tanwîr*, surat yasin ayat 41-42.

terinspirasi kinerja binatang tertentu.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* beragam para ulama berpendapat dalam hal ini. Ada yang berbicara tentang halal haram memakan dagingnya, termasuk dalam penggunaannya. Untuk ayat ini Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengawali dengan fungsi dan manfaat dari ketiga hewan yang disebutkan ayat, lalu kemudian menukil beberapa riwayat tentang hukum memakan dagingnya. Jenis hewan yang diciptakan oleh Allah Swt buat hamba-hamba-Nya sebagai anugerah-Nya buat mereka ialah kuda, bagal, dan keledai yang dapat dipergunakan untuk kendaraan dan perhiasan. Itulah kegunaan hewan-hewan tersebut yang paling menonjol.

Mengingat ketiga jenis hewan ini dipisahkan penyebutannya dari hewan ternak, maka ada sebagian ulama yang dengan berdalilkan ayat ini mengatakan bahwa daging kuda hukumnya haram. Di antara mereka yang berpendapat demikian ialah Imam Abu Hanifah dan ulama fiqih lainnya yang sependapat dengannya, dengan alasan bahwa Allah Swt menyebutkan kuda bersama dengan penyebutan bagal dan keledai, karena itulah maka kuda haram, seperti yang disebutkan juga di dalam sunah nabawi dan pendapat sebagian besar ulama.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, telah menceritakan kepada kami Hisyam Ad-Dustuwa-i, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abu Kasir, dari Maula Nafi' ibnu Alqamah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas tidak menyukai (memakruhkan) daging kuda, bagal, dan keledai.

Pendapat lain terkait ayat ini, mengatakan hubungan dengan makna firman-Nya: *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kalian, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat dan sebagiannya kalian makan."* (An-Nakhl/16: 5), yang disebutkan dalam ayat ini adalah hewan ternak yang dapat dimakan dagingnya. Sedangkan firman Allah Swt: *"...dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, keledai agar kalian menungganginya..."* (An-Nakhl/16: 8), menerangkan jenis hewan yang kegunaannya untuk dikendarai.

Mereka mengatakan demikian dengan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab Musnad-nya, disebutkan bahwa: "Telah menceritakan kepada kami Yazid Ibnu Abdu Rabbihi, telah menceritakan kami Baqiyyah ibnul Walid, telah menceritakan kepada kami Saur ibnu Yazid, dari Saleh ibnu Yahya ibnul Miqdam ibnu Ma'dikariba, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Khalid ibnul Walid yang mengatakan bahwa: Rasulullah melarang

memakan daging kuda, bagal, dan keledai.”

Imam Ahmad dan Imam Abu Daud telah meriwayatkannya berikut kedua sanad yang ada pada masing-masing dengan syarat Muslim melalui Jabir yang telah mengatakan: “Pada Perang Khaibar kami menyembelih kuda dan bagal serta keledai, maka Rasulullah Saw melarang kami (memakan) bagal dan keledai, tetapi tidak melarang kami (memakan) kuda”.

Di dalam Kitab Sahih Muslim disebutkan sebuah hadis melalui Asma binti Abu Bakar yang mengatakan: “Di masa Rasulullah Saw kami pernah menyembelih kuda, lalu kami memakannya, sedangkan kami berada di Madinah.” Dalil ini lebih kuat dan lebih teguh, dan hadis inilah yang dijadikan pegangan oleh Jumhur ulama, antara lain Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad serta semua murid masing-masing, dan kebanyakan ulama Salaf dan Khalaf.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa kuda itu pada asal mulanya adalah hewan liar, lalu Allah Swt menjinakkannya buat Ismail ibnu Ibrahim Wahb ibnu Munabbih menyebutkan di dalam hadis Israiliyatnya, bahwa Allah menciptakan kuda dari angin selatan.

Rasulullah Saw pernah menerima hadiah seekor bagal, lalu dijadikannya sebagai hewan kendaraannya, padahal beliau sendiri melarang menginsinasi (mengawinsilangkan) antara keledai dan kuda, agar keturunan keledai tidak terputus (punah).<sup>49</sup>

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Ubaid, telah menceritakan kepada kami Umar, dari keluarga Huzaifah, dari Huzaifah, dari Asy-Sya'bi, dari Dahiyyah Al-Kalabi yang mengatakan bahwa ia pernah berkata kepada Rasulullah Saw “Wahai Rasulullah, maukah engkau bila aku mengawinsilangkan keledai dan kuda, maka anaknya nanti untukmu buat kendaraanmu?” Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya yang melakukan demikian hanyalah orang-orang yang tidak mengetahui.”

“(Dan) Dia telah menciptakan (kuda, bighal dan keledai agar kalian menungganginya dan menjadikannya sebagai perhiasan). Lafal *zînat* menjadi *maf'ûl lah*. Disebutkannya kedua *illat* itu, yaitu untuk ditunggangi dan dianggap sebagai perhiasan hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan manfaat lain yang ada padanya. Seperti halnya pada kuda, selain dapat ditunggangi dan dijadikan perhiasan dagingnya dapat dimakan, hal ini telah ditetapkan berdasarkan hadis kitab Sahih

Bukhari dan Muslim. “Allah Swt menciptakan yang kalian tidak mengetahuinya) berupa hal-hal yang aneh dan menakutkan.”<sup>50</sup>

Dalam *Tafsir Kementrian Agama* dikatakan, selanjutnya, Allah Swt menyebutkan beberapa binatang ternak lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, yaitu Allah Swt menciptakan kuda, bagal, dan keledai untuk dikendarai dan dijadikan sebagai binatang peliharaan yang menyenangkan.

Ada segolongan ahli fikih yang mengharamkan daging kuda. Mereka mengemukakan alasan bahwa kuda diciptakan Allah Swt untuk dijadikan kendaraan bukan untuk dimakan. Alasan ini diperkuat dengan teks ayat yang menyebutkan tiga jenis binatang ternak. Hal ini menunjukkan bahwa kuda, keledai, dan bagal hukumnya sama-sama haram dimakan.<sup>51</sup>

Di akhir ayat, Allah Swt menyebutkan bahwa Dia menciptakan semua makhluk yang belum diketahui oleh manusia, baik binatang darat, laut, ataupun angkasa, yang dapat diambil manfaatnya oleh mereka. Namun demikian, sampai saat ini akal manusia belum sampai pada pengetahuan tentang manfaat dari makhluk tersebut. Semua itu bertujuan agar manusia dapat memahami betapa luasnya nikmat Allah Swt yang diberikan kepada mereka yang tiada putus-putusnya.<sup>52</sup>

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab mengatakan, setelah ayat yang lalu menyebut binatang-binatang yang paling banyak dimiliki manusia sekaligus paling banyak manfaatnya, kini disebut lagi beberapa binatang lain dengan firman-Nya, “*Dan Allah juga telah menciptakan untuk kamu memanfaatkan kuda, bagal yakni binatang yang lahir dari seekor kuda dan keledai, dan keledai, itu semua diciptakan Allah agar kamu menungganginya dan Allah menjadikannya juga sebagai perhiasan di muka bumi ini.*”

Siapa yang memandang kuda-kuda yang tangguh dan kuat, atau binatang lain, maka hatinya akan berdecak kagum karena keindahannya. Bukan hanya sebagai alat transportasi dan hiasan, tetapi harus diyakini Allah Swt secara terus menerus menciptakan aneka ciptaan, baik alat transportasi maupun perhiasan apa yang kamu tidak mengetahuinya sekarang tetapi kelak akan kamu ketahui dan gunakan jika kamu mau berpikir dan mengarahkan segala potensi yang ada, dan Allah Swt menciptakan juga apa yang kamu tidak akan mengetahuinya

---

<sup>50</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-8>

<sup>51</sup> <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-8>

<sup>52</sup> *Al-Qur`ân al Karîm*, Kementrian Agama Republik Indonesia

sama sekali hingga ciptaan itu kamu lihat dan ketahui.<sup>53</sup>

Ayat ini hanya menyebut fungsi ketiga binatang yang disebut di atas dalam tunggangan dan hiasan tanpa menyebutnya sebagai alat pengangkut sebagaimana halnya binatang ternak. Ini bukan berarti bahwa ketiga binatang yang disebut di sini tidak dapat digunakan sebagai alat angkut. Ayat ini berdialog dengan masyarakat Arab yang ketika itu tidak terbiasa menjadikan kuda, bagal dan keledai kecuali sebagai tunggangan dan hiasan. Kuda dan bagal mereka gunakan untuk berperang atau berburu, sedang keledai mereka tunggangi sebagai alat transportasi dalam kota.

Karena ayat ini bertujuan menguraikan nikmat-nikmat Allah Swt maka tentu saja yang digarisbawahinya adalah hal-hal yang mereka rasakan langsung, walaupun yang tidak disebut itu merupakan juga aspek nikmat Ilahi. Atas dasar itu, bukanlah pada tempatnya menjadikan ayat ini sebagai argumentasi larangan memakan daging kuda, bagal atau keledai dengan dalih bahwa ayat ini tidak menyebut ketiga binatang itu sebagai bahanpangan.

Sekian banyak nikmat Allah Swt yang terhampar di bumi ini yang tidak disebut secara khusus manfaatnya namun dapat digunakan dan dimanfaatkan secara halal. Katakanlah jenis-jenis tumbuhan yang berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit tertentu. Memang para ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya ketiga binatang itu dimakan berdasarkan berbagai argumentasi di luar ayat ini. Imam Malik dan Abu Hanifah mengharamkan daging kuda. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Imam Malik hanya menilainya makruh.

Adapun keledai, maka ia terdiri dari keledai jinak dan liar. Banyak ulama membolehkan memakan keledai liar dan melarang yang jinak. Pendapat ini antara lain dianut oleh imam Malik, Abu Hanifah dan Syafi'i. Adapun bagal, mayoritas ulama mengharamkannya, paling tidak dengan alasan ia lahir dari percampuran dua binatang (kuda dan keledai), sedang keledai karena yang jinak tidak boleh dimakan. Penggunaan bentuk *mudhâri'*/kata kerja masa kini dan akan datang pada kata *yakhluqu* /menciptakan, mengisyaratkan akan berkembangnya aneka alat transportasi, yang belum tergambar dalam benak mitra bicara (manusia) ketika turunnya ayat ini. Alat-alat itu pastilah lebih baik dari apa yang selama ini mereka ketahui.

Ayat ini dinilai oleh Thahir Ibn 'Asyur sebagai salah satu ayat yang mengandung mukjizat dari aspek pemberitaan ghaib. Ayat ini, menurutnya mengisyaratkan akan adanya ilham Allah Swt kepada

---

<sup>53</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol.7, hal. 190.

manusia guna menciptakan alat-alat transportasi yang lebih baik dan berguna daripada ketiga binatang yang disebut di atas, dimulai dengan lahimya sepeda, berlanjut dengan kereta api, mobil, pesawat udara dan lain-lain yang kesemuanya tidak dikenal oleh generasi-generasi masa lalu sebelum terciptanya alat-alat tersebut.<sup>54</sup>

Sayyid Quthub menggarisbawahi penggalan ayat *wayakhluqu mâ lâ ta'lamûn/* "...dan Dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya...", antara lain bahwa ini membuka lapangan yang luas dalam pandangan manusia untuk menerima bentuk-bentuk baru dari alat-alat pengangkutan dan transportasi serta keindahan.

Dengan demikian, ayat ini tidak menutup pandangan mereka menyangkut hal-hal yang berada di luar batas lingkungan atau batas waktu di mana mereka hidup, karena di balik apa yang terdapat pada lingkungan dan zaman mereka masih ada hal-hal lain. Memang Islam adalah agama yang terbuka, lentur dapat menerima segala sesuatu yang lahir dari kemampuan, ilmu dan apa yang dilahirkan oleh masa depan, selama hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan fitrah manusia dan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Penulis melihat bahwa ayat ini bagian dari aspek mukjizat Al-Qur`an yang berbicara tentang peristiwa ghaib yang akan terjadi di masa kini bahkan masa-masa berikutnya, di mana ayatnya tersebut oleh lisan Nabi Muhammad Saw jauh dari saat ini. Kalau bukan karena mukjizat maka semua pasti dianggap sebagai sesuatu yang terjadi kebetulan. Kalau saat ini ada kendaraan modern roda dua (motor) atau roda empat (mobil), dan yang terhebatnya pesawat terbang, suatu saat nanti bisa jadi ada alat transportasi (kendaraan) yang lebih dari yang kita anggap canggih hari ini, sebab akhir ayat mengatakan, "Dan Allah Swt menciptakan apa yang tidak kamu ketahui."

Makna dan hikmah ayat ini:

1. Kemudahan perjalanan: Allah menciptakan berbagai alat transportasi untuk memudahkan perjalanan manusia, baik itu kendaraan tradisional seperti kuda dan keledai, maupun kendaraan modern seperti mobil, pesawat, dan kapal. Semua ini adalah bagian dari rahmat dan kebijaksanaan Allah Swt.
2. Pengetahuan dan teknologi yang berkembang: Bagian dari ayat yang menyebutkan "apa yang kamu tidak mengetahuinya" menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk terus menemukan dan mengembangkan teknologi, termasuk dalam hal kendaraan yang lebih canggih di masa depan. Ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan

---

<sup>54</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol.7. hal. 191.

inovasi adalah bagian dari takdir dan pemberian Allah Swt yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana.

3. Syukur atas nikmat Allah: Ayat ini juga mengingatkan umat Islam untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt, baik itu kendaraan yang digunakan pada masa lalu maupun teknologi modern yang ada sekarang. Semua itu adalah karunia yang memungkinkan manusia untuk melaksanakan tugas dan kewajiban mereka di dunia.
4. Perjalanan spiritual dan fisik: Kendaraan masa depan bukan hanya mempermudah perjalanan fisik, tetapi juga simbol dari perjalanan spiritual umat Islam dalam mencari ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Teknologi dan kendaraan yang maju dapat digunakan untuk tujuan baik, seperti berdakwah dan menyebarkan pesan Islam ke seluruh dunia.

Kesimpulan, meskipun Al-Qur`an tidak menyebutkan secara langsung tentang kendaraan masa depan, tafsir para ulama menyarankan bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang perjalanan dan ciptaan Allah Swt bisa diinterpretasikan sebagai gambaran akan perkembangan teknologi transportasi yang akan terjadi. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk terus berusaha dalam mengembangkan teknologi sambil tetap bergantung pada pertolongan Allah Swt dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

### G. Keluarnya *Dabbah*

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ  
كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

*Apabila perkataan (masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami mengeluarkan makhluk bergerak dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia selama ini tidak yakin pada ayat-ayat Kami. (QS. An-Naml/27:v82)*

Ayat ini menyinggung tentang *dabbah* yang akan keluar dari bumi pada waktu yang sudah ditentukan, dan *dabbah* ini akan memberikan peringatan kepada umat manusia yang tidak meyakini ayat-ayat Allah Swt. Berkenaan dengan makhluk ini, para ulama memberikan tafsir yang berbeda untuk menjelaskan siapa atau apa *dabbah* tersebut dan makna dari kemunculannya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *dabbah* yang disebutkan dalam ayat ini adalah makhluk yang akan muncul menjelang kiamat sebagai

salah satu tanda besar (*ayat kubrâ*). Menurutny, ini adalah makhluk yang akan keluar dari bumi dan berbicara kepada manusia, menyatakan bahwa mereka telah mengingkari ayat-ayat Allah Swt. Ibnu Katsir merujuk pada riwayat-riwayat yang ada dalam hadis-hadis sahih yang menggambarkan *dabbah* sebagai makhluk yang sangat besar dan memiliki kemampuan berbicara. Ibnu Katsir mengutip hadis yang mengindikasikan bahwa *dabbah* akan keluar di sekitar Mekah atau daerah tertentu yang sangat dekat dengan kaum manusia. *Dabbah* ini memiliki peran sebagai pemberi peringatan, dan kehadirannya akan menegaskan bahwa hari kiamat sudah sangat dekat.

Al-Qurtubi juga menjelaskan bahwa *dabbah* merupakan makhluk yang keluar dari bumi pada akhir zaman sebagai tanda kebesaran Allah Swt. Menurutny, *dabbah* ini akan berbicara kepada orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah Swt dan mengingatkan mereka bahwa mereka telah meninggalkan petunjuk-Nya. Al-Qurtubi menyebutkan bahwa *dabbah* ini akan memiliki bentuk fisik yang tidak biasa, dan ia akan menjadi salah satu tanda yang jelas bagi mereka yang tidak percaya. Al-Qurtubi menambahkan bahwa makhluk ini bisa jadi memiliki kemampuan luar biasa yang menakutkan, dan kemunculannya merupakan bentuk azab atau peringatan keras kepada umat manusia yang telah berpaling dari agama Allah Swt. *Dabbah* menjadi salah satu dari sekian banyak peristiwa besar yang akan terjadi menjelang kiamat.

At-Tabari mengutip berbagai riwayat yang menyebutkan bahwa *dabbah* ini akan keluar sebagai makhluk yang dapat berbicara. Ia akan mengungkapkan kepada manusia bahwa mereka tidak meyakini ayat-ayat Allah Swt. Beberapa ulama berpendapat bahwa *dabbah* adalah makhluk besar atau binatang raksasa, sementara yang lainnya berpendapat bahwa *dabbah* ini bisa saja merupakan representasi dari sesuatu yang lebih simbolis, seperti bencana besar yang akan muncul.

Namun, At-Tabari lebih cenderung pada pandangan bahwa *dabbah* adalah makhluk nyata yang akan keluar dari bumi menjelang kiamat, sesuai dengan apa yang telah dijanjikan dalam Al-Qur`an. Ia juga menghubungkan kemunculan *dabbah* ini dengan saat di mana manusia mulai kehilangan kesadaran spiritual dan iman mereka.

As-Saadi menjelaskan bahwa *dabbah* merupakan makhluk yang keluar dari bumi sebagai bagian dari rangkaian tanda-tanda besar kiamat. Menurutny, makhluk ini akan berkata kepada manusia bahwa mereka telah mengingkari ayat-ayat Allah Swt, yang artinya *dabbah* ini akan berfungsi sebagai peringatan bagi umat manusia yang selama ini menolak wahyu dan petunjuk-Nya. Dalam tafsirny, As-Saadi



menekankan bahwa *dabbah* ini adalah bagian dari keadilan Allah Swt yang diturunkan sebagai hukuman bagi mereka yang menutup hati dari petunjuk-Nya. As-Saadi juga menambahkan bahwa kemunculan *dabbah* adalah salah satu bukti bahwa akhir zaman sudah dekat, dan *dabbah* ini akan menjadi alat yang digunakan oleh Allah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Al-Baghawi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *dabbah* adalah makhluk yang akan keluar pada akhir zaman sebagai salah satu tanda besar (ayat kubra) dari kiamat. *Dabbah* ini akan berkata kepada manusia bahwa mereka tidak percaya pada ayat-ayat Allah Swt, dan ini merupakan bentuk peringatan keras bagi mereka yang mengingkari wahyu-Nya. Al-Baghawi juga mencatat bahwa *dabbah* ini akan memiliki kemampuan untuk berbicara, yang menjadi salah satu tanda ajaib yang menakjubkan, yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt yang luar biasa. Kemunculan *dabbah* ini akan mengingatkan umat manusia bahwa mereka harus kembali pada petunjuk Allah sebelum terlambat.

Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw telah mengabarkan kepada manusia sejumlah tanda kiamat. Salah satu tanda yang akan terjadi yakni keluarnya hewan melata dari bumi yang disebut *dabbah*.<sup>55</sup> Dikutip dari buku *Fitnah Dajjal & Ya'juj dan Ma'juj* oleh Lilik Agus Saputro, *dabbah* secara bahasa artinya hewan yang berjalan di atas bumi. Dilihat dari pengertiannya, sebutan *dabbah* yang melekat pada binatang ini masih umum karena semua hewan berjalan di atas bumi. Munculnya *dabbah* kelak menjelang kiamat telah disebutkan dalam An-Naml/27: 82.

Rasulullah Saw juga telah memberitahukan kemunculan hewan melata ini melalui sabdanya. Salah satunya dalam hadits yang diriwayatkan Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari, ia berkata: "Rasulullah Saw mengawasi kami dari kamar saat kami berdialog tentang hari kiamat, maka beliau bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat 10 tanda; terbitnya matahari dari barat, kepulan asap, binatang (*dabbah*), keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya Isa bin Maryam, keluarnya Dajjal, serta tiga longsor; longsor di barat, longsor di timur, dan longsor di Jazirah Arab, serta api yang akan keluar dari bawah bumi 'Adn yang menggiring manusia di mana saja

---

<sup>55</sup> *Sesungguhnya pertanda yang pertama-tama muncul (menjelang Kiamat) ialah terbitnya matahari dari barat dan munculnya binatang melata (Dabbah) menemui manusia pada waktu Dhuha. Mana saja dari keduanya yang lebih dulu terjadi, maka tidak lama sesudah itu yang lainnya pun segera terjadi. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).*

mereka bermalam dan di mana saja mereka tidur siang.” (HR. Ahmad).

Hadits lain disebutkan: “Rasulullah Saw menyebutkan tiga perkara dan jika ketiganya tersebut sudah keluar maka segala tobat dan ampunan sudah tidak ada gunanya lagi, sebab Allah Swt sudah mempersiapkan segalanya untuk hari perhitungan. Ketiga hal itu adalah terbitnya matahari dari arah barat, *dabbah* dan Dajjal.” (HR. Muslim).

Sejumlah ulama berbeda pendapat mengenai ciri-ciri bentuk *dabbah*. Dikutip buku *Nihâyatul ‘Alam* oleh Muhammad Al-‘Areifi yang diterjemahkan Zulfı Askar, ada yang mengatakan kalau *dabbah* ini adalah unta milik Nabi Shalih, ada pula yang menyebut bahwa *dabbah* yaitu anak dari unta Nabi Shalih.

Mahmud Rajab Hamady dalam buku Edisi Indonesia: *Tanda-Tanda Kiamat* menjelaskan kalau *dabbah* merupakan binatang melata dan bukan manusia. Wujudnya sangat besar dan punya kaki yang tinggi. *Dabbah* disebutkan keluar dari dalam tanah. Abu Ubayyah berkomentar terhadap kitab *An-Nihâyah al-Fitan wa al-Malâhim* karya Ibnu Katsir. Menurutnya, *dabbah* adalah sejenis bakteri berbahaya. Jika manusia terkena maka akan mengalami penderitaan yang luar biasa. Bakteri itu mampu melukai bahkan membuat manusia meninggal dunia.

Terlepas dari bentuknya, *dabbah* kelak akan muncul membawa cincin Nabi Sulaiman dan tongkat Nabi Musa. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, ia berkata bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: “Binatang bumi itu keluar membawa tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman. Lalu, binatang itu memukul (mencap) hidung orang kafir dengan tongkat itu dan mencap wajah orang mukmin dengan cincin tersebut, hingga manusia berkumpul di sebuah perkumpulan, di mana orang mukmin dapat diketahui dari orang kafir”. (HR. Ahmad)

Beliau bersabda kembali dalam hadits lain, “Lalu hidung orang kafir dipukul dengan cincin dan wajah orang mukmin dicap dengan tongkat, hingga orang-orang yang berkumpul dalam satu pertemuan berkata: “Ini, wahai mukmin dan ‘Ini, wahai kafir.”

Selain itu, *dabbah* disebutkan bisa berbicara kepada manusia sebagaimana dalam Surat An-Naml ayat 82, “*Kami mengeluarkan makhluk bergerak dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia selama ini tidak yakin pada ayat-ayat Kami.*”

Adapun waktu munculnya, Ibnu Katsir dalam Tafsirnya mengatakan bahwa *dabbah* akan keluar di akhir zaman menjelang kiamat ketika akhlak manusia sangat buruk, saat mereka berani

meninggalkan perintah Allah Swt, dan mengubah agama yang benar.<sup>56</sup>

Ketika Dia mengeluarkan hewan melata itu dari dalam tanah, *dabbah* kemudian berbicara kepada manusia mengenai perbuatan mereka itu. Sebagian ulama menjelaskan kapan kemunculan *dabbah*, yakni setelah Ya'juj dan Ma'juj lenyap dari muka bumi serta Nabi Isa wafat dan kebenaran agama lenyap, manusia akan kembali menjadi fasik dan kafir. Saat itulah, *dabbah* muncul dan memberi tanda kepada orang beriman dan orang kafir. Setelahnya, orang fasik kafir bertobat dan hewan melata ini lenyap.

Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya mengungkap kalau *dabbah* muncul pada suatu hari menjelang kiamat di waktu Dhuha atau pagi hari. Abdullah bin Amr berkata: "Aku hafal dari Rasulullah Saw sebuah hadits tidak pernah aku lupakan setelah itu, aku mendengar beliau bersabda, 'Sesungguhnya tanda-tanda pertama (hari kiamat) adalah terbitnya matahari dari barat, keluarnya binatang (*dabbah*) kepada manusia di waktu Dhuha. Tanda mana saja di antara yang sudah datang, maka yang lain akan mengiringinya tidak lama lagi.'" (HR. Muslim)

Menukil buku Fitnah & Petaka Akhir Zaman oleh Abu Fatiah Al-Adnani, Ibnu Hajar berkata: "Dan kemungkinannya adalah bahwa binatang bumi tersebut akan muncul pada hari terbitnya matahari dari barat". "Saya mengatakan hikmah dari hal tersebut adalah bahwa ketika matahari terbit dari barat tertutuplah pintu tobat, maka keluarnya binatang tersebut adalah untuk membedakan antara orang mukmin dengan orang kafir dan untuk menekankan maksud dari tertutupnya pintu tobat," tambah Ibnu Hajar.

Tempat Munculnya *Dabbah*, disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, "Allah Swt mengeluarkan binatang ini dari bumi. Ada yang mengatakan dimulai dari Mekah, dan ada yang mengatakan dari kota lain". Mahmud Rajab Hamady dalam bukunya mengatakan bahwa *dabbah* muncul di Mekah. Dilampirkan hadits yang diriwayatkan dari Buraidah, ia berkata: "Aku keluar bersama Rasulullah Saw ke suatu tempat di pinggiran Kota Mekah. Ketika kami melihat tanah kering berpasir, Nabi Muhammad bersabda, 'Seekor binatang melata nanti akan keluar dari tempat ini dari dalam tanah, panjang dan lebar lubangnya hanya satu jengkal.'"

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, *dabbah* muncul dari salah satu lembah Tuhamah. Diriwayatkan oleh Abu

---

<sup>56</sup> <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/dabbah-hewan-melata-yang-keluar-menjelang-kiamat>.

Hurairah dan Aisyah, kalau *dabbah* muncul di Ayyad, yakni Mekah. Ibnu Umar ra meriwayatkan hadits yang menyebutkan bahwa Rasul Saw memperlihatkan kepadanya tempat *dabbah* keluar, yaitu di Qibal Asy-Syaqq yang ada di Bukit Shafa.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya lebih banyak mengutip hadis-hadis yang berbicara tentang *dabbah*. Beliau mengatakan bahwa binatang ini kelak akan muncul di akhir zaman di saat manusia telah rusak dan mereka meninggalkan perintah-perintah Allah Swt serta mengubah agama yang hak. Allah Swt mengeluarkan bagi mereka binatang melata dari bumi, yang menurut suatu pendapat menyebutkan dari Mekah, sedangkan pendapat yang lain menyatakan bukan dari Mekah, seperti yang akan dirincikan keterangannya, dan hewan itu berbicara mengenai hal itu kepada manusia.<sup>57</sup>

Diantara riwayat yang dikutip dalam kitab tafsirnya: Ibnu Abbas, Al-Hasan, dan Qatadah telah meriwayatkan dari Ali bahwa binatang itu dapat berbicara dan berucap kepada mereka dengan sebenar-benarnya. Ata Al-Khurrasani mengatakan bahwa binatang itu berbicara kepada manusia seraya mengatakan, “Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.” Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ali dan dipilih oleh Ibnu Jarir, tetapi pendapat ini jelas perlu dipertimbangkan, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Ibnu Abbas dalam riwayat lain menyebutkan bahwa binatang itu melukai mereka. Dalam riwayat yang lainnya lagi dari Ibnu Abbas disebutkan pula bahwa binatang itu mengatakan, “Janganlah kamu melakukan anu dan anu.” Pendapat ini merupakan pendapat yang baik, tidak ada pertentangan di antaranya, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Masih banyak hadis dan asar yang menyebutkan tentang munculnya binatang ini. Berikut ini akan kami ketengahkan sebagian darinya yang mudah diketengahkan, dan hanya kepada Allah-lah kami memohon pertolongan.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Furat, dari Abut Tufail, dari Huzaifah ibnu Usaid Al-Gifari yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw muncul dari kamarnya menemui kami ketika kami sedang memperbincangkan perihal hari kiamat, lalu beliau bersabda: ‘Hari kiamat tidak akan terjadi sebelum kalian melihat sepuluh pertandanya, yaitu terbitnya matahari dari arah barat, munculnya asap (di langit), munculnya

---

<sup>57</sup> <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/dabbah-hewan-melata-yang-keluar-menjelang-kiamat>.

binatang (dari bumi), keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, munculnya Isa ibnu Maryam, munculnya Dajjal, dan tiga gerhana (yaitu gerhana di belahan barat, gerhana di belahan timur, dan gerhana di Jazirah Arabia) serta munculnya api dari pedalaman negeri 'Adn yang menggiring atau menghimpunkan semua manusia, api itu ikut menginap di mana mereka menginap, dan ikut istirahat di siang hari di mana mereka istirahat di siang hari.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dan para pemilik kitab sunan melalui berbagai jalur dari Furat Al-Qazzaz, dari Abut Tufail alias Amir ibnu Wasilah, dari Huzaifah secara marfu. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih. Imam Muslim telah me-riwayatkannya pula melalui hadis Abdul Aziz ibnu Rafi', dari Abut Tufail, dari Huzaifah secara mauquf, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Jalur lain, Abu Daud At-Tayalisi telah meriwayatkan dari Talhah ibnu Amr dan Jarir Ibnu Hazim. Talhah mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Ubaidillah ibnu Umair Al-Laisi, bahwa Abut Tufail pernah menceritakan hadis berikut dari Huzaifah ibnu Usaïd Al-Gifari alias Abu Sarihah. Sedangkan Jarir mengatakan bahwa ia meriwayatkannya dari Abdullah ibnu Ubaid, dari seorang lelaki dari kalangan keluarga Abdullah ibnu Mas'ud.

Hadis Talhah lebih sempurna dan lebih baik. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw menceritakan perihal binatang itu. Beliau bersabda, "Binatang itu muncul tiga kali. Pertama kali muncul ialah di daerah pedalaman, dan kisah kemunculannya tidak sampai kepada penduduk kota (yakni Mekah), lalu ia bersembunyi dalam masa yang cukup lama. Kemudian ia muncul lagi di lain waktu di daerah yang tidak terlalu dalam sehingga beritanya tersiar di kalangan semua penduduk daerah pedalaman dan sampai pula kepada penduduk kota, yakni Mekah."

Kemudian Rasulullah Saw bersabda: "Ketika manusia sedang berada di masjid yang paling besar kesuciannya dan paling dimuliakan oleh Allah —yaitu *Masjidil Harâm*— dalam keadaan tenang, tiba-tiba muncullah binatang itu di antara rukun (Yamani) dan Maqam Ibrahim seraya mengeluarkan suara lenguhan dan mengibaskan kepalanya menepiskan debu yang ada di kepalanya. Maka orang-orang pun bubar meninggalkannya menuju ke berbagai arah, sendiri-sendiri dan berbondong-bondong. Dan yang tinggal hanyalah segolongan kaum mukmin, mereka merasa yakin bahwa diri mereka tidak berdaya terhadap kekuasaan Allah Swt. Maka binatang itu mulai mengecap mereka sehingga bersinarlah wajah mereka, dan menjadikan wajah mereka seakan-akan bintang yang bercahaya. Lalu hewan itu pergi

mengembara ke seantero dunia, tiada seorang pun yang dapat menjejarnya dan tiada seorang pun yang melarikan diri selamat darinya.

Sehingga ada seseorang yang melindungi dirinya dari (kejaran) binatang itu dengan (berpura-pura) salat. Lalu binatang itu datang dari arah belakang dan berkata, "Hai Fulan, sekarang engkau baru mau salat." Maka lelaki itu menghadap ke arahnya, dan dia mengecapnya di wajahnya (dengan cap kafir), lalu ia pergi sedangkan lelaki itu kembali bergaul dengan orang-orang banyak bermuamalah dengan mereka dalam harta. Dan orang-orang di tempat-tempat yang ramai di kota-kota dapat dibedakan antara orang mukmin dan orang kafirnya (karena semuanya telah dicap pada wajahnya oleh binatang tersebut). Sehingga seorang mukmin berkata, "Hai orang kafir, bayarlah hakku." Begitu pula orang kafir mengatakan, "Hai orang mukmin, bayarlah hakku."

Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui dua jalur dari Huzaifah ibnu Usaid secara mauquf, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Ibnu Jarir meriwayatkannya pula melalui Huzaifah ibnul Yaman secara marfu'. Disebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi di masa Isa putra Maryam, yang saat itu sedang tawaf di Baitullah. Akan tetapi, sanad hadis ini tidak sah.

Hadi lain. Imam Muslim ibnul Hajjaj mengatakan: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Bisyr, dari Abu Hayyan, dari Abu Zar'ah, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa ia hafal sebuah hadis yang ia terima dari Rasulullah Saw yang tidak pernah ia lupakan sesudahnya. Ia mendengar Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya mula-mula munculnya pertanda kiamat ialah terbitnya matahari dari arah barat (tempat tenggelamnya), dan munculnya binatang melata di kalangan manusia di pagi hari, mana saja dari salah satunya yang muncul, maka yang lainnya akan mengikutinya dalam masa yang dekat.

Imam Muslim di dalam kitab sahihnya telah meriwayatkan: melalui Al-Ala ibnu Abdur Rahman ibnu Ya'qub maula Al-Hirqah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: "Bersegeralah mengerjakan amal-amal (kebaikan, sebelum munculnya) enam perkara, yaitu terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, munculnya asap, Dajjal, binatang melata, dan perkara khusus seseorang dari kalian serta perkara umum."

Imam Muslim meriwayatkannya secara tunggal, dan hadis ini mempunyai syahid yang menguatkannya: melalui riwayat Qatadah,

dari Al-Hasan, dari Ziyad ibnu Abu Rabah, dari Abu Hurairah dari Nabi yang telah bersabda: “Bersegeralah melakukan amal-amal (kebaikan sebelum munculnya) enam perkara, yaitu munculnya Dajjal, asap, binatang melata bumi, terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, perkara umum, dan perkara khusus menyangkut pribadi kalian”.

Hadis lain Ibnu Majah mengatakan: telah menceritakan kepada kami Harmalah ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Amr ibnul Haris dan Ibnu Lahi'ah, dari Yazid ibnu Abu Habib, dari Sinan ibnu Sa'id, dari Anas ibnu Malik, dari Rasulullah Saw yang telah bersabda: “Bersegeralah mengerjakan amal-amal (kebaikan) sebelum datang enam perkara; yaitu terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, munculnya asap, binatang melata, Dajjal, dan perkara khusus seseorang dari kalian serta perkara umum. Ibnu Majah meriwayatkannya secara tunggal.”

Hadis lainnya Abu Daud At-Tayalisi mengatakan, Telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Uwais ibnu Khalid, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: “Kelak akan muncul hewan melata bumi yang membawa tongkat Musa dan cincin Sulaiman Lalu ia mencocok hidung orang kafir dengan tongkat, dan mencerahkan wajah orang mukmin dengan cincinnya sehingga manusia berkumpul di suatu perjamuan, sedangkan orang mukmin dan orang kafir dapat dibedakan”.

Imam Ahmad meriwayatkannya dari Bahz, Affan, dan Yazid ibnu Harun. Ketiga-tiganya menerima hadis ini dari Hammad ibnu Salamah dengan sanad yang sama. Dan disebutkan: Maka hidung orang kafir dicocok dengan cincin dan wajah orang mukmin dibuat bersinar dengan tongkat, sehingga para peserta suatu jamuan berkumpul dan seseorang (dari mereka) berkata, “Hai orang mukmin, “dan yang lainnya berkata, “Hai orang kafir.” Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Yunus ibnu Muhammad Al-Muaddib, dari Hammad ibnu Salamah dengan sanad yang sama.

Hadis lain, Ibnu Majah mengatakan: telah menceritakan kepada kami Abu Gassan Muhammad ibnu Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Tamilah, telah menceritakan kepada kami Khalid ibnu Ubaid, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Buraidah, dari ayahnya yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah membawanya pergi ke suatu tempat di pedalaman yang dekat dengan Mekah. Ketika sampai di suatu tanah kering yang dikelilingi oleh pasir,

maka Rasulullah Saw bersabda: “Hewan itu akan muncul dari tempat ini.”

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah, bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, “Hewan melata itu berbulu, berkaki empat, muncul dari salah satu Lembah Tihamah.”

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Raja, telah menceritakan kepada kami Fudail ibnu Marzuq, dari Atiyah yang telah mengatakan bahwa Abdullah pernah mengatakan, “Binatang melata itu akan muncul dari tanah retak yang ada di Bukit Safa, selama tiga hari sepertiganya belum keluar, hewan itu larinya kencang seperti kuda balap.”

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Aban ibnu Saleh yang mengatakan bahwa Abdullah ibnu Amr pernah ditanya tentang binatang melata tersebut. Maka ia menjawab, “Binatang melata itu keluar dari bawah batu besar yang terdapat di Jiyad. Demi Allah, seandainya aku ada bersama mereka (di masanya) atau kalau aku mampu berbuat dengan tongkatku ini, tentulah aku akan membantu mengangkat batu besar yang muncul hewan tersebut dari bawahnya.” Ketika ditanyakan, “Lalu apa yang dilakukan oleh hewan melata itu, hai Abdullah ibnu Amr?” Ia menjawab, “Hewan melata itu menghadap ke arah timur, lalu mengeluarkan teriaknya yang dapat menembus semua kawasan timur, dan ia menghadap ke arah Syam, lalu mengeluarkan teriakan yang terdengar sampai ke negeri Syam, lalu menghadap ke arah barat dan mengeluarkan suara teriaknya hingga terdengar sampai ke barat, lalu menghadap ke arah negeri Yaman dan mengeluarkan suara teriaknya hingga terdengar sampai ke Yaman. Kemudian di petang hari ia pergi dari Mekah, dan pada keesokan harinya telah berada di Asfan.” Ketika ditanyakan lagi, “Lalu apa yang dilakukannya?” Abdullah ibnu Amr menjawab, “Saya tidak tahu.”

Abdullah ibnu Umar menurut riwayat yang bersumber darinya menyebutkan bahwa binatang melata itu muncul di malam Juma' (berkumpulnya orang haji di Mina). Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, tetapi di dalam sanadnya terdapat Ibnul Bailamani.

Wahb ibnu Munabbih telah menceritakan sabda Nabi Uzair yang mengatakan bahwa kelak akan muncul dari kota Sodom binatang melata yang dapat berbicara dengan manusia, semua orang mendengar suaranya. Wanita-wanita yang sedang mengandung melahirkan kandungannya sebelum sempurna masa kandungannya, air yang tadinya tawar berubah menjadi asin, orang-orang yang tadinya



bersahabat saat itu menjadi saling bermusuhan, kitab-kitab yang bermanfaat dibakar dan ilmu diangkat (dilenyapkan), dan di masa itu manusia mengharapkan apa yang tidak dapat mereka capai, bersusah payah untuk meraih apa yang tidak mereka jangkau, dan bekerja untuk mencari apa yang tidak mereka makan. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim, dari Wahb ibnu Munabbih.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Saleh juru tulis Al-Lais, telah menceritakan kepadaku Muawiyah Ibnu Saleh, dari Abu Maryam, ia pernah mendengar Abu Hurairah mengatakan bahwa sesungguhnya binatang melata itu mempunyai bulu yang beraneka ragam, semua warna ada pada bulunya, dan jarak antara satu ujung tanduk ke ujung tanduk lainnya sama dengan jarak satu *farsakh* (saking besarnya). Ibnu Abbas mengatakan bahwa binatang melata tersebut bentuknya seperti tombak yang sangat besar.

Amirul Mukminin Ali ibnu Abi Talib telah mengatakan bahwa sesungguhnya hewan melata itu mempunyai bulu dan rambut serta mempunyai teracak, tetapi tidak berekor dan mempunyai jenggot. Sesungguhnya hewan ini saking besarnya selama tiga hari sepertiga dari tubuhnya masih belum muncul (dari bumi). Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Ibnuz Zubair yang menggambarkan tentang binatang melata tersebut. Ia mengatakan bahwa kepala binatang itu seperti banteng, matanya seperti babi, telinganya seperti gajah, tanduknya seperti kijang jantan, lehernya seperti burung unta (panjang), dadanya seperti dada singa, tetapi warnanya adalah warna macan tutul, pinggangnya mirip dengan pinggang kucing hutan, ekornya seperti ekor biri-biri, dan kaki-kakinya seperti kaki unta, di antara dua tulang ruasnya, panjangnya adalah dua belas hasta.

Ia membawa tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman, maka tidak dibiarkannya seorang mukmin melainkan diberi tanda pada wajahnya dengan tongkat Nabi Musa, capnya putih, lalu cap itu menyebar ke seluruh wajahnya sehingga wajahnya menjadi putih bersinar. Dan tidak dibiarkannya seorang kafir pun melainkan ia cap dengan cap hitam dari cincin Nabi Sulaiman, lalu warna hitam itu menyebar ke seluruh wajahnya hingga wajahnya menjadi hitam.

Sehingga orang-orang melakukan transaksi jual beli di pasar-pasar, lalu mereka mengatakan, “Berapakah ini, hai orang mukmin, dan berapakah ini hai orang kafir?” Sehingga suatu keluarga duduk di perjamuan mereka, sedangkan mereka mengetahui siapa yang beriman

di antara mereka dan siapa yang kafir (karena semua ada tanda capnya).

Kemudian binatang melata itu berkata kepada mereka, “Hai Fulan, bergembiralah, engkau termasuk ahli surga, dan hai Fulan, engkau termasuk penghuni neraka.” Yang demikian itu disebutkan oleh firman Allah Swt: *“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.”* (An-Naml: 82). Demikian banyaknya riwayat yang dinukil dari kita tafsir Ibnu Katsir.

Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan dalam tafsirnya mengatakan, (Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka) yakni azab telah pasti menimpa mereka termasuk orang-orang kafir lainnya. (Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka) yaitu akan berbicara kepada orang-orang yang ada dari kalangan mereka; sewaktu binatang melata itu keluar ia langsung berbicara kepada mereka dengan memakai bahasa Arab. Dan garis besar dari apa yang dikatakannya itu ialah (bahwa sesungguhnya manusia) orang-orang kafir Mekah.

Lafal *Anna* menurut *qiraat* yang lain dibaca *Inna*; qiraat ini dapat dipakai pula bilamana diperkirakan adanya huruf Ba sesudah lafal *Tukallimuhum* (dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami) mereka tidak beriman kepada Al-Qur`an yang di dalamnya disebutkan tentang adanya hari berbangkit, hari hisab amal perbuatan dan hari pembalasan. Dengan keluarnya binatang melata ini, maka terhentilah fungsi Amar Makruf dan Nahi Mungkar dan orang kafir yang beriman pada saat itu tidak dianggap lagi keimanannya, sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Nuh melalui firman-Nya,

وَأَوْحِي إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا  
يَفْعَلُونَ ط

*Bahwasanya sekali-kali, tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang-orang yang telah beriman saja.* (QS. Hud/11: 36).

Dalam tafsir kementerian agama, pada ayat ini, Allah Swt menjelaskan bila kemarahan dan kemurkaan-Nya telah dijatuhkan kepada manusia yang durhaka, karena meninggalkan perintah dan mengotori kemurnian agama-Nya, maka pada saat menjelang datangnya hari Kiamat, binatang-binatang melata keluar dari bumi dan

berbicara kepada mereka dengan lidah yang fasih, bahwa kebanyakan manusia tidak yakin kepada ayat-ayat Allah Swt, dan tidak percaya akan datangnya hari Kiamat. Ucapan dari binatang melata itu mengandung cercaan dan peringatan yang sangat keras kepada manusia yang berada di sekelilingnya.

Keanehan yang akan terjadi sebelum kiamat, di mana seekor binatang melata dapat berbicara memberi peringatan kepada orang-orang yang durhaka, tidak mustahil bagi Allah. Ia dapat memberi kemampuan kepada binatang tersebut untuk berbicara pada saat itu, sesuai dengan firman-Nya: Mereka berkata:

وَقَالُوا لَجُلُودِهِمْ لَمْ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ  
وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

*Allah yang telah menjadikan kami dapat bicara pasti juga dapat menjadikan segala sesuatu dapat berbicara. (QS. Fushshilat/41: 21).*

Mengenai keluarnya binatang melata dianggap sebagai masalah gaib karena bentuk dan sifatnya tidak disebutkan dalam Al-Qur`an. Keterangan mengenai hal ini hanya terdapat dalam hadis. Diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin amr: Abdullah bin 'Amr berkata, "Aku menghafal sebuah hadis dari Rasulullah yang tidak akan aku lupakan. Aku mendengar beliau bersabda, 'Tanda-tanda akan (datangnya kiamat) yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari sebelah barat dan keluarnya binatang melata kepada manusia di pagi hari. Manakala salah satu dari dua peristiwa ini terjadi, maka yang satu lagi segera menyusul setelahnya.'" (HR. Muslim).

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini adalah peringatan tentang ancaman dan siksa yang akan mereka hadapi dan yang sebelum ini mereka minta agar disegerakan. Ayat di atas menyatakan: Dan apabila telah jatuh perkataan atas mereka yakni apabila masa kedatangan hari Kiamat telah sangat dekat, Kami keluarkan sebagai tanda kedatangannya buat mereka *dabbah* yakni binatang melata atau manusia dari bumi yang akan berbicara kepada mereka antara lain mengatakan bahwa sesungguhnya manusia dalam hari ini yang durhaka terhadap ayat-ayat yakni tandatanda keesaan dan kekuasaan Kami yang terbaca dan terhampar di alam raya, senantiasa tidak yakin.

Beliau mengatakan kata *waqa' al-qaul* dipahami oleh banyak ulama sebagai saat dekatnya kedatangan hari Kiamat. Bentuk kata kerja masa lampau di sini mengandung makna kedekatan/kehampiran, serupa dengan ucapan *qad qâmat ash-shalâh* yang secara harfiah berarti telah dilaksanakan shalat, padahal ketika itu baru segera akan dilaksanakan. Penamaan Kiamat sebagai *qaul* yang secara harfiah berarti perkataan/ucapan sebagai isyarat bahwa ketika itu jika ada yang berbicara, maka bahan pembicaraan dan ucapannya hanya persoalan Kiamat itu.

Thabathaba'i memahami kalimat tersebut dalam arti terbuktnya ketetapan dan firman Allah dalam hal ini adalah firman-Nya:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ  
بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar (QS. Fushshilat/41: 53).*

Ayat-ayat (bukti-bukti) yang dimaksud -menurutnya- adalah selain bukti-bukti yang terbentang di langit dan terhampar di bumi dan yang selama ini selalu mereka lihat. Tetapi ia adalah bukti-bukti yang bersifat suprarasional yang menjadikan mereka terpaksa tunduk dan beriman setelah selama ini mereka selalu menolak bukti-bukti yang terhidang di hadapan mata mereka.

Dengan demikian -lanjut ulama beraliran Syi'ah ini- firman-Nya, *anna annâsa kânû biâyâtinâ lâ yûqinûn* adalah "penyebab" didatangkannya ayat/ bukti itu oleh Allah Swt. Yakni ayat ini bagaikan berkata: "Karena manusia selama ini tidak yakin terhadap ayat-ayat Kami, maka Kami keluarkan buat mereka *dabbah* dan seterusnya..."

Penyebutan kata *kânû* menurutnya adalah untuk mengisyaratkan kemantapan mereka dalam penolakan ayat-ayat Allah Swt yang selama ini terhampar dan yang sifatnya bukan suprarasional. Kata *dabbah* dari segi bahasa berarti semua binatang yang memiliki nyawa, berakal atau tidak berakal, lelaki/jantan atau perempuan/betina. Ia terambil dari kata *dabbah* yang berarti berjalan perlahan. Namun, kata *dabbah* biasanya digunakan menunjuk binatang berkaki empat.

Banyak sekali riwayat yang menjelaskan tentang *dabbah* yang dimaksud, bermula dari bentuk, masa, hingga kali dan tempat keluarnya, sebagaimana yang termaktub dalam kita Tafsir Ibnu Katsir.

Namun riwayat-riwayat itu tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya. Seperti dikemukakan di atas, kata *dabbah* dari segi bahasa dapat mencakup manusia, atas dasar itu sementara ulama memahaminya dalam arti manusia.

Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* mengemukakan dua arti bila kata *dabbah* diartikan manusia. Pertama, apabila kepastian bahwa orang-orang kafir akan mendapat siksa telah datang, mereka akan didatangi sekelompok orang beriman, yang berjalan melalui lembah atau daratan hingga menggoncangkan orang-orang kafir dan memporak porandakan bangunannya.

Kedua, *dabbah* adalah manusia durhaka, yang karena kebodohnya dipersamakan dengan binatang berkaki empat. Nah, ketika itu artinya adalah: Ketika hari Kiamat telah hampir tiba, bumi ini akan dipenuhi oleh kejahatan dan kerusakan, dan terjadilah peristiwa Kiamat yang didustakan oleh orang-orang kafir itu.

Peristiwa dan kenyataan itulah yang dimaksud dengan kata *qaul* dalam pengertian ini, bukan ucapan, sebagaimana pengertian harfiahnya. Kalimat “Kami keluarkan buat mereka *dabbah* dari bumi” dipahami oleh Thabathaba’i dalam arti menghidupkan setelah kematiannya. Kalau yang dimaksud dengan kata *dabbah* adalah manusia, maka pembicaraannya sebagaimana layaknya manusia, dan bila binatang, maka pembicaraannya pun adalah sesuatu yang bersifat suprarasional.

Pada akhirnya Thabathaba’i menegaskan bahwa ayat ini bermakna: Jika manusia telah mencapai -dan pasti mereka akan mencapai- satu tahap dimana mereka tidak yakin lagi terhadap ayat-ayat Kami yang nampak di alam raya, dan sudah tidak ada lagi kesediaan mereka untuk beriman melalui penalaran maupun *i’tibâr* (mengambil pelajaran), maka ketika itu tibalah saatnya untuk memperlihatkan kepada mereka apa yang Kami janjikan untuk memperlihatkankannya dari ayat-ayat (bukti-bukti kekuasaan) Kami yang bersifat suprarasional yang menjelaskan tentang *al-haq* sehingga mereka terpaksa mengakuinya. Ayat/bukti itu adalah *dabbah* yang Kami keluarkan dari bumi.

Demikian Thabathaba’i dan Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa soal keluarnya *dabbah* yang dibicarakan ayat ini, ditemukan dalam sekian banyak hadits. Sebagian di antaranya shahih, tetapi dari hadits-hadits yang shahih itu, tidak ditemukan penjelasan tentang bagaimana *dabbah* itu.

Penjelasan tentang sifatnya ditemukan dalam riwayat-riwayat yang tidak mencapai peringkat shahih. Karena itu -tulis Quthub: “Kita tidak perlu menghiraukan sifat-sifatnya. Apalah artinya jika panjangnya enam puluh hasta, atau dia mempunyai bulu yang halus atau kasar, atau kaki, atau dia berjenggot, atau kepalanya kepala kerbau, matanya mata babi, telinganya telinga gajah, lehernya leher burung unta, dadanya dada singa, warna kulitnya seperti harimau, pinggangnya pinggang kucing, ekornya ekor kambing, dan kakinya kaki unta atau aneka sifat dan gambaran yang menyilaukan sementara penafsir.

Cukuplah kita berhenti pada teks ayat Al-Qur`an dan Hadits yang menyatakan bahwa keluarnya *dabbah* itu adalah salah satu tanda dekatnya Kiamat, dan bahwa apabila telah berakhir masa di mana taubat tidak bermanfaat lagi, dan ketetapan Allah Swt telah (hampir) tiba; taubat pun tidak diterima lagi .sesudah itu, sehingga putusan Allah telah ditetapkan sesuai keadaan masing-masing. Ketika itulah Allah mengeluarkan *dabbah* yang berbicara kepada mereka.

Memang macam *dabbah* (binatang) tidak dapat berbicara, atau tidak dimengerti oleh manusia, tetapi ketika itu manusia akan memahami dan mengetahui bahwa itulah peristiwa luar biasa yang menunjukkan dekatnya Kiamat, sedang sebelum ini mereka tidak mempercayai ayat-ayat Allah Swt, tidak juga membenarkan adanya hari pembalasan, demikian Sayyid Quthub.

Pada akhirnya, setiap muslim harus percaya bahwa ada sesuatu yang dinamai *dabbah* yang akan dimunculkan Allah Swt menjelang hari Kiamat. Ia akan “berbicara” dengan satu cara yang kita tidak ketahui bagaimana caranya dan dengan bahasa apa. Kalau dia binatang maka boleh jadi dengan bahasa seperti bahasa burung dan semut yang dipahami oleh Nabi Sulaiman itu, atau boleh jadi juga dengan bahasa yang telah dikenal oleh manusia selama ini -apalagi jika yang dimaksud dengan *dabbah* adalah manusia. Semua itu tidak dapat kita pastikan. Kita juga tidak tahu bahkan tidak perlu mengikuti sementara ulama yang membahas kapan dan di mana *dabbah* itu akan muncul demikian juga bentuk dan sifat-sifatnya. Dalam ini Muhammad Quraish Shihab tidak mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini bagian dari kisah-kisah proyeksi masa depan. Hemat penulis ini termasuk diantaranya, yang tersurat dalam suatu ayat pasti akan terjadi.

Adapun makna dan hikmah ayat tentang keluarnya babbah:

1. Tanda-tanda Kiamat: Kemunculan *dabbah* merupakan salah satu tanda besar (ayat kubra) yang menunjukkan bahwa kiamat sudah sangat dekat. Hal ini mengingatkan umat manusia untuk selalu

berada dalam keadaan siap dan tidak lalai terhadap peringatan-peringatan Allah Swt.

2. Peringatan bagi orang yang mengingkari: *Dabbah* akan keluar untuk memberikan peringatan kepada mereka yang selama ini mengingkari ayat-ayat Allah Swt. Hal ini menggambarkan bahwa akan ada pembalasan dan hukuman bagi orang-orang yang menutup hati mereka terhadap kebenaran wahyu Allah Swt.
3. Keajaiban dan kekuasaan Allah: *Dabbah* ini, sebagai makhluk yang dapat berbicara, merupakan bukti nyata dari kekuasaan Allah yang tak terbatas. Ia menunjukkan bahwa segala sesuatu, bahkan yang tidak kita bayangkan sekalipun, berada dalam kendali Allah Swt.
4. Akhir Zaman dan Kesiapan Umat Manusia: Kemunculan *dabbah* juga mengingatkan umat manusia untuk selalu menjaga iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt, karena tanda-tanda besar seperti ini akan muncul sebagai peringatan keras bahwa waktu untuk bertobat dan kembali kepada Allah semakin sempit.

Secara keseluruhan, tafsir tentang *dabbah* yang keluar dari bumi sebagai tanda besar kiamat memberikan peringatan tentang saat yang sangat menentukan bagi umat manusia, di mana mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah Swt akan diingatkan secara langsung oleh makhluk ini. *Dabbah* berfungsi sebagai bagian dari proses pengakhiran dunia ini, dan pengingat bahwa kekuasaan Allah Swt adalah mutlak.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap ayat-ayat yang dianggap mengandung pemberitaan ghaib atau proyeksi masa depan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ulama sepakat Al-Qur`an adalah mukjizat terbesar yang pernah ada dan akan ada selamanya, berguna sebagai petunjuk bagi manusia, sebab Al-Qur`an memberikan arah untuk manusia bahagia di dunia dan akhirat.

Kedua, selain cerita-cerita terdahulu yang dikisahkan, peristiwa-peristiwa yang akan terjadi kemudian (*ghaib*) yang tersurat juga menjadi aspek mukjizat Al-Qur`an. Banyak ayat Al-Qur`an yang berbicara mengenai hal-hal yang belum terjadi lalu kemudian terjadi. Sebagaimana contoh kemenangan Bangsa Romawi terhadap Persia, kematian Abu Lahab dan istrinya, diawetkannya jasad Firaun untuk dijadikan pelajaran, sampai tentang kendaraan masa depan. Bahkan banyak ayat bercerita tentang kondisi saat sebelum kiamat terjadi yang kita sebagai seorang muslim harus mengimaninya. Kisah *dabbah* yang akan muncul, kisah Yakjuj dan Makjuj, kondisi goncangan hari kiamat yang membuat orang seperti orang mabuk, anak yang lahir walau belum waktunya, dan lain-lain.

Dalam hal ini sebagian ulama menjadikan pemberitaan ghaib atau proyeksi masa depan ini aspek mukjizat Al-Qur`an, sementara

yang lain tidak. Mereka yang menganggapnya bukan aspek mukjizat mengatakan, “Jika sebageian saja ayat yang dianggap mengandung aspek “mukjizat” bagaimana dengan ayat yang lain?.” Dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab menjadi salah satu penafsir yang mengatakan bahwa proyeksi masa depan adalah bagian dari pada aspek mukjizat Al-Qur`an.

Dalam beberapa tafsirnya tentang ayat-ayat yang terindikasi proyeksi masa depan, beliau katakan, “Ini adalah aspek mukjizat Al-Qur`an,” kemudian diakhiri penjelasan tafsirnya dengan, “Allah Swt yang mengetahui kebenarannya.”

Adapun yang diprediksi Al-Qur`an dahulu dan sudah terjadi di kemudian harinya harus menjadi pelajaran, terutama tentang keimanan seorang kepada perkara-perkara ghaib yang mungkin tidak masuk akal fikiran manusia. Karena ilmu Allah Swt berbeda dengan pengetahuan manusia. Apa yang sukar bagi manusia itu semua mudah bagi Allah Swt karena Kemahakuasaan yang dimiliki-Nya.

## **B. Saran**

Sebenarnya masih ada ayat yang bisa “dianggap” bagian dari tentang pemberitaan masa depan, dan tentu bisa dibenarkan dengan bukti-bukti yang ilmiah, atau dengan melihat kondisi real dengan mengaitkannya dengan ayat yang terucap oleh Nabi Muhammad Saw dahulu. Bisa jadi terkait dengan hal-hal yang akan terjadi sebelum, saat, atau setelah hari kiamat. Kisah serangan Israel ke Palestina misalnya dengan mengaitkannya dengan ayat, “*Tidak akan pernah rela orang Yahudi dan Nasrani darimu sampai engkau mengikuti agamanya*”. Kemudian Kisah Yakjuj Makjuj salah satunya menjadi cerita yang belum bisa diketahui seperti apa kejadiannya, kisah berbicaranya anggota tubuh kita guna memberikan jawaban yang jujur saat ada pertanyaan di akhirat nanti, dan lain sebagainya.

Intinya terlepas dari perbedaan pendapat tentang aspek kemukjizatnya, Al-Qur`an kemarin, saat ini, dan hari esok terus akan menjadi petunjuk bagi manusia terlebih bagi orang-orang bertakwa. Kepada para pembaca, semoga karya ini menjadi penyemangat kita semua untuk terus menggali kedalaman Al-Qur`an yang tiada dasar dan ujungnya, sehingga semakin banyak hal-hal baru yang kita tahu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Syaikh bin Nashir As-Sa'di, *Fitnatu Dajjâl wa Ya'juj wa Ma'juj*, Dar An-Naba.
- Asyur, Qasim, *Buku Pintar Al-Qur'an; 1000 Tanya Jawab Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Hati, 2021.
- Al-A'zami, *The History Of The Quranic Text, From Revelation To Compilation*, Depok: Gema Insani, 2005.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsîr wa al Mufasssirûn*, Dar al-Kutub al-Hadithah.
- Al-Farmawy, Abdul Hayy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Madkhal ila al-Qur'ân al-Karîm*, vol. I, Casablanca: Dar an-Nasyr, 2006.
- Al-Munawar, Said Agil Husein, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Marbuwi Muhammad Idris Abdurrauf, *Qômûs Idris Al-Marbuwi*, Jakarta: Dar Ihya al-Kutub Arabiyah.

- Al-Najjar, Zaghlul Raghīb Muhammad, *Isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang Biologi dalam Iwan Kusuma Medan (ed.), Mukjizat Al-Qur'an dan al-Sunnah tentang IPTEK*.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 19950, Jilid. V.
- Al-Qattân, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2013.
- Anwar, Rosihon dan Muharom, Asep, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- An Nadwi, Abdul Hasan Ali Alhasani, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2017.
- Aryadillah & Fitriansyah, Fifit, *Teknologi Media Pembelajaran: Teori Dan Praktik*, Herya Media: Bogor.
- As-Suyuthi , Jalal al-Din, *Al-Itqân Fî Ulûm al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1995.
- As Si`di, *Taisir Karîmir ar-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*.
- Asy-Syaukani, Muhammad, *Fathul Qodîr*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Thabari, Muhammad Ibn Jarir. *Jami' al-Bayân 'An Ta'wîl al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsîr al-Munîr jilid 1 (juz 1-2)*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bucaille, Maurice, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979.
- El-Naggar Zaghloul, *Seleksa dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmis dalam Al-Qur'an Al Karim*, Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010.
- Fatimah Siti, *Pengantar Transportasi*, Myria Publisher: Ponorogo.

- Federspiel Haward M, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Mizan: Bandung.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ghulsyam, Mahdi, *The Holy Qur'an and The Science of Nature*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Gusmian, Islah. *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hisyam, Ibnu, *Sîrah Ibnu Hisyâm*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2009.
- Hanifah, Umi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Islam Indonesia, TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 13, no. 2 Desember 10, 2018*
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Hude, Darwis dkk, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Iqbal, Muhammad, *Metode Penafsiran al-Qur'an Muhammad Quraish Shihab*, Oktober 2010.
- Irfan, Abu Hafizhah, *Kisah Abu Lahab dan Istrinya*, Jember: Pustaka Al Bayyinah, 2023.
- Istiana, Y. Maryono B. Patmi, *Teknologi Informasi dan Komunikasi 1 SMP*, Bogor: Quadra 2008.
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, Bandung: Tafakkur, 2009.
- Ismail, Muhammad Bakr, *Dirasah Fî Ulûm al-Qur'an*, Kairo: Dar Al-Mannar, 1991.
- Karmiyati, Diah & Cahyaning, Suryaningrum, *Psikologi Proyektif*, Penerbit Universitas Muhamadiyah Malang, 2019.

Karim, Muslih Abdul, *Isa dan Almahdi di Akhir Zaman*, Depok: Gema Insani Press, 2005.

Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kencana, 2018.

Mangunjaya, Fachruddin M, *Konservasi Alam dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Masduki, Mahfuz, *Tafsîr Al-Mishbâh Muhammad Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Munawwir, Fajrul, *Pendekatan Kajian Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras 2005. Raziqin, Badiatul, dkk.

Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm* (Tafsir al-Manar), Beirut: Dar al-Fikr, 1973, Jilid. IV.

Salim, Abdul Mu'in, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.

Sastrawijaya, Tresna, *Pancaran lingkungan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Samadi, Geografi 2: SMA Kelas XI, Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2007.

Sayyid, Muhammad, bin al-Maliki Alawi, *Târikhul Hawâdits wal-Ahwâl an-Nabawiyyah*, Malang: AlvaVila Press, 2018.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, Muhamad Quraish, *Membumikan al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: al-Mizan, 2003.

Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, Muhammad Quraish, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008.

- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta : Pelita Hati.
- Sumawijaya, Amin, *Biarkan Al-Qur'an Menjawab*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2013.
- Syaifuddin, *Ensiklopedia Anak Muslim Edisi Istimewa; Kilauan Mukjizat Al-Qur'an*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Suswanto, *Mukjizat Al-Qur'an*, Edu Riligia, 2018
- Suharto,Toto and Khuriyah, *The Scientific Viewpoint In State Islamic University In Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam 1, Maret, 2016.
- Sulaiman ,Umar, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakaratul Maut Hingga Surga Neraka*, Terj Irfan Salim, Jakarta: Serambi Semesta, 2005.
- Yunus, Mahmud, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, PT Hidakarya Agung, 2004.
- Qutb, Sayyid, *Tafsîr Fî Zhilalil Qur'ân*, Jakarta: Rabbani Press.





## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Muhammad Taufiqurrohman  
Tempat, Tanggal Lahir : Depok, 13 Nopember 1981  
Alamat : Jl. Nuri 2 no.156 rt04/rw08 Depok Jaya  
Pancoran Mas Kota Depok 16432  
No. Telepon : 081382260620  
Email : taufiqweah@gmail.com  
Kewarganegaraan : Indonesia

### **Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal**

- S1 Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2007
- PM. Darusalam Gontor Ponorogo 2000
- SDN Depok Baru 05
- TK Taman Indria Depok

#### **2. Pendidikan Non Formal**

### **Riwayat Pekerjaan**

- Guru Ngaji Yayasan Al Muqorrobin Beji Kota Depok